

- NATIONALISM
- WORLD POLITICS

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga

B

GLOBALISASI, NASIONALISME, DAN PERLAWANAN

Kasus: Pengaruh Globalisasi Terhadap Munculnya Gerakan Zapatista di Meksiko

SKRIPSI

Fis HI 08/07

Setiawan

9



Oleh :

ARIEF SETIAWAN
NIM 070216678

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

Semester Gasal 2006/2007

skripsi

Globalisasi, Nasionalisme dan

Arief Setiawan



GLOBALISASI, NASIONALISME, DAN PERLAWANAN

Kasus: Pengaruh Globalisasi Terhadap Munculnya Gerakan Zapatista di Meksiko

SKRIPSI

**Maksud: sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga**

Oleh :

ARIEF SETIAWAN

NIM 070216678

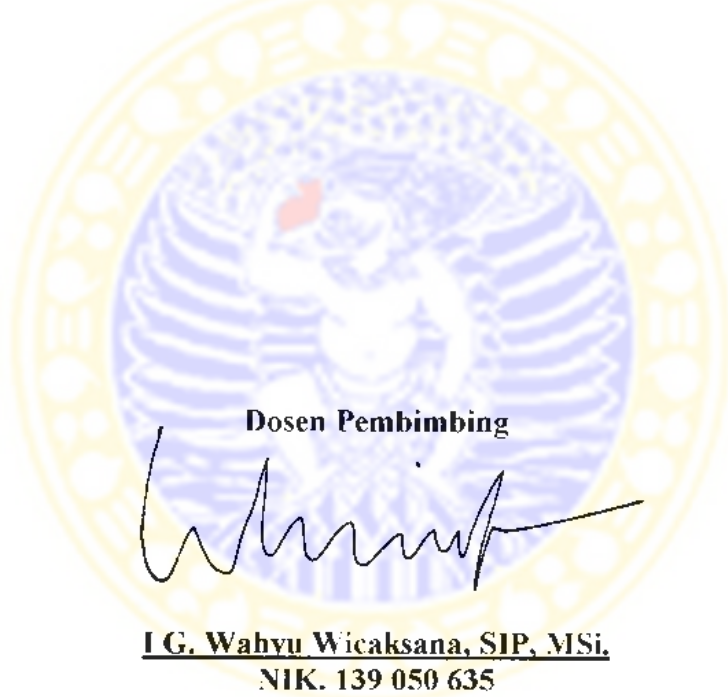
**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

Semester Gasal 2006/2007

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini disetujui untuk diujikan

Surabaya, 21 Desember 2006



Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Wahyu Wicaksana', is written over the seal.

I.G. Wahyu Wicaksana, SIP, MSi.
NIK. 139 050 635

Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'I. Basis Susilo', is written below the text.

Drs. I. Basis Susilo, MA
NIP. 130 937 977

HALAMAN PENGESAHAN

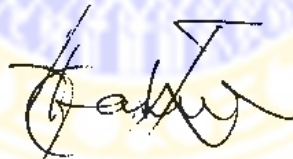
Skripsi berjudul:

GLOBALISASI, NASIONALISME, DAN PERLAWANAN
Kasus: Pengaruh Globalisasi terhadap Munculnya Gerakan Zapatista di
Meksiko

Telah dipertahankan di hadapan Komisi Penguji
Pada hari: **Senin, 8 Januari 2007, pukul 10.25-11.45 WIB**

Komisi Penguji

Ketua



(Drs. Visensio Dugis, MA)

NIP. 131 929 862

Anggota



(Siti Rokhmawati S., SIP, MIR)

NIP. 132 255 147

Anggota



(Dra. Lilik Salamah, MA)

NIP. 131 569 360



Persembahan Untuk:

**Sumur Tanpa Batas Kasih Sayang
Sumber Ilham Pemahaman**



Membisu, maka suara kita meluruh...

-Subcommandante Marcos-

KATA PENGANTAR

*“... the very nature of economics
rooted in nationalism”*
- Joan Robinson-

Permasalahan ini muncul ketika melihat fenomena globalisasi yang begitu pesat dengan penerapan pasar bebas sebagai wujud nyata didalamnya. Globalisasi yang semakin membuka selubung batas-batas teritorial suatu negara menciptakan sejumlah permasalahan terutama mengenai nasib negara dunia ketiga yang harus melepaskan proteksi-proteksi ekonomi dalam pasar bebas. Kompetisi tanpa regulasi dalam pasar bebas tentunya akan membawa sejumlah implikasi bagi negara dunia ketiga karena kesenjangan teknologi dan kekuatan finansial dengan negara maju sehingga potensi “kekalahan” negara dunia ketiga lebih besar dibandingkan dengan negara maju. Meskipun globalisasi mempunyai kecenderungan dalam dataran ekonomi, tetapi secara mendasar berpengaruh terhadap ranah politik dan sosial-budaya.

Globalisasi yang beroperasi dalam ranah ekonomi, politik, dan ideokultural dalam kasus Meksiko membawa sejumlah implikasi bagi keberadaan masyarakat adat Indian khususnya di Chiapas. Dimulai dari disetujuinya kesepakatan perdagangan bebas Amerika Utara (NAFTA) pada 1 Januari 1994, bagi Zapatista tanggal tersebut merupakan tonggak awal gerakan-gerakan yang mereka lakukan. Pada tanggal itu, pemberontakan Zapatista secara terang-terangan dilakukan sebagai petanda dimulainya perang terhadap globalisasi neo-liberal yang mereka anggap akan membawa kehancuran bagi eksistensi mereka

dan Meksiko pada umumnya. Pemberontakan Zapatista melawan neo-liberalisme bukanlah usaha separatisme terhadap Meksiko, melainkan mereka berusaha untuk menegakkan kembali kedaulatan nasional Meksiko yang terkikis oleh globalisasi. Dalam dataran lainnya, Zapatista juga menilai, globalisasi neo-liberal telah menghegemoni masyarakat dengan logika pasar yang bertumpu pada modal finansial sehingga menjadikan uang sebagai tolak ukur segala aktivitas kehidupan. Internasionalisasi sejarah yang menghapus sejarah lokal dan nasional menjadikan masyarakat adat terdesak karena perbedaan yang mereka miliki, sifat komunitarian yang cukup kuat, dibandingkan masyarakat lain pada umumnya. Akibatnya, tanah-tanah komunal (*ejido*) yang merupakan bagian dari sejarah masyarakat adat menjadi korban dalam proses ini. Privatisasi yang dilakukan untuk menciptakan kondisi kondusif bagi pasar menjadi alasan Pemerintah Meksiko pasca disepakatinya NAFTA untuk mengamandemen konstitusi Meksiko dengan tidak mengakui keberadaan tanah-tanah adat. Hal ini menjadi semangat tersendiri bagi masyarakat adat untuk melakukan perlawanan, yaitu perlawanan terhadap sistem yang lebih besar, neo-liberalisme.

Untuk itu, globalisasi yang mengikis peran negara-bangsa dalam pandangan Zapatista harus dilawan dengan dalam skala negara-bangsa dengan melakukan revitalisasi negara-bangsa di seluruh aspek, baik politik, ekonomi, maupun sosial-budaya. Revitalisasi negara-bangsa ini ditujukan untuk mengakhiri perselingkuhan negara dengan pasar yang mengakibatkan lahirnya pemerintahan yang tunduk pada kehendak pasar dan modal finansial, bukan pada kehendak rakyat sebagai pemegang kedaulatan yang sesungguhnya. Karena itu, dengan

semangat nasionalisme, Zapatista melakukan sejumlah perlawanan dengan cara-cara mereka sendiri.

Secara mendasar, penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan pengaruh-pengaruh dari globalisasi yang memunculkan perlawanan Zapatista di Meksiko. Penulis berupaya menganalisis interaksi dan interkoneksi antara lokal, nasional, dan global karena Zapatista yang berbasis masyarakat adat melakukan gerakan dengan mengangkat isu-isu global yang melingkupinya. Penulis merasakan banyak kesulitan teknis maupun non-teknis dalam proses penelitian ini, dan kritik serta saran sangat penulis harapkan karena keterbatasan yang penulis miliki.

Penelitian ini tentunya tidak akan terlaksana tanpa dukungan insan-insan mulia berikut. Pertama-tama dan paling utama setelah-Nya, Ayahanda Ashari dan Ibunda Siti Ningsiyah tercinta, adikku tersayang Annisa Devi Natalia dan Adi Bayu Airlangga, serta segenap keluarga besar Abdurrahman Tahir dan Thalib Djojoastro atas doa restu dan segalanya. Terima kasih kepada Mas Wahyu yang dengan segala pengertiannya membimbing proses penulisan penelitian ini sampai tuntas meskipun seringkali diwarnai dengan perdebatan-perdebatan, Pak Djoko Sulistyono, Pak Basis, Pak Ajar, dan Pak Dugis yang senantiasa menghadirkan suasana akrab di dalam maupun di luar kampus beserta diskusi-diskusinya yang menarik. Mas Joko yang senantiasa menjadi rekan diskusi di luar aktivitas kampus dan memberikan inspirasi tersendiri melalui diskusi-diskusinya. Mas Yunus dengan segenap perbincangan seputar aktivitas kemahasiswaan dan organisasi yang menyegarkan. Mbak Irma yang menegaskan tidak adanya Lumajang *connection* ketika sidang, Bu Lilik. Bu Tatik, Bu Anik, serta staf pengajar HI

lainnya, terima kasih atas pengajaran dan pendidikan selama ini. Selain itu, saya ucapkan terima kasih pada seluruh staf pengajar dan karyawan FISIP yang telah memberikan warna sendiri bagi semuanya.

Saya menyadari selama proses studi di HI dan penelitian ini tak bisa dilepaskan begitu saja dari dukungan dan bantuan kawan-kawan HI 2002 yang menghadirkan sejuta kenangan dan kehangatan angkatan. Widhi “Komting” Sukmanto yang senantiasa mau menjadi Komting angkatan ketika waktu duka (kalau waktu suka tidak ada Komting di angkatan kita), Aisha “Icha” Alana Putri, Wina “Wince” Wihartanti, Ivonne “Ipon” Donasita, Asri “Cebing” Khrisna Natalia, dan Brillianta Wahyu “Tatang” Widodo atas segenap bantuan ketika masa kuliah, tanpa kalian aku tak tahu bagaimana jadinya. Desiana “Ncuse” Wulandari, Diah Suci “Pipit” Puspitasari, Andi Fian Octavia atas diskusi-diskusinya ketika hendak sidang. Nurina Asri “Inoy” Savitri. Andi Asterryna “Terry” Oktavine Dewanti As, Novie “Nophie” Maria Setiawati, Angela “Artis” Yunita Hara, AAA Indah Dania “Ndhut” Prameswari, Dewi Sartika (apa maksudmu...?), Andhika “Nana” Widyarini, Faisal Haris “Segawon” Widodo, M. Irvan Efendi, Setyo “Pak Dosen” Wibowo (salut...), Ruly Fitrah, Yulinur “Yudi” Rudy Purnadi, Afrizal “Gembul” Sapujion. Rizki Sumartyo Saputro (terus berjuang kawan!), M. Aiza Akbar, Noerbany M. S., Bagus Satria Wiguna, Eko Huda “Mbah” S., dan Faizal Azhari. Tak lupa pula salam hangat buat kawan-kawan HI’02 yang meninggalkan sebelum waktunya: Palupi, Hanafita, Yusuf, Resa, Hanif, dan Bayu.

Kepada kawan-kawan “senior”, saya haturkan terima kasih atas keakraban dan persahabatan serta dukungan-dukungannya selama kuliah. Jupri, Rois, Juned,

Lana, Anggi, Hendra, Bimo, Yenni, serta kawan-kawan HI'01 lainnya yang tak dapat saya sebutkan satu per satu. Imam, Ginanjar, Iwon, Robby, Robert, Yono, dan kawan-kawan HI'00 lainnya. Anto, Hari, Modjo, Agus "Bless", Anggun, serta HI'99 lainnya. Tak lupa pula terima kasih untuk Mas-Mas dan Mbak-Mbak angkatan atas lainnya yang tidak bisa saya tuliskan satu per satu. Kawan-kawan yang penuh energi: Ketek dkk., Brian dkk., Prita dkk., Willa dkk., serta segenap kawan-kawan di FISIP dengan segala obrolan yang tak kunjung habis.

Atas dukungan dan perhatiannya, saya ucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada pribadi-pribadi berikut. Mas Nanang yang tanpa lelah memberikan segenap pencerahan, dukungan, dan bimbingan sejak kuliah hingga penelitian ini tuntas, terima kasih atas pemahaman yang telah diberikan. Eko "Cak Ek" Wahyono atas obrolan empat mata-nya selama ini, Arilin yang senantiasa menjadi "pengganggu" ketika sedang mengerjakan penelitian ini, Bung Eko Jr. dengan segala asa akan sebuah hasrat, tak akan lari gunung dikejar kawan! Kawan-kawan alumni SMUN 2 Lumajang angkatan 1999 yang senantiasa memberikan dukungan moral, Gadhis Rizadilla yang mengkodifikasi daftar pustaka, jaga kesehatan dan buktikan yang terbaik. Robitoh "Xiemens" Alam Islami dengan segenap diskusi dan bukunya, Arief "Ski" yang senantiasa bertanya tentang skripsi, Yasmin atas diskusi-diskusi metodologi yang mencerahkan, Mujib dengan keteguhan hatinya, Bang Slamet yang telah meluangkan waktunya untuk berdiskusi, Oryza "Icha" Sativa atas koreksi-koreksinya yang vital dengan segala kecerewetannya, dan telah membangunkanku ketika akan sidang. Kantin FISIP yang telah memberikan ruang untuk berbagi cerita suka maupun duka, dan kawan-

kawan kos yang memberikan sokongan selama proses pengerjaan penelitian ini: Danu, Priadi, Soni, Ndiok, Mas Irul, Mas Mahmud.

Penghargaan tak kalah tingginya kepada kawan-kawan atas kebersamaan sebagai komunitas. Tentunya untuk kawan-kawan di GMNI FISIP yang tak henti-hentinya memberikan dukungan dan kehangatan suasana dalam suka maupun duka. Agus “Ambon” Pramono yang telah memberikan warna, Deni “Kriwoel”, Yokkie, Aries Lorens, Kak Adi, Mas Danang (diam tidak selalu berarti emas bung!), Hadi dengan segenap kegilaan, Reno, Hari, Joko “Dj Oko Kren”, Rangga, Trisna, “Mbak” Dian, Nila, Mbak Windy, Elok, Ditta, Agus “tukang sampah”, Dedy yang tengah mengemban tugas baru. Erma dengan semangatnya, Arief “Pak Taka”, Norma, Agung “Gerson”, Sundari, Manu, Echi, Eka FKM, Andi Mahligai, dan seluruh kader GMNI FISIP, FH, FE, dan komisariat lainnya yang tidak bisa saya tuliskan satu per satu, serta kawan-kawan di BEM FISIP periode 2004/2005 dan 2005/2006, dan HIMA HI periode 2004/2005.

Ucapan terima kasih mendalam dan penghargaan yang tinggi juga saya haturkan kepada pihak-pihak yang karena keterbatasan tempat tidak tersebut disini. Terlalu banyak pihak yang turut berbagi sehingga tak cukup ruang untuk mengungkapnya sehingga penghargaan dan ucapan terima kasih saya tentu tak sesuai dengan ketulusan dan bantuan yang diberikan. Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan yang terbaik untuk kita semua. Semoga kebersihan hati dan damai dalam sejahtera senantiasa...

DAFTAR ISI

<i>Halaman Judul Depan</i>	i
<i>Halaman Judul Dalam</i>	ii
<i>Lembar Persetujuan</i>	iii
<i>Lembar Pengesahan</i>	iv
<i>Halaman Persembahan</i>	v
<i>Halaman Motto</i>	vi
<i>Kata Pengantar</i>	vii
<i>Daftar Isi</i>	x
<i>Daftar Tabel</i>	xii
<i>Abstrak</i>	xiii
BAB I PENDAHULUAN	I-1
1.1 Latar Belakang Masalah	I-1
1.2 Rumusan Masalah	I-11
1.3 Tujuan Penelitian	I-12
1.4 Kerangka Teoretik	
1.4.1 Kapitalisme <i>vis a vis</i> Sosialisme: Pergulatan Ideologi	I-12
1.4.2 Pasar Bebas <i>vis a vis</i> Nasionalisme: Menjelaskan Posisi Negara-Bangsa	I-15
1.4.3 Kosmopolitanisme <i>vis a vis</i> Komunitarianisme: Memperdebatkan Hegemoni	I-19
1.5 Argumen	I-22
1.6 Tipe Penelitian	I-23
1.7 Jangkauan Penelitian	I-23
1.8 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	I-24
1.9 Sistematika Penulisan	I-24
BAB II ZAPATISTA DAN NEO-LIBERALISME: DISKURSUS NASIONALISME DI TENGAH GLOBALISASI	II-1
II.1 Pasar Bebas sebagai Roh Globalisasi: Ekspansi Kapitalisme	II-2
II.1.1 Kemenangan Kapitalisme Global	II-4
II.1.2 Pasar Bebas dan Kapitalisme: Tren Mekanisme Perekonomian Global	II-7
II.1.2.1 Globalisasi Ekonomi: Integrasi Ekonomi Nasional Dalam <i>Scope</i> Global	II-9
II.1.2.2 Dari Globalisasi Menuju Regionalisasi: Kasus NAFTA	II-12
II.2 Globalisasi: Kisah-Kisah Kehidupan	II-15
II.2.1 Geografi Masa Depan	II-17
II.2.2 Meksiko Dalam Lingkaran Globalisasi	II-21

	II.3 Globalisasi dan Kedaulatan Nasional:	
	Jejak Nasionalisme Zapatista	II-26
	II.3.1 Perang Dunia Ke Empat: Nasib Negara-Bangsa	II-27
	II.3.2 Globalisasi dan Politik Identitas	II-30
BAB III	GLOBALISASI DAN HEGEMONI: KOSMOPOLITANISME DALAM PERSPEKTIF KOMUNITAS ADAT ZAPATISTA	
	III.1 Kosmopolitanisme dan Hegemoni Neo-liberalisme:	III-1
	Layar Datar Raksasa Penguasa Dunia	III-2
	III.1.1 Berkuasanya Modal Finansial: Dunia Dalam Layar	III-4
	III.1.2 Menjadi Yang Lain: Masyarakat Adat Meksiko Dalam Layar Kekuasaan	III-7
	III.2 Kosmopolitanisme dan Kearifan Lokal:	
	Diskursus Antara Lokal, Nasional, dan Global	III-11
	III.2.1 Pandangan Zapatista Terhadap Dunia	III-13
	III.2.2 Pandangan Zapatista Terhadap Meksiko	III-17
	III.3 Kelompok Masyarakat Sub-Altern Dalam Kancah Ekonomi, Politik, dan Sosial:	
	Tuntutan-Tuntutan Utama Zapatista	III-20
	III.3.1 Demokrasi	III-22
	III.3.2 Kebebasan	III-25
	III.3.3 Keadilan	III-28
BAB IV	GLOBALISASI, NASIONALISME, DAN PERLAWANAN: MENJELASKAN HUBUNGAN	IV-1
	IV.1 Globalisasi, Hegemoni Neo-Liberal, dan Reseptivitas Kelompok Sub-Altern	IV-2
	IV.2 Perselingkuhan Negara Dengan Pasar, Transfigurasi Rezim Diktator sempurna, dan Otonomi Masyarakat Adat	IV-7
	IV.3 Revitalisasi Negara-Bangsa, Nasionalisme Inklusif, dan Gerakan Sosial Baru	IV-14
BAB V	: KESIMPULAN	V-1
DAFTAR PUSTAKA		DP-1

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Siklus Kekuasaan dan Resistensi di Chiapas	I-2
Tabel 2	Peingkat Dua Ratus Negara Terkaya Tertinggi di Dunia	II-20
Tabel 3	Statistik Kemiskinan di Chiapas	III-8



ABSTRAK

Globalisasi sebagai perubahan sosial global yang beroperasi dalam arena ekonomi, politik, dan ideo-kultural secara mendasar memberikan pengaruh kuat terhadap kemunculan pemberontakan Zapatista di Meksiko. Meskipun merupakan pertautan teoretik yang mudah untuk dibayangkan, terdapat kelangkaan secara empiris yang dapat dijadikan rujukan untuk menghubungkan pengaruh globalisasi atas perlawanan yang berbasis nasionalisme. Dalam konteks ini, telaah terhadap kemunculan gerakan sosial-politik Zapatista dengan masyarakat adatnya, menyajikan temuan berarti atas respon-respon terhadap globalisasi neo-liberal oleh nasionalisme yang mereka usung. Penelitian ini secara mendasar berusaha mengaitkan antara globalisasi, nasionalisme, dan perlawanan dengan kasus gerakan Zapatista di Meksiko. Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah apa pengaruh globalisasi terhadap kemunculan gerakan zapatista di Meksiko.

Melalui analisis terhadap komunike-komunike Zapatista yang disebarakan ke seluruh dunia melalui jaringan internet, ditemukan bukti pengaruh globalisasi neo-liberal terhadap perlawanan yang mereka lakukan, yaitu: *pertama*, globalisasi menciptakan kesenjangan dalam masyarakat, *kedua*, globalisasi menciptakan otoritarianisme rezim penguasa Meksiko terutama terhadap masyarakat adapt (*indigenous people*) untuk melindungi kepentingan modal finansial, dan *ketiga*, globalisasi dengan kapitalismenya telah menghapus inklusi dalam masyarakat melalui internasionalisasi sejarah (homogenitasi). Untuk itu, Zapatista menawarkan suatu diskursus tentang pentingnya penegakkan kembali kedaulatan melalui revitalisasi negara-bangsa dengan cara membuka ruang-ruang demokrasi, keadilan, dan kebebasan untuk menghadang laju globalisasi neo-liberal. Dengan menggunakan kerangka teoretik yang disajikan dalam penelitian ini, diperoleh suatu kesimpulan atas argumen-argumen penelitian bahwa gerakan Zapatista merupakan perlawanan yang berbasis nasionalisme yang dimotori oleh masyarakat adat, pemberontakan Zapatista tidak berusaha merebut kekuasaan maupun memaksakan ideologi mereka sebagai ideologi negara.

Kata Kunci: Globalisasi, Nasionalisme, Masyarakat Adat, Zapatista

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar belakang Masalah

Ejercito Zapatista de Liberacion Nacional (EZLN) atau Tentara Pembebasan Nasional Zapatista adalah sebuah gerakan perlawanan petani adat di Negara bagian Chiapas, Meksiko, yang melancarkan pemberontakan bersenjata pertamanya pada 1 Januari 1994, tepat dengan diberlakukannya zona perdagangan bebas Amerika Utara (NAFTA). Pada tanggal ini, sekitar 3000 pasukan inti EZLN dibantu warga sipil yang bersimpati dengan mereka menduduki enam kota besar di Chiapas dengan memproklamasikan perang terhadap neoliberalisme. Dua belas hari setelah pertempuran dan disepakatinya gencatan senjata dengan pemerintah Meksiko, maka secara resmi lahir gerakan sosial baru (*new social movement*) yang berusaha menandingi cita-cita masa depan yang direncanakan oleh pemerintah melalui mesin politik berkuasa, PRI (Partido Revolucionara Institucional) yang menjadi rezim selama 71 tahun (1929-2000).¹

Gerakan Zapatista ini terbentuk melalui proses yang cukup panjang. Menurut Marcos, gerakan Zapatista lahir pada 17 Nopember 1983 yang berakar pada persatuan masyarakat adat dari lima suku Indian: Tzeltal, Tzotzil, Zoque,

¹ Noer Fauzi *et al* (eds.), "Aikonisasi Zapatista menyaksikan Pesona Muchas Tampas Politicas" dalam *Wacana*, (Yogyakarta: Insist Press, 2004), hal. 84. Lihat juga Chris Gilbert dan Geraldo Otero, "Demokrasi di Meksiko, Pemberontakan Zapatista, dan Masyarakat Sipil". Sri Wulandari dan Noer Fauzi. Terj. Sri Wulandari. *Latin American Perspective*. Edisi 119. Vol. 28 No. 4. Juli 2001, hal. 7-29 dalam Noer Fauzi *et al* (eds.), *Gerakan-Gerakan Rakyat Dunia Ketiga*, (Yogyakarta: Resist Book, 2005), hal. 27-28

Chol, dan Tojolobal.² Mereka mengambil nama Zapatista yang berarti pengikut Zapata yang mana pada tahun 1911 memperjuangkan hak-hak masyarakat adat di negara bagian Morelos. Karena itu, nama Zapatista diambil untuk menghormati beliau. Ditilik lebih jauh lagi, gerakan ini berumur 500 tahun lebih karena berakar dari perlawanan rakyat Meksiko atas perbudakan, imperialisme dan kolonialisme Spanyol. “Kami ini hasil dari 500 tahun perjuangan. Pertama kami berjuang melawan perbudakan, lalu melawan Spanyol semasa perang kemerdekaan...”³ Menurut Neil Harvey, pemberontakan yang meletus pada 1 Januari 1994 merupakan siklus ke-5 dari gerakan masyarakat adat yang pernah terjadi di Meksiko. Secara lengkap dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Siklus Kekuasaan dan Resistensi di Chiapas

	<i>Years and Stages of Each Cycle</i>			
	<i>Polarization</i>	<i>Stabilization</i>	<i>Destabilization</i>	<i>Rupture</i>
<i>Cycle 1</i>	1523	1570	1700	1712
<i>Cycle 2</i>	1713	1720	1861	1867
<i>Cycle 3</i>	1870	1880	1900	1911
<i>Cycle 4</i>	1915	1920	1989	1994-99
<i>Cycle 5</i>	1994-99			

Sumber: Neil Harvey. *The Political Nature of Identities, Borders, and Orders: Discourse and Strategy in the Zapatista Rebellion* dalam Mathias Albert, David Jacobson, dan Yosep Lapid (eds.). 2001. “Identities, Borders, and Orders: Rethinking International Relations Theory”. London: University of Minnesota, hal. 262

² Airlangga Pribadi. *Subcomandante Marcos: Suara Kaum Pinggiran Melawan Neo-Liberalisme*, Diklat mata kuliah Pemikiran Politik di Negara-Negara Berkembang FISIP Unair, hal. 3.

³ Sejak penemuan benua Amerika oleh Columbus pada 1442 dan terutama sejak pendudukan Chiapas oleh Diego de Mazariegos tahun 1524, sejarah telah mencatat adanya perlawanan Indian terhadap kolonialis Spanyol (tahun 1532, 1712, 1864, dan 1867 semasa perang kemerdekaan). Lihat Subcomandante Marcos. *Atas dan Bawah: Topeng dan Keheningan*, terj. Ronny Agustinus. (Yogyakarta: Resist Book, 2005), hal. xv

Dari tabel diatas dapat diketahui, gerakan Zapatista tidak semata-mata lahir pada tahun 1983, melainkan proses berkelanjutan dari perlawanan-perlawanan masyarakat adat di era sebelumnya yang mana tiap-tiap periode perlawanan mempunyai akar permasalahan yang berbeda satu sama lainnya. Siklus ke lima perlawanan ini menjadi tonggak dari *political discoursed* Zapatista melawan globalisasi neo-liberal.

Zapatista sebagai suatu gerakan sosial-politik secara mendasar mempunyai komponen-komponen tersendiri untuk mencapai tujuannya. Menurut Peter I. Rose, di setiap struktur-struktur pergerakan, apapun bentuknya, mempunyai beberapa komponen yang pasti yaitu ideologi, program atau seperangkat tujuan, taktik untuk mencapai tujuan, basis massa, serta kepemimpinan. Lebih lanjut dikemukakan :

Ideology is set of beliefs and values that justify social conditions or that provide a unified criticism of those conditions and justify alternative patterns. Goals is the specific defined conditions that movement seek to achieve. Tactics, the specific, day to day actions taken to achieve stated goals. Leaders, is those who speak in the name of the group, help guide its efforts, serve as role models and inspire the rank and file.⁴

Dalam konteks Zapatista yang memberontak pada tahun 1994, secara mendasar mereka mempunyai struktur organisasi sendiri yang berbeda dengan struktur organisasi gerilyawan klasik yang didasari oleh konsep vanguardisme⁵ marxis-leninis. Zapatista sendiri dalam struktur organisasinya menerapkan konsep

⁴ Peter I. Rose, *et al.*, *Sociologi: Inquiring Into Society*, (San Fransisco: Confiel Press, 1977), hal. 535

⁵ Konsepsi ini didasari atas pentingnya keberadaan kelompok intelektual revolusioner yang mendorong masyarakat untuk melakukan suatu revolusi sosial. Keberadaan intelektual revolusioner ini berperan dalam merumuskan dan menentukan arah-arrah gerakan guna mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu masyarakat tanpa kelas dan pemerintahan proletariat.

klandestin⁶ dalam mengorganisasikan masyarakat dengan Komite Klandestin Revolusioner Adat (*Comite Clandestino Revolucionario Indigena* atau CCRI) sebagai Komando Jenderal EZLN untuk menumbuhkan kontrol masyarakat atas struktur militernya sendiri. Anggota CCRI merupakan sekelompok individu yang dipilih oleh komunitas-komunitas Zapatista untuk mewakili mereka. Struktur ini dibangun Marcos sebagai wujud implementasi “belajar mendengar” dengan landasan prinsip-prinsip demokrasi ala masyarakat adat.⁷

Sedangkan dalam wilayah eksternal, Zapatista mempunyai bentuk pengorganisasian masyarakat tersendiri dengan skala lebih luas, tidak terbatas pada masyarakat adat belaka tetapi melibatkan jaringan komponen masyarakat sipil secara internasional.

The Zapatista movement in Mexico provides a seminal case of “social netwar.” In January 1994, a guerrilla-like insurgency begun in Chiapas by the Zapatista National Liberation Army (EZLN), and the Mexican government’s response to it, aroused a multitude of civil society activists associated with a variety of nongovernmental organizations (NGOs) to “swarm”—electronically as well as physically— from the United States, Canada, and elsewhere into Mexico City and Chiapas.⁸

Menurut David Ronfeldt dan John Arquila dalam *The Zapatista “Social Netwar” in Mexico*, Zapatista merupakan bentuk gerakan yang memanfaatkan kemajuan teknologi informasi untuk menggalang dukungan dalam skala lebih luas hingga menimbulkan pengaruh cukup kuat atas agenda-agenda mereka (Zapatista) melalui komunike-komunike yang disebarakan melalui internet.⁹

⁶ Konsep ini merujuk pada konsep demokrasi deliberatif yang didasari partisipasi emansipatoris dari seluruh elemen masyarakat dalam penentuan arah suatu kebijakan atau keputusan. Lebih sederhana lagi, konsep ini dapat dikatakan sebagai bentuk implementasi dari prinsip-prinsip dasar kedaulatan rakyat.

⁷ Subcomandante Marcos, 2005, *op. cit.* hal. xxvi

⁸ David F. Ronfeldt dan John Arquila, *The Zapatista “Social Netwar” in Mexico*, (RAND Publication, 2001), hal. xi

⁹ *ibid.* hal. 7-22

Dengan ruang lingkup gerakan yang cukup luas, pelibatan masyarakat sipil nasional maupun internasional dalam pengorganisasiannya dan penerapan *local genius* yang mengeksklusikan keberagaman. dari sisi ideologi, mereka sangat terpengaruh olehnya. Karena itu, Subcomandante Marcos dalam salah satu komunikasinya menyatakan: "...Zapatismo bukanlah suatu ideologi. Ia bukan doktrin terima jadi...karena di tiap tempat jawabnya berlainan. Zapatismo semata mengajukan tanya sambil menegaskan bahwa pluralislah jawabannya, inklusiflah jawabannya..."¹⁰ Sikap inklusif Zapatista ini membawa implikasi pada pengaplikasian gagasan politik posideologi di tengah jayanya metanarasi demokrasi liberal yang menggema sejak berakhirnya perang dingin. Mereka mencoba menawarkan imajinasi baru tentang dunia yang lebih adil dengan menolak motto *free market democracy* yang menjadi ideologi global bagi seluruh umat manusia. Interaksi antara gerakan dan kearifan lokal masyarakat adat menyebabkan karakter Zapatista bercirikan posideologi.¹¹ Karakter ini terjadi ketika: *pertama*, ideologi marxisme berinteraksi dengan sejarah penindasan, perlawanan, dan diskriminasi yang dialami masyarakat adat Indian. *Kedua*, bagi setiap gerakan yang berpegang pada pijakan ideologi (marxisme, leninisme, maoisme, anarkhisme) yang baku, persoalan utama dari gerakan mereka adalah bagaimana dunia harus dibangun dan diarahkan.¹² Zapatista tidak terobsesi akan hal itu, mereka berkomitmen untuk menciptakan sebuah dunia yang mana dunia

¹⁰ Subcomandante Marcos, *Kata Adalah senjata*, terj. Ronny Agustinus. (Yogyakarta: Resist Book, 2006), hal. xviii

¹¹ ...*We are the product of a hybrid, of a confrontation, of a collision in which, luckily I believe, we lost.* Lihat Neil Harvey, *op. cit.* hal. 260

¹² Airlangga Pribadi, *op. cit.* hal. 9

yang lain dapat diwujudkan, lepas dari hegemoni neo-liberalisme.¹³ Artinya, semangat nasionalisme inklusif menjadi pedoman gerakan yang mereka lakukan untuk mewujudkan demokrasi, kebebasan, dan keadilan. Menurut pandangan intelektual marxis Alex Callinicos, pandangan khas ini mengakibatkan sulitnya untuk mengkategorisasikannya dalam bentuk ideologi baku gerakan kiri seperti marxisme, leninisme, anarkhisme, atau environmentalisme.

Memahami sepak terjang Zapatista dalam melawan neo-liberalisme secara otomatis membawa beberapa implikasi, antara lain: pemahaman atas fenomena globalisasi sebagai proses dari difusi neo-liberalisme, agenda pasar bebas sebagai ide utama dalam mekanisme perekonomian, dan kapitalisme sebagai ideologi. Globalisasi yang dapat didefinisikan sebagai proses pengintegrasian ekonomi di bawah hegemoni kapitalisme¹⁴ sangat terkait dengan perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat. Menurut Leslie Sklair, globalisasi sebagai perubahan sosial dapat dibedakan dalam tiga arena yang dapat beroperasi secara bersamaan, yaitu: ekonomi, politik, dan ideo-kultural.¹⁵ Globalisasi sebagai proses ekonomi merujuk pada perubahan perekonomian yang terinternasionalisir menjadi terglobalisir yang mana keberadaan ekonomi nasional melebur ke dalam sistem kapitalisme global.¹⁶ Globalisasi sebagai proses politik terkait dengan struktur kebijakan domestik yang menjadi semakin terhubung dengan proses-proses transgovernmental dan

¹³ Lihat komunike Zapatista, "Perang Dunia Keempat" dalam Subcomandante Marcos, 2006, *op. cit.* hal. 17-22

¹⁴ Mohtar Mas'ood sebagaimana dikutip I. Basis Susilo, *Bangsa Kita Di Tengah Globalisasi*, makalah tidak diterbitkan dipresentasikan dalam LKMM Tingkat menengah Universitas Airlangga di Tretes, Pasuruan, Oktober 2005, hal. 2

¹⁵ Leslei Sklair, "Sociology of the Global System" dalam Frank J. Lechner dan John Boli, *The Globalization Reader*, (Massachusetts: Blackwell Publisher Inc., 2000), hal. 65

¹⁶ Arief Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 108-109

transnasional. Negara-bangsa dalam hal ini tidak lagi otonom dan usang *per se* juga menjadi ajang konflik utama antara kekuatan-kekuatan sosial yang menghendaki kontrol domestik atas kecenderungan globalisasi.¹⁷ Sedangkan globalisasi sebagai proses ideo-kultural, merujuk Marx dan Engels, globalisasi tak lebih dari proses internasionalisasi yang merujuk pada perubahan menuju homogenisasi tatanan internasional akibat determinasi kapitalisme terhadap sejarah lokal dan nasional.¹⁸ Karena itu, sebagai proses yang menggerakkan dunia, globalisasi dapat diibaratkan hukum gravitasi yang tidak dapat disangkal keberadaannya tetapi harus dikendalikan untuk melindungi yang lemah.

Selain itu, merujuk pada fenomena globalisasi yang dimaknai sebagai pasar bebas¹⁹, lalu lintas perdagangan internasional semakin cepat-tanpa batas (*borderless*) nasional suatu negara. Perpindahan barang, dan modal dapat dilakukan tanpa adanya retriski yang mengaturnya. Menurut Hayek, pasar diatur oleh 'aturan spontan' yang tak dapat dimiliki, dikontrol atau dirancang oleh siapapun. Kombinasi elemen mekanisme harga dan wiraswastawan menjadi bagian integral didalamnya. Karena itu, intervensi negara dalam aktivitas ekonomi harus diakhiri karena akan menyebabkan inefisiensi dan inefektivitas pasar.²⁰ Secara inheren, menurut Herry Priyono, pasar bebas juga membawa dua implikasi: *Pertama*, relasi sosial dipahami dengan memakai konsep dan indikator

¹⁷ Philip G. Cherny, *Globalization and Politics: Contribution to a debate in the Swiss* dalam Joko Susanto, *Globalisasi, Demokratisasi, dan Reformasi: Studi Kasus Tentang Pengaruh Globalisasi Terhadap Reformasi Di Indonesia*. Skripsi Sarjana S-1 FISIP Unair, 2000. Tidak Diterbitkan, hal. 33

¹⁸ Marx dan Engels sebagaimana dikutip Bryan S. Turner, *Orientalisme, Posmodernisme, dan Globalisme*, terj. Eno Syafrudien. (Jakarta: Riora Cipta, 2002), hal. 185

¹⁹ Sindhunata, "Dilema Globalisasi" dalam jurnal *Basis*, No. 01-02, tahun ke-52. (Yogyakarta: Kanisius, 2003). hal. 6

²⁰ Ian Adams, *Ideologi Politik Mutakhir*, (Yogyakarta: Qalam, 2004). hal. 327

sistem ekonomi pasar. *Kedua*, sistem ekonomi pasar dijadikan tolok ukur untuk mengevaluasi berbagai kebijakan.²¹ Kekuatan modal finansial dalam mekanisme ini menjadi faktor penentu dan pengukur suatu keberhasilan sehingga fungsi kesejahteraan dan perlindungan negara yang sesungguhnya menjadi kabur, bahkan hilang. Dengan kondisi demikian, neo-liberalisme sebagai mekanisme ekonomi tentunya tidak dapat dilepaskan dari kapitalisme sebagai ideologi utama dalam operasionalnya. Menurut Marx dan Engels, kapitalisme telah mengubah sejarah umat manusia, dari sejarah lokal dan nasional menjadi sejarah dunia yang penuh dengan penindasan.

[Kapitalisme] melahirkan sejarah dunia untuk pertama kalinya, sehingga ia menjadikan semua benua bangsa beradab dan setiap anggota individualnya tergantung karena kepuasan keinginannya pada dunia, dengan demikian menghancurkan keeksklusifan alamiah bangsa-bangsa di dunia.²²

Situasi demikian merupakan bentuk aksioma dari perguliran sejarah yang dikuasai oleh ideologi kapitalisme karena nalar dipaksakan untuk berpikir monolitik: nalar modal finansial akibat pensubordinasian pada penilaian pasar yang menghapus inklusi masyarakat-masyarakat yang berlainan pandangan dengan logika pasar.

Kondisi seperti ini menjadikan Zapatista melakukan pemberontakan yang bertujuan mengembalikan kedaulatan nasional yang runtuh akibat globalisasi neo-liberalisme meskipun mereka bagaikan menentang hukum gravitasi. Menurut Neil Harvey, mereka melawan globalisasi karena mereka mempunyai sejarah sendiri: sejarah akan negara dan perjuangan “... *they also demanded what they called “la palabra politica” (the “political word”): history. The history of this country and*

²¹ B. Herry Priyono, “Sesudah Modal Lolos Dari Trias Economica” dalam Amalia Pulungan (ed.), *Jurnal Keadilan Global*, Vol. 01 Tahun I 2003, Jakarta: Institute for Global Justice, hal. 29

²² Marx dan Engels dalam Bryan S. Turner, *loc. cit.*

*of the struggle...*²³ Secara politik, koneksitas politik domestik dengan politik global yang mendasarkan pada relasi-relasi kapital menciptakan suatu kediktatoran di Meksiko dibawah kendali PRI (*Partido Revolucionaira Institucional*). Kediktatoran ini bertahan selama 71 tahun karena dibentengi oleh kekuatan modal finansial yang mana hukum resiprositas berlaku didalamnya. Pemerintah yang berkuasa memberikan angin segar bagi kepentingan modal finansial untuk mengubah wajah Meksiko meskipun harus menciptakan kelompok sub-altern dalam masyarakat. Kondisi demikian menimpa masyarakat adat Indian yang dipaksa untuk tunduk pada kepentingan kapitalisme.

Secara ekonomi, pengintegrasian perekonomian nasional Meksiko dalam NAFTA (*North American Free Trade Agreement*) membawa implikasi lahirnya kondisi dependensia negara Meksiko terhadap kekuatan bisnis Amerika Serikat.²⁴ Situasi ini terjadi karena terjadi perselingkuhan negara dengan pasar yang membentuk suatu pola relasi yang mendasarkan pada pengarusutamaan kepentingan bisnis diatas kepentingan rakyat. Akibatnya, kondisi demikian mengikis kedaulatan politik dan ekonomi Meksiko sebagai negara merdeka. Selain itu, dengan masuknya Meksiko dalam lingkaran NAFTA ini mengakibatkan serangkaian deregulasi kebijakan-kebijakan perekonomian. Dalam hal ini Zapatista menyorot keharusan pemerintah untuk mengubah sistem kepemilikan tanah agar tercipta iklim yang “kondusif bagi pasar”. Pasal 27 UUD 1917 Meksiko yang menjamin kepemilikan tanah komunal diubah oleh Presiden

²³ Neil Harvey, *op. cit.* hal. 258

²⁴ ...NAFTA helps to undermine environmental protection regulations, its undermines minimum wage laws, and it ensures that Mexico becomes dependent upon U. S. business power... Lihat, Jason Justice, *Opposing NAFTA: International Opposition To The North American Free Trade Agreement*, (Edinburgh: Haymarket Press, 1996). hal. 4

Salinas tanpa bisa diganggu gugat.²⁵ Dari sini dapat diketahui, kapitalisme telah mengubah wajah Meksiko yang ramah bagi kepentingan modal finansial dan mensubordinasi rakyatnya sendiri, terutama masyarakat adat yang tanahnya kaya akan bahan-bahan mineral. Dari sisi ideo-kultural, neo-liberalisme yang mengangkat gagasan berakhirnya sejarah telah menutup wajah dunia yang lain. Menurut Marcos, mengarahkan pada proses homogenisasi, yaitu internasionalisasi sejarah, menuntut dihapuskannya sejarah nasional, batasan-batasan budaya yang menihilkan segala sesuatu dimata modal finansial, termasuk tanah air.

Ketidakterdayaan negara dalam menghadapi infiltrasi neo-liberalisme dengan ideologi kapitalisme ini menjadikan Zapatista tergugah untuk bergerak. Melalui globalisasi dalam bentuk (salah satunya) NAFTA inilah praktek-praktek neo-liberalisme dijalankan. “Demi bendera inilah [Meksiko] kami menjadi tentara”, ungkap salah satu komandan EZLN, dan bendera, UUD, lagu kebangsaan, pahlawan-pahlawan nasional yang memberikan jiwa gerakan Zapatista.²⁶ Selain itu, kediktatoran sempurna rezim PRI selama 71 tahun yang memanfaatkan kewenangan negara dalam menggunakan alat-alat kekerasan dijalankan untuk memenuhi kebutuhan pemilik modal finansial dengan menggusur dan menyerang masyarakat adat agar keluar dari tanah airnya, Meksiko.

Secara langsung maupun tidak, gerakan Zapatista mampu memberikan inspirasi berharga bagi gerakan-gerakan lainnya di belahan bumi lainnya. Asumsi ini didasari oleh mengglobalnya gerakan-gerakan sosial lainnya yang

²⁵ Subcomandante Marcos, 2005, *op. cit.* hal. vi

²⁶ Subcomandante Marcos, 2006, *op. cit.* hal. ix

menggunakan slogan *"another world is possible"* dan munculnya protes-protes terhadap agenda-agenda neo-liberalisme seperti yang terjadi di Seattle, Genoa, Praha, maupun tempat lainnya yang membuktikan bahwa globalisasi neo-liberalisme layak untuk dikritisi. Gerakan Zapatista sebagai kasus dalam penelitian ini dikaji dengan pertimbangan: *pertama*, sebagai pemberontakan, gerakan ini bukanlah suatu usaha untuk merebut kekuasaan maupun mengganti ideologi negara dengan ideologi yang mereka anut, melainkan untuk menegakkan kembali kedaulatan nasional. *Kedua*, gerakan ini memberikan pemahaman akan pentingnya negara-bangsa yang didasari semangat nasionalisme dalam menghadapi globalisasi neo-liberalisme meskipun harus melawan hukum gravitasi dari globalisasi. *Ketiga*, globalisasi sebagai proses politik, ekonomi, dan ideo-kultural membawa implikasi cukup besar bagi kelangsungan hidup manusia dan lingkungan sehingga proses-proses yang terjadi didalamnya dapat melahirkan kelompok masyarakat sub-altern karena berbeda. Karena itu, transformasi dari bawah dalam wujud gerakan sosial-politik mempunyai peran signifikan dalam membongkar perselingkuhan negara dengan pasar.

1.2 Rumusan Masalah

Gelombang perlawanan secara sporadis atas agenda-agenda globalisasi neo-liberal, terutama NAFTA muncul ke permukaan yang dimulai di Meksiko pada 1 Januari 1994. Gerakan yang dilaksanakan oleh petani-petani adat dengan tuntutan demokrasi, keadilan, dan kebebasan terjadi sebagai refleksi atas kondisi masyarakat adat yang terus-menerus menjadi bagian sub-altern dalam kancah

ekonomi, sosial, dan politik Meksiko. Dari sini, penelitian ini membahas permasalahan, apa pengaruh globalisasi terhadap munculnya perlawanan gerakan sosial-politik Zapatista di Meksiko?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh-pengaruh dari globalisasi sebagai proses ekonomi, politik, dan idco-kultural, pasar bebas sebagai mekanisme ekonomi, dan kapitalisme sebagai ideologi yang mengakibatkan munculnya gerakan Zapatista di Meksiko. Selain itu, juga bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mendorong munculnya resistensi masyarakat adat di Meksiko terhadap usaha homogenisasi, serta menjelaskan mengapa Zapatista melakukan perlawanan terhadap globalisasi.

1.4 Kerangka Teoretik

1.4.1 Kapitalisme *vis a vis* Sosialisme: Pergulatan Ideologi

Kapitalisme dan sosialisme sebagai salah satu ideologi besar dunia, secara teoretik mempunyai tingkat disparitas yang sangat tinggi dalam operasionalnya, bahkan saling bertolak belakang satu sama lain. Untuk itu, kerangka teoretik dicoba untuk dipertautkan dalam frame aksi-reaksi dengan menggunakan dimensi praksis dalam pergulatan ideologi global. Pendapat Fukuyama dalam bukunya *The End of History and The Last Man* dapat dijadikan rujukan kerangka teoretik dalam penelitian ini. Mendasarkan pada pendapat Fukuyama tentang akhir sejarah, kapitalisme merupakan akhir sejarah bagi umat manusia karena terbukti

sosialisme telah runtuh seiring hancurnya Uni Soviet beserta negara-negara satelitnya.²⁷ Kehancuran ini merupakan pertanda hadirnya pilihan tunggal ideologi yang diprediksikan akan membawa umat manusia dalam situasi kelimpahruahan, yaitu kapitalisme dalam wujud puncak berupa pasar bebas.

Mendasarkan pada akar pemikiran kapitalisme sebagai ideologi yang didasari oleh proposisi mekanisme tangan tak tampak (*invisible hand*) dengan dasar konsepsi *laissez faire laissez passer* olahan Adam Smith, kapitalisme bergerak dalam arena tanpa regulasi untuk mengakumulasikan keuntungan. Karena itu, individu harus dipacu untuk mengejar keuntungannya sendiri karena pada dasarnya mereka mencari keuntungan maksimum bagi orang lain.²⁸ Mekanisme tangan tak tampak memberikan stimulus perguliran modal tanpa mengenal patria sehingga proses survival warga negara dan patria didalamnya dilepaskan.²⁹ Proses survival warga negara mempunyai maksud pada pembukaan ruang-ruang kompetisi secara penuh tanpa regulasi sehingga yang kuat dapat menguasai yang lemah, minoritas menguasai mayoritas atau sebaliknya dalam proses produksi dan konsumsi.³⁰ Kapitalisme yang dijiwai oleh semangat mencari keuntungan menjadi sumber dinamisme luar biasa, dan ketika bergandengan dengan industrialisme menghasilkan tahap global sekarang ini. Dunia dalam pengawasan yang terus-menerus, mulai di tempat kerja dan merambat pada

²⁷ Francis Fukuyama, *The end of History and The Last Man*, terj. M. H. Amrullah, (Yogyakarta: Qalam, 2003), hal. 69-83

²⁸ Ian Adams, *op. cit.* hal. 39-41

²⁹ B. Herry Priyono, *op. cit.* hal. 30

³⁰ Menurut Marx, pada dasarnya kapitalisme hanya beroperasi dalam proses-proses produksi, tetapi disini ada sesuatu yang dilupakan, yaitu: dalam berproduksi, tujuan yang ingin dicapai adalah adanya konsumsi dari produk-produk tersebut dan Baudrillard melihat hal tersebut sama represifnya karena menghegemoni individu untuk bersifat konsumtif yang menghambat produktivitas. Lihat Jean Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi*, terj. Wahyuanto, (Jogjakarta: Kreasi Wacana), hal. viii

masyarakat negara meniru pabrik. Gugus institusi ini masih ditambah dengan munculnya kekuatan militer sebagai penjamin stabilitas ekonomi sebagai syarat mutlak pasar yang bebas dan tenang. Kapitalisme lanjut semakin matang dengan kemajuan teknologi informasi yang semakin merangsek kekuatan-kekuatan konvensional pasar tradisional yang ada.³¹

Dalam konteks kondisi dehumanisasi kehidupan serta penderitaan dan penindasan di berbagai tempat, sosialisme bangkit sebagai protes menentang penyalahgunaan kekuasaan dan tekanan yang merupakan dampak kapitalisme dan imperialisme. Sosialisme bangkit dari protes kaum humanis yang menentang ketidakadilan dan penindasan oleh kapitalisme dan imperialisme terhadap manusia di dunia. Melalui perjuangan menuju kepemilikan sosial dan kontrol terhadap produksi dan pertukaran, serta melalui pembebasan dari penjajahan, sosialisme berjuang untuk mengakhiri penindasan sesama manusia dan dengan setara menyelesaikan konflik sosial yang timbul dari pembagian kelas secara sewenang-wenang. Sosialisme dengan nilai-nilainya berusaha menyelesaikan kendala-kendala utama dalam pembentukan peradaban yang adil, berdasar persaudaraan dan progresif melalui pemberdayaan negara secara maksimal.³² Sosialisme pada dasarnya banyak dipengaruhi oleh pemikiran Karl Marx tentang masyarakat komunis, yaitu masyarakat tanpa pembagian kelas dan tanpa

³¹ Kondisi demikian dibentuk oleh gugus institusional modernitas dan gugus penyangga globalisasi. Lihat Anthony Giddens, *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*, terj. Nurhadi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hal. 73-101

³² Sosialisme didasarkan pada 'model kehidupan sosial sibernetik', suatu model kuat menggambarkan pandangan pencerahan. Menurut model sibernetik, suatu sistem (dalam kasus sosialisme adalah sistem ekonomi) bisa dikelola sangat baik dengan mensubordinasikannya di bawah suatu intelegensi direktif (negara). Anthony Giddens, *Beyond Left and Right: Tarian Ideologi Alternatif di Atas Pusara Sosialisme dan Kapitalisme*, terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: Ircisod, 2003), hal. 23

kepemilikan pribadi; sebuah masyarakat tanpa pemisahan kaya dan miskin. Bagi Marx, sejarah tidak akan pernah berakhir, hanya yang menindas dan mendistorsi sifat manusia akan menghilang.³³

Dalam penelitian ini, konstruksi kerangka teoretik diatas digunakan dalam melihat respon-respon secara ideologis perlawanan Zapatista. Meskipun Zapatista merupakan wujud dari gerakan posideologi, secara mendasar pandangan-pandangan mereka banyak dipengaruhi oleh pemikiran sosialisme dengan berbagai variannya. Kerangka teoretik diatas berfungsi dalam analisis keberadaan globalisasi neo-liberalisme yang menggunakan kapitalisme sebagai ideologinya, sedangkan sosialisme menjadi pisau analisis dalam melihat situasi dehumanisasi akibat penerapan pasar bebas secara radikal. Dan pemikiran sosialisme dalam penelitian ini mendapatkan porsi lebih besar karena memiliki kontekstualitas dengan munculnya gerakan Zapatista yang berjuang melawan proyek-proyek dehumanisasi, internasionalisasi sejarah, dan hegemoni neo-liberalisme yang membawa masyarakat adat Indian di Meksiko dalam kondisi penuh dengan ketidakpastian.

I.4.2 Pasar Bebas vis a vis Nasionalisme: Menjelaskan Posisi Negara-Bangsa

Secara teoretik, upaya pengkonstruksian yang menghubungkan perdebatan antara pasar bebas dan nasionalisme dalam kerangka mekanisme perekonomian tersentral pada wilayah peran negara-bangsa disetiap aktivitas ekonomi. Dalam hal ini, pendapat Robert Gilpin dan Jean M. Gilpin dalam merespon globalisasi dapat dijadikan acuan, yaitu: *pertama*, menurut perspektif pasar bebas, dengan

³³ Ian Adams, *op. cit.* hal. 254-256. Lihat juga Jon Elster, *Marxisme: Analisis Kritis*, terj. Sudarmaji, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2000), hal. 107-137

mengaplikasikan prinsip *laissez faire laissez passer*, pasar harus dibiarkan tanpa regulasi karena intervensi negara dalam perekonomian akan mendistorsi pasar sedemikian rupa. Jadi, Negara berperan sebagai regulator yang berfungsi menurut kehendak pasar. *Kedua*, dalam perspektif populis (nasionalis), negara aktif dan bertanggungjawab dalam aktivitas perekonomian terutama yang berhubungan dengan kepentingan rakyat yang berpangkal pada kedaulatan nasional dengan mendesakkan serangkain regulasi yang diperlukan. Negara dalam hal ini tidak sekedar menjadi “penjaga malam” tetapi menjadi pemain aktif dalam perekonomian demi kepentingan rakyatnya.³⁴

Terdapat dua pendekatan dalam melihat fenomena globalisasi menurut perspektif pasar bebas, yaitu: negara berperan sebagai “penjaga malam” yang mana peran-perannya digantikan oleh aktor-aktor *non-state*, dan negara merupakan bagian terpenting dalam ekspansi kapitalisme karena memiliki legitimasi politik sah di teritorinya terutama dalam memuluskan kebijakan pro kapitalis (pasar). Pendekatan pertama didasari oleh fenomena “4I”: investasi, industri, informasi, dan individu yang menjadi katalis *powerless*-nya negara-bangsa dalam dunia tanpa batas di era globalisasi seperti yang diungkapkan oleh Kenichi Ohmae: “... *in terms of real flows of economy activity, nation-states have already lost their role as meaningful units of participation in the global economy of today’s borderless world.*”³⁵ Kondisi demikian terjadi akibat perubahan teknologi dan finansial serta integrasi ekonomi nasional ke dalam pasar

³⁴ Robert Gilpin dan J. M. Gilpin, *Tantangan Kapitalisme Global: Ekonomi Dunia Abad Ke-21*, terj. Haris Munandar dan Dudy Priatna, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 330-333

³⁵ Kenichi Ohmae, “The End of the Nation State” dalam Frank J. Lechner dan John. Boli (eds.), *op. cit.* hal. 207-211

tunggal ekonomi global.³⁶ Kekuatan-kekuatan non-negara menjadi lebih kuat dibandingkan negara yang memiliki otoritas politik atas negara dan rakyatnya. Sedangkan pendekatan kedua didasari atas argumen bahwa institusi pasar pada tingkat nasional (terlepas apakah berinteraksi dengan negara lain atau tidak) senantiasa berkembang berdampingan dengan institusi negara atau pemerintahan (*state institution governance*) karena institusi pasar tidak mungkin berkembang sendiri tanpa basis institusi negara.³⁷ Wallerstein juga menambahkan, keberadaan negara-bangsa dalam proses ini tidak hilang begitu saja, melainkan semakin menguat: “*The sovereignty of the states their inward and outward sovereignty within the framework of an interstate system- is a fundamental pillar of the capitalist world-economy. If it falls, or seriously declines, capitalism is untenable as a system.*”³⁸ Dengan demikian, pasar bebas dalam pendekatan ini tidak mengeliminir keberadaan negara-bangsa sebagai unit politik melainkan semakin memperkuat keberadaannya. Kondisi demikian terjadi sebagai akibat adanya kebutuhan legal-formal atas tindakan-tindakan ekonomi dalam lanskap negara karena legitimasi politik dalam wilayah teritorial yang dimilikinya.

Sedangkan menurut pandangan populis (nasionalis), negara-bangsa merupakan entitas politik yang berdaulat dan mempunyai kekuasaan untuk menentukan nasibnya sendiri sebagai wujud implementasi dari kedaulatan

³⁶ Susan Strange, “The Declining Authority of States” dalam David Held dan Anthony McGrew (eds.), *The Global Transformation Reader*, (Cambridge: Polity Press, 2000) hal. 154 dalam Juanita Wiratmaja, *Negara-Bangsa Dalam Ranah Globalisasi*, Makalah tidak diterbitkan. Dipresentasikan untuk PNMHII XVI UPN “Veteran” Yogyakarta, Desember 2004

³⁷ Prof. Dr. Didik J. Rachbini, “Mitos dan Implikasi Globalisasi: Catatan untuk Bidang Ekonomi dan Kewanagan”, Kata Pengantar Edisi Indonesia dalam Paul Hirst dan Grahame Thompson, *Globalisasi Adalah Mitos*, terj. P. Soemitro, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hal. xx-xxv

³⁸ Immanuel Wallerstein, *States? Sovereignty? The Dilemmas of the Capitalists in the Age of Transition* dalam Juanita Wiratmaja, *loc. cit.*

tersebut. Perspektif ini muncul sebagai reaksi dari semakin berkurangnya kewenangan negara dalam perekonomian nasional dan menguatnya kapitalisme yang mengarah pada pembentukan pasar tunggal dengan deregulasi didalamnya. Kondisi demikian menciptakan penderitaan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat suatu negara yang terjun didalamnya. Tumbuhnya ketidakmerataan ekonomi dan tingginya tingkat pengangguran, penghentian subsidi dan program-program sosial, serta penghancuran budaya dan otonomi politik nasional.³⁹ Karena itu, pemberdayaan kembali negara sebagai entitas politik yang berdaulat menjadi solusi untuk mengakhirinya.

Dalam penelitian ini, posisi negara-bangsa dilihat dalam bingkai multifaset yang mana mekanisme ekonomi ini tidak hanya dilihat dalam satu perspektif, tetapi juga dilihat dari sisi fungsional globalisasi dalam konteks negara dan perlawanan. Pemahaman seperti ini memberikan kelenturan analisis teoretik atas kompleksitas permasalahan. Perspektif pertama digunakan untuk melihat sejauh mana globalisasi berpengaruh terhadap sistem politik domestik (Meksiko) yang terhubung dengan kepentingan pasar dan modal finansial. Sedangkan perspektif kedua digunakan dalam menganalisis implikasi masuknya Meksiko dalam arena pasar bebas terutama NAFTA yang dirasa akan memarginalkan masyarakat adat Indian. Dengan situasi seperti ini, Zapatista muncul dengan membawa panji-panji nasionalisme (penegakkan kembali kedaulatan negara) dalam pergerakannya guna membongkar perselingkuhan negara dengan pasar yang membunuh demokrasi, keadilan, dan kebebasan.

³⁹ Robert Gilpin dan J. M. Gilpin, *op. cit.* hal. 331-332

1.4.3 Kosmopolitanisme *vis a vis* Komunitarianisme: Perdebatan Hegemoni

Konstruksi teoretik ini sangat terkait dengan thesis Fukuyama tentang akhir sejarah yang mana membentuk dirinya dalam wujud wacana tentang neo-liberalisme dengan pasar bebas sebagai instrumennya.⁴⁰ Kosmopolitanisme merupakan wujud dari universalitas atau internasionalisasi sejarah peradaban manusia dibawah bayang-bayang gurita neo-liberalisme, sedangkan pandangan komunitarianisme didasari atas campuran dari teori ketergantungan, ekonomi aliran Gandhi, dan thesis “batas-batas pertumbuhan” yang menginginkan adanya kemandirian, pemberdayaan komunitas-komunitas lokal yang terjalin erat.⁴¹

Pandangan kosmopolitanisme dalam konteks penelitian ini sangat berkait erat dengan dengan internasionalisasi sejarah dan penggusuran sejarah lokal dan nasional dengan kapitalisme sebagai katalisnya dan pasar bebas sebagai mesinnya.⁴²

...Hanya pasar bebaslah yang memungkinkan manusia mendorong penuh potensi individualnya untuk menyejahterahkan diri. Hanya pasar bebaslah yang memungkinkan kekayaan didistribusikan (“dikucurkan”) keseluruh pelosok bumi.⁴³

Dalam hal ini, neo-liberalisme yang menjadi pedoman utama proses homogenisasi, seiring perjalanan waktu menjadi ideologi hegemonik yang menutup alternatif-alternatif lainnya dan melahirkan kelompok-kelompok sub-altern yang berpandangan berbeda dengan wacana dominan yang tengah

⁴⁰ Subcomandante Marcos, 2005, *op. cit.* hal. v

⁴¹ Robert Gilpin dan J. M. Gilpin, *loc. cit.*

⁴² Lihat Marx dan Engels dalam Bryan S. Turner, *loc. cit.*

⁴³ Thomas Friedman, *The Lexus and Olive Tree*, (Anchor Books: New York, 2000), hal. ix-xvi sebagaimana dikutip Subcomandante Marcos, 2005, *op. cit.* hal. vi

berkembang.⁴⁴ Ide-ide hegemonik neo-liberalisme pasca perang dingin menempatkan kepentingan kapital sebagai kepentingan utama untuk menstrukturisasi realitas ekonomi-politik global dan menyingkirkan setiap hambatan-hambatan seperti otoritas politik negara-bangsa yang mengakibatkan seluruh dunia dalam unit tindakan dan pemikiran. Konsepsi dasar kosmopolitanisme berakar dari elit-elit kekuasaan, pemilik modal finansial, dan legitimasi pengetahuan dari intelektual-intelektual dominan yang oleh Marcos mereka disebut sebagai “masyarakat kekuasaan”. Negara-bangsa dan kelas-kelas politik secara fungsional digantikan perannya oleh “masyarakat kekuasaan” dengan memanfaatkan jaringan-jaringan bisnisnya serta alat kekerasan negara untuk memastikan rezim pasar bebas berjalan tanpa kontrol dan otoritas politik.⁴⁵

Komunitarianisme ini muncul sebagai refleksi atas globalisasi yang telah disusupi kebrutalan tirani kapitalisme, eksploitasi imperialis, dan pengrusakan lingkungan pada masyarakat dunia. Komunitarianisme hadir sebagai jawaban atas dominasi perusahaan-perusahaan multinasional raksasa yang akan menyingkirkan segala hambatan yang membatasi pertumbuhan ekonomi, perdagangan bebas, dan pengejaran kepentingan-kepentingan korporasi, serta melawan proses homogenisasi. Merujuk pendapat Habermas, dunia yang mengglobal ini pada dasarnya membentuk masyarakat dengan solidaritas cukup tinggi tetapi didalamnya tidak terdapat intimitas (solidaritas tanpa intimitas) yang mendasarkan pada kepentingan-kepentingan sesaat tanpa jaringan erat didalamnya. Munculnya

⁴⁴ ...as master scenario against which every alternative scenario has to be measured. Let us call it a scenario of global homogenization of culture. Ulf Hannerz, “Scenario for Peripheral Cultures” dalam Frank J. Lechner dan John Boli (eds.), *op. cit.* hal. 331

⁴⁵ Airlangga Pribadi. *op. cit.* hal. 14

komunitarianisme ini merupakan pengejawantahan terpinggirkannya budaya-budaya lokal oleh budaya-budaya global yang mana mereka menginginkan lokalitas tetap hidup. Menurut Ulrich Beck, hal ini dikatakan sebagai bentuk glokalisasi, yaitu semakin mengglobalnya kekuatan untuk kembali pada kearifan lokal sebagai jati diri yang sebenarnya.⁴⁶

Dengan demikian, pandangan komunitarianisme sangat mempengaruhi gerakan Zapatista dalam menentang kosmopolitanisme yang mengarah pada internasionalisasi sejarah. Terlebih lagi dengan basis dukungan komunitas-komunitas adat, gerakan Zapatista bergerak atas dasar sejarah yang mereka miliki seperti yang diungkapkan oleh Marcos:

...They had a lot of political experience already, having participated in mass movements and they knew all about the problems of the left political parties. They had also been in prison, suffered torture, all of that. But they also demanded what they called "la palabra politica" (the "political word"): history. The history of this country and of the struggle...⁴⁷

Selain itu, mereka hadir sebagai jawaban atas kolonisasi sistem pasar dalam banyak bidang kehidupan yang semakin memperbanyak perlawanan kolonisasi itu.⁴⁸ Dari sini dapat diketahui, komunitarianisme telah memberikan wadah bagi gerakan Zapatista untuk menentang homogenisasi sejarah yang menyebabkan mereka memperjuangkan dunia yang mungkin bagi dunia yang lain tanpa adanya tindakan-tindakan koersif dari "masyarakat kekuasaan" karena dunia yang lain adalah mungkin (*another world is possible*).

⁴⁶ Sindhunata, *loc. cit.*

⁴⁷ Neil Harvey, *op. cit.* hal. 258

⁴⁸ B. Herry Priyono, *op. cit.* hal. 33

1.5 Argumen

Berdasar kerangka teoretik diatas, penulis berargumen: pasar bebas sebagai roh globalisasi (yang salah satunya) diwujudkan dalam bentuk zona-zona perdagangan seperti NAFTA, APEC, dan AFTA. Masuknya Meksiko dalam NAFTA, menurut Zapatista akan merugikan petani adat karena dihapuskannya tanah-tanah komunal mereka serta nasib produk-produk pertanian yang mereka hasilkan mengingat disparitas teknologi antara Meksiko (petani adat) dengan lainnya cukup tinggi. Disamping itu, permasalahan homogenisasi sejarah dan budaya dalam proses globalisasi juga menjadi sorotan Zapatista dalam pergerakannya. Karena itu, perlawanan Zapatista muncul di permukaan bertepatan dengan disepakatinya NAFTA yang mana didasari atas: 1) Kapitalisme sebagai ideologi globalisasi melepaskan hubungan antara modal dengan patria yang berpengaruh terhadap proses survival warga Negara, 2) Globalisasi (pasar bebas) mengakibatkan terpengaruhnya kebijakan politik domestik yang mengarah pada perlindungan terhadap kepentingan-kepentingan modal finansial dengan mengorbankan perlindungan sosial karena deregulasi ekonomi, 3) Dengan dukungan kuat dari elit-elit kekuasaan, pemilik kapital besar, dan legitimasi pengetahuan dari intelektual-intelektual berpengaruh, neo-liberalisme yang mengarah pada proses universalisasi mengakibatkan lahirnya kelompok sub-altern akibat pandangan mereka yang berbeda dari pandangan umum (neo-liberalisme), 4) Untuk mengatasi dampak-dampak globalisasi neo-liberalisme, revitalisasi negara-bangsa sangat dibutuhkan karena negara-bangsa memegang peran penting dengan segenap legitimasi yang dimilikinya. Karena itu, muncullah Zapatista

sebagai salah satu gerakan sosial-politik yang melawan NAFTA yang dipandang sebagai wujud globalisasi neo-liberalisme. Dalam penelitian ini, argumen-argumen diatas dikembangkan di bab-bab berikutnya.

1.6 Tipe Penelitian

Penelitian ini bertipe eksplanatif-argumentatif yang berupaya menjelaskan pengaruh globalisasi terhadap munculnya gerakan Zapatista di Meksiko. Selain itu, penelitian ini juga berusaha menjelaskan hubungan situasi dan kondisi sosio-politik di Meksiko yang menyebabkan gerakan Zapatista melakukan perlawanan, dan juga berupaya menjelaskan keterkaitan sistem internasional di era global dengan sistem politik domestik (Meksiko) yang diktatorial sehingga melahirkan gerakan Zapatista.

1.7 Jangkauan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga dimensi batasan penelitian dengan pedoman kerangka teoretik yang disajikan. *Pertama*, menjelaskan globalisasi sebagai proses yang menjadi arus utama ekonomi, politik, dan sosial-budaya global dewasa ini. Dalam konteks ini, globalisasi berkaitan dengan proses homogenisasi yang bertujuan menciptakan sejarah dunia. *Kedua*, menjelaskan pasar bebas sebagai mekanisme perekonomian yang mereka anggap dapat menghancurkan kehidupan masyarakat adat di Meksiko, terutama di Chiapas. Konteks penelitian ini berjalan dalam rel penerapan pasar bersama Amerika Utara (NAFTA) yang menjadi titik tolak lahirnya perlawanan Zapatista di permukaan.

Ketiga, berusaha menjelaskan kapitalisme sebagai ideologi yang direspon oleh sosialisme dan nasionalisme dalam hal ini terkait erat dengan kritik terhadap kapitalisme terutama ide-ide tentang berkuasanya modal finansial terhadap kehidupan masyarakat dan negara-bangsa. Secara menyeluruh, penelitian ini meneliti dokumen-dokumen Zapatista seputar EZLN dan pemberontakan 1 Januari 1994, serta pandangan-pandangan mereka terhadap globalisasi neo-liberalisme dalam komunique-komunique yang disebarluaskan ke seluruh dunia melalui jaringan internet.

1.8 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan studi kepustakaan melalui pengumpulan data-data sekunder dari berbagai sumber informasi yang diperoleh melalui buku, artikel, majalah, surat kabar, jurnal, dokumen pemerintah, situs internet dan analisis bahan-bahan tertulis lainnya. Karena itu, dalam penelitian ini, data yang berhasil dikumpulkan dikaji dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yang menggunakan metode *content analysis* atas komunique-komunique Zapatista untuk membuktikan argumen yang diberikan oleh penulis.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka teoretik, Argumen, dan Metodologi yang terdiri dari Tipe

Penelitian, Jangkauan Penelitian, Teknik Pengumpulan dan Analisis Data, serta Sistematika Penulisan.

BAB II Zapatista dan Neo-Liberalisme: Diskursus Nasionalisme di Tengah Globalisasi

Bab ini merupakan eksplanasi dari kemenangan kapitalisme global yang menjadi katalis dalam percepatan globalisasi dengan segala modelnya berikut implikasi-implikasinya terhadap dunia. Didalamnya juga dipaparkan mengenai nasib negara-bangsa di tengah globalisasi terutama Meksiko sebagai latar dari gerakan Zapatista. Negara-bangsa dijelaskan mengalami dekadensi peran dalam melindungi kepentingan rakyatnya akibat digunakannya logika pasar yang menjadi ciri dari globalisasi neo-liberal sehingga menggugah Zapatista untuk melakukan perlawanan agar negara-bangsa berfungsi dengan semestinya.

BAB III Globalisasi dan Hegemoni: Kosmopolitanisme Dalam Perspektif Komunitas Adat Zapatista

Bab ini berisi mengenai homogenisasi dunia melalui internalisasi logika pasar dalam setiap sendi-sendi kehidupan masyarakat. Disini dapat diketahui bagaimana logika pasar yang bersifat kapitalistik menjadikan masyarakat adat Indian khususnya di Chiapas, Meksiko mengalami subordinasi dalam kanvas ekonomi, politik, dan sosial-budaya. Selain itu, dipaparkan juga tuntutan-tuntutan Zapatista terhadap pemerintah Meksiko sebagai upaya membebaskan masyarakat adat dari implikasi penerapan neo-liberalisme di Meksiko.

BAB IV Globalisasi, Nasionalisme, dan Perlawanan: Menjelaskan Hubungan

Bab ini menjelaskan keterpautan antara globalisasi, nasionalisme, dan perlawanan dalam konteks Zapatista. Disini juga dijelaskan reseptivitas masyarakat adat sebagai kelompok sub-altern terhadap globalisasi yang berusaha melakukan homogenisasi, dan menciptakan sistem politik otoriter di Meksiko. Selain itu, juga dipaparkan mengenai tawaran Zapatista mengenai revitalisasi negara-bangsa untuk membendung dampak-dampak negatif dari globalisasi dengan menegakkan kembali kedaulatan nasional dengan membuka ruang publik yang sebelumnya tertutup.

BAB V Kesimpulan

BAB II

Zapatista dan Neo-Liberalisme:

Diskursus Nasionalisme di Tengah Globalisasi

Mendebatkan pasar bebas dengan nasionalisme dalam kerangka penegakkan kedaulatan nasional di tengah globalisasi merupakan perdebatan tiada henti karena masing-masing mempunyai pondasi tersendiri yang saling bertolak belakang. Argumen yang dapat penulis sampaikan dalam perdebatan ini terletak pada sisi kontrol atau kewenangan negara di bidang perekonomian yang mana dalam pasar bebas tidak menghendaki intervensi negara, sedangkan nasionalisme mempunyai kecenderungan *per se*. Dalam penelitian ini, antara pasar bebas dan nasionalisme diasumsikan dalam tataran perekonomian dengan menyangkutpautkannya dengan kapitalisme sebagai sebuah ideologi yang menggerakkan segala proses didalamnya.

Tujuan utama pembicaraan Bab II ini adalah membahas argumen yang menyatakan Kapitalisme sebagai ideologi globalisasi melepaskan hubungan antara modal dengan patria yang berpengaruh terhadap proses survival warga negara sehingga mempengaruhi kebijakan politik domestik yang mengarah pada perlindungan terhadap kepentingan-kepentingan modal finansial dengan mengorbankan perlindungan sosial karena deregulasi ekonomi. Dalam argumen yang hendak dibahas, terdapat tiga variabel yang akan dijelaskan: kapitalisme, pasar bebas, dan nasionalisme. Ketiga variabel tersebut dibahas dalam kerangka

nasionalisme yang diusung oleh Zapatista di Meksiko dengan ekspansi kapitalisme yang salah satunya diwujudkan dalam NAFTA sebagai aplikasi dari pasar bebas.

II.1 Pasar Bebas Sebagai Roh Globalisasi: Ekspansi Kapitalisme

Para pendukung neo-liberalisme ekonomi mempunyai keyakinan bahwa globalisasi ekonomi akan mendorong kemakmuran, dengan demikian juga berimbas pada demokrasi. Seperti yang dikatakan Hayek, pasar bebas tidak selalu beroperasi sempurna, tetapi keuntungannya secara radikal lebih banyak daripada kerugiannya. Ditambahkan juga oleh Friedman, sistem pasar merupakan dasar tatanan yang murni bebas sebab kebebasan ekonomi merupakan syarat esensial dari kebebasan politik. Asumsi ini berlandaskan argumen, sistem pasar bisa menjamin koordinasi keputusan para produsen dan para konsumen tanpa arahan otoritas sentral. Politik sebagai sistem pembuatan keputusan pemerintahan, merupakan sistem pilihan yang secara radikal tidak sempurna ketika dibandingkan dengan pasar karena didalamnya individu dikontrol oleh seperangkat regulasi yang mengikat.¹

Dengan pasar yang mengglobal, tidak terbatas pada barang dan jasa tetapi mencakup juga tenaga kerja merupakan hasil dari integrasi ekonomi seperti yang ditegaskan oleh peraih hadiah Nobel bidang ekonomi tahun 2002 Joseph Stiglitz:

What is this phenomenon of globalization that has been subject, at the same time, to such vilification and such praise? Fundamentally, is it the closer integration of the countries and peoples of the world which has been brought about by the enormous reduction of costs of transportation and communication, and the breaking down of artificial barriers to the flows of

¹ Ian Adams, *Ideologi Politik Mutakhir*, (Yogyakarta: Qalam, 2002), hal. 337-340

goods, services, capital, knowledge, and (to a lesser extent) people across borders.²

Terlihat jelas dari uraian Stiglitz, globalisasi yang terjadi dewasa ini sangat berkaitan dengan aspek ekonomi meskipun secara mendasar berimbas pada aspek-aspek lainnya. Globalisasi yang demikian ini mengarah pada suatu integrasi pasar berlanskap global yang dikendalikan penuh oleh korporasi-korporasi dan lembaga-lembaga keuangan internasional yang tidak hanya memindahkan modal dan barang melewati batas-batas negara tetapi juga teknologi yang mereka gunakan. Dengan berkuasanya korporasi-korporasi internasional yang notabene lebih mengejar pada aspek profit belaka, globalisasi seperti ini tidak ubahnya dengan pengembangbiakkan kapitalisme di seluruh dunia melalui sistem korporatokrasi yang mereka bentuk.

Kapitalisme dalam proses-proses inheren globalisasi berjalan diatas kompetisi, penghapusan pelayanan dan perlindungan sosial, serta internasionalisasi sejarah (homogenitasi) yang menjadi landasan dari pasar bebas. Pendasaran pasar bebas pada nilai-nilai utama kapitalisme menciptakan sejumlah peluang ekspansif bagi modal finansial untuk melaju tanpa hambatan sehingga seluruh dunia menjadi satu arena taklukan tanpa adanya regulasi. Suatu arena penaklukan bagi yang lemah, dan kejayaan bagi yang kuat yang dasari kepemilikan modal. Tentunya, komposisi relasi sosial yang terbangun berkecenderungan ekspansif dengan modal finansial sebagai ukuran penentu secara keseluruhan.

² Joseph E. Stiglitz, *Globalization and its Discontents*, (New York: W. W. Norton & Company Inc., 2002), hal. 9

II.1.1 Kemenangan Kapitalisme Global

Kapitalisme merupakan sistem ekonomi penciptaan kesejahteraan paling berhasil yang pernah dikenal didunia. Tidak ada sistem lain, seperti yang diungkapkan Schumpeter, telah menguntungkan “masyarakat biasa” sebanyak ini. Menurutnya, kapitalisme menciptakan kesejahteraan dengan terus-menerus dengan memajukan tingkat produktivitas dan kecanggihan teknologi yang begitu tinggi; mekanisasi adalah jawaban terhadap segala proses yang harus dilakukan dengan mengusur “hal-hal tua” dengan “hal-hal baru” untuk efisiensi.³ Selama ini, kapitalisme yang cenderung mengkonsentrasikan kesejahteraan mengalami perlawanan dari individu, kelompok atau negara yang terancam olehnya. Dalam sistem internasional mengenai ekonomi global, kapitalisme diwujudkan dalam bentuk pasar bebas, arus modal tanpa batas, dan kegiatan-kegiatan multinasional.

Di akhir tahun 1989, kapitalisme tampil penuh kemenangan atas kebangkrutan rezim-rezim komunis yang oleh banyak orang dikatakan sebagai “kejayaan kapitalisme global” yang disebut The Economist London pada tahun 1990 sebagai “ekspansi ekonomi...yang paling lama terjadi”.⁴ Francis Fukuyama dalam bukunya *The End of History and the Last Man* memaparkan fenomena ini sebagai kemenangan kapitalisme dan demokrasi liberal sebagai akhir dari sejarah umat manusia. Tesis ini muncul sebagai reaksi atas kegagalan komunisme menunjukkan diri sebagai salah satu sistem alternatif progresif yang mampu menandingi kapitalisme dengan feasibilitasnya. Kemenangan kapitalisme atas komunisme ini ditindaklanjuti lebih jauh lagi oleh Williamson dengan

³ Robert Gilpin dan J. M. Gilpin. *Tantangan Kapitalisme Global: Ekonomi Dunia Abad Ke-21*, terj. Haris Munandar dan Dudy Priatna. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2002), hal. XV

⁴ *ibid.* hal. XVI

memperkenalkan istilah *Washington Consensus* untuk merujuk sepuluh kebijakan neo-liberal yang diterima dan diterapkan hampir oleh para pembuat kebijakan di seluruh dunia. Meskipun neo-liberalisme mulai gencar dikampanyekan sejak *Washington Consensus* dimaklumkan, pada dasarnya, akhir 1980-an dunia internasional praktis sudah berada dalam cengkeraman neo-liberalisme dengan semakin gencarnya gerakan Thatcherisme dan Reaganisme yang mengambil posisi dominan dalam kancah ekonomi dunia saat itu.⁵

Pada level global, pemaksaan ortodoksi neo-liberalisme sedikitnya mencerminkan sebuah strategi yang dilakukan dengan sengaja oleh Pemerintah Amerika untuk mempertahankan hegemoni negaranya di era pasca perang dingin.⁶ Hilangnya ancaman komunis membuat Amerika Serikat tampil sebagai satu-satunya negara adidaya yang sebenarnya, dan penyebaran nilai-nilai liberal Amerika yang luhur tentang demokrasi, individualisme, dan pasar bebas berjaya tanpa pesaing sepadan. Berakhirnya perang dingin menciptakan perubahan-perubahan skala prioritas nasional di banyak negara dengan meletakkan prioritas ekonomi nasional pada tempat pertama. Pergeseran dalam kebijakan Amerika telah terbukti nyata dalam Administrasi Bush dan Reagan dengan penekanan yang lebih nasionalistik dibawah Administrasi Clinton yang mendasarkan pada pandangan keamanan ekonomi, bukan keamanan militer seperti sebelumnya.

⁵ Sebagai Negara hegemon, Amerika berusaha memelihara sistem perekonomian global yang liberal. Amerika Serikat menjadi Negara hegemon karena: 1) keunggulan teknologi, 2) kekuatan ekonomi, 3) kekuatan militer, 4) pangsa pasar potensial, 5) nilai mata uang yang stabil. Lihat Drs. T. May Rudy, S. H., MIR, M.Sc., *Hubungan Internasional Kontemporer dan Masalah-Masalah Global: Isu Konsep dan Paradigma*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2003), hal. 19-23

⁶ Eric Hiarij, "Gerakan Anti Kapitalisme Global" dalam Purwo Santoso, *et al* (eds.), *Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik*. Vol. 8, No. 2, Nopember 2004. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, hal. 143

Perubahan paradigma ini menyebabkan muncul dan berkembangnya uniteralisme ekonomi yang termaktub dalam Kesepakatan Perdagangan Bebas Amerika Utara (NAFTA).⁷ Manifestasi penting lainnya adalah kebijakan pengendalian perdagangan secara agresif dengan negara lain dengan memanfaatkan posisinya sebagai satu-satunya negara adidaya.

Pergeseran-pergeseran prioritas aktivitas ekonomi negara-bangsa ini menyebabkan terjadinya banyak percabangan yang luar biasa penting bagi masa depan ekonomi dunia saat ini. Sejak perang dunia kedua, landasan-landasan utama ekonomi internasional dengan pasar bebas dan liberalisasi perdagangan yang menjadi hegemoni Amerika Serikat terhadap sekutu-sekutunya semakin menguat melampaui fenomena ini. Berakhirnya perang dingin semakin memperkuat posisi hegemoni Amerika Serikat akan pentingnya pasar bebas dan liberalisasi perdagangan yang tentunya mengarah pada pembukaan pasar seluas-luasnya terhadap ekonomi internasional. Dengan didasari atas argumen ekonom-ekonom liberal, pasar terbuka sangatlah menguntungkan dan proteksi perdagangan merupakan kebijakan mahal karena akan membatasi kreativitas dan berkembangnya individualisme, perdamaian, dan kemakmuran dunia seperti yang diungkapkan oleh Tom Friedman:

Globalisasi korporat adalah obat ampuh untuk semua masalah dunia. Bukalah perekonomian kalian. tekan korupsi, bangun institusi yang menerapkan *good governance*, bebaskan perusahaan merekrut dan memecat karyawan...Maka perdamaian, juga kemakmuran, akan tumbuh dengan sendirinya.⁸

⁷ Robert Gilpin dan J. M. Gilpin, *op. cit.* hal. 2-3

⁸ Tom Friedman, *The Dell Theory of Conflict Prevention* dalam Majalah *SWA* No. 24/XXI/24 Nopember-7 Desember 2005, hal. 166

Dapat dikatakan, dalam perspektif neo-liberal, permasalahan di dunia diakibatkan oleh tidak terkoneksiya perekonomian nasional sehingga penggabungan ekonomi dalam skala global akan menciptakan tatanan dunia yang lebih baik. Asumsi dasar ini menunjukkan bahwa pasar bebas-lah satu-satunya cara untuk menjadikan dunia lebih baik dengan dilepaskannya batasan-batasan politik dalam aktivitas ekonomi. Runtuhnya komunisme yang diusung oleh Uni Soviet telah memberikan jalan baru bagi kapitalisme dengan pasar bebasnya untuk beroperasi lebih leluasa sehingga kapitalisme tumbuh lebih subur karena tidak ada lawan sepadan terhadap dirinya. Dalam pandangan Castells, kapitalisme semakin mengglobal dan ekspansif terhadap negara-negara, kebudayaan-kebudayaan, dan ranah-ranah kehidupan tanpa adanya pesaing sepadan. Meskipun dalam lanskap sosial dan budaya amat beragam yang mana seluruh dunia diorganisasikan di sekitar satu *set* aturan ekonomi yang kurang lebih sama.⁹

II.1.2 Pasar Bebas dan Kapitalisme: Tren Mekanisme Perekonomian Global

Liberalisasi perdagangan (pasar bebas) menjadi panutan (tren) perekonomian global dewasa ini dilandasi oleh asumsi adanya peluang bagi pemanfaatan terbaik atas berbagai sumber daya yang ada, dan teori keunggulan komparatif David Ricardo menjadi landasan teoretik alasan ini. Dengan mengasumsikan bahwa seluruh pihak akan mendapatkan keuntungan yang sama dengan melakukan spesialisasi, maka akan menghadirkan efisiensi produksi pangan dan jasa yang akan menguntungkan kedua belah pihak. Dengan melakukan liberalisasi, suatu negara yang lebih miskin akan mendapatkan

⁹ Fritjof Capra, *The Hidden Connections: Strategi Sistemik Melawan Kapitalisme Baru*, terj. Andya Primanda. (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), hal. 148

keuntungan yang lebih besar daripada negara yang tidak melakukannya. Meningkatnya volume perdagangan akan memacu pertumbuhan ekonomi yang selanjutnya akan membawa masyarakat pada kemakmuran. Klaim ini ditegaskan oleh David Nelson Smith seperti berikut:

Jika Anda hendak memerangi kemiskinan, Anda membutuhkan pertumbuhan ekonomi, yang juga menuntut keberadaan sektor pertanian yang tangguh demi terciptanya surplus. Pertumbuhan sendiri mensyaratkan bahwa sumber-sumber daya dialihkan dari sektor pertanian sehingga bisa digunakan di seluruh sektor ekonomi. Terdapat korelasi yang kuat antara pertumbuhan ekonomi dan keterbukaan pada perdagangan. Obat untuk kelaparan adalah perdagangan. Kemandirian (*self-sufficiency*) sama sekali tak berguna. Liberalisasi perdagangan merupakan kunci sukses ekonomi. Jika sektor industri sukses, maka sukses pula sektor pertanian.¹⁰

Argumen ini mendapatkan sokongan dari laporan OECD pada suatu laporan mereka pada Nopember 1999 yang menegaskan, penghapusan berbagai hambatan aktivitas ekonomi akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Afirmasi pendapat ini juga dijelaskan dalam pemaparan berikut: liberalisasi penuh atas tarif-tarif akan mendatangkan keuntungan sebesar 3% dari GDP (*Gross Domestic Product*) dunia. Karena itu, perdagangan bebas dapat diasumsikan dapat membuat pertumbuhan ekonomi menjadi jauh lebih tinggi dibandingkan dengan proteksionisme apabila dilihat dari data-data diatas sehingga semua negara-bangsa secara ideal melaksanakannya secara penuh. Dengan diterapkannya perdagangan bebas antar negara, sejumlah konsekuensi akan muncul sebagai faktor integral didalamnya. Menurut Simon Maxwell, dalam perdangan bebas sejumlah pekerjaan boleh jadi lenyap dalam prosesnya meskipun ketika terjadi perubahan ekonomi, orang bisa berpindah sektor pekerjaan, harga pangan yang rendah adalah hal baik bagi

¹⁰ David Nelson Smith, Pidato pada sebuah pertemuan di the Royal Commonwealth Society, London. 14 Oktober 1999 sebagaimana dikutip dalam John Madeley, *Loba, Keranjingan Berdagang: Kaum Miskin Tumbat Perdagangan Bebas*, terj. J. D. Bowo Santosa, (Yogyakarta: Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas, 2005), hal. 68

pertumbuhan industri dan bagi terciptanya lapangan kerja di tempat-tempat lain.¹¹ Tidaklah mengherankan apabila pasar bebas menjadi rujukan utama sistem ekonomi negara-negara-bangsa didunia saat ini dengan melihat asumsi-asumsi para pendukung-pendukungnya meskipun tetap tidak dapat dipisahkan dari hegemoni kekuatan besar dibaliknya. Pandangan-pandangan neo-liberal ini telah menjadi inspirasi para pengambil kebijakan publik, baik di negara-negara dunia ketiga maupun negara-negara maju sejak era 1970-an hingga sekarang.¹²

II.1.2.1 Globalisasi Ekonomi: Integrasi Ekonomi Nasional Dalam Lanskap Global

Memasuki dekade 1990-an, sejumlah fenomena sosial dan politik yang berpengaruh terhadap situasi politik dunia bermunculan ke permukaan. Dimulai dari runtuhnya tembok Berlin, hancurnya Uni Soviet, dan maraknya konflik-konflik atas dasar suku, agama, ras, dan golongan menjadikan dunia pasca perang dingin semarak dengan fenomena-fenomena kontradiktif setelah berakhirnya pergulatan ideologi komunisme dengan liberalisme. Selain itu, fenomena globalisasi ekonomi dunia yang mempengaruhi hubungan-hubungan ekonomi domestik dan internasional telah menciptakan sejumlah ikatan antara ekonomi nasional satu sama lain sehingga menjadi ciri penting yang semakin kontroversi dalam ekonomi dunia. Didorong oleh sejumlah perkembangan politik, ekonomi, dan teknologi, dunia telah bergerak dari ekonomi internasional yang sangat terbagi-bagi pada saat perang dingin menuju ekonomi kapitalis yang semakin

¹¹ Simon Maxwell, pidato pada pertemuan di The Royal Commonwealth Society, London, 14 Oktober 1999 sebagaimana dikutip *ibid.* hal. 69-70

¹² Puji Rianto, "Globalisasi, Liberalisasi Ekonomi dan Krisis Demokrasi" dalam Purwo Santoso. *et al* (eds.), *op. cit.* hal. 165

terintegrasi. Berakhirnya perang dingin dan proses disintegrasi kekaisaran Soviet berpengaruh penting dalam perubahan ini. Industrialisasi di tahun 1980-an dan 1990-an oleh pasar-pasar yang sedang bangkit di Asia Timur, Amerika Latin, dan tempat-tempat lain telah menggeser kekuatan ekonomi global dan menciptakan ekonomi internasional yang lebih bersaing. Peningkatan luar biasa dalam perdagangan internasional, arus keuangan, dan kegiatan perusahaan-perusahaan multinasional mengintegrasikan semakin banyak ekonomi ke dalam sistem ekonomi global melalui proses globalisasi yang searah dengan kapitalisme.¹³

Menurut “thesis globalisasi”, perubahan cepat hubungan-hubungan manusia dalam bentuk arus perdagangan, investasi, dan teknologi dalam jumlah besar yang melewati batas-batas nasional telah berkembang dari sekedar tetesan menjadi banjir. Cakupan kegiatan ekonomi, politik, dan sosial menjadi mendunia, dan interaksi antar negara-negara dan masyarakat di banyak wilayah semakin meningkat. Sementara itu, proses-proses integrasi yang semakin meluas dan mendalam secara global, beberapa pihak percaya bahwa pasar telah menjadi, atau sedang menjadi, mekanisme terpenting yang menentukan hubungan hubungan domestik maupun internasional. Dalam suatu perekonomian global yang demikian terintegrasi, negara-bangsa sepertinya bertentangan dengan zaman dan merupakan suatu bentuk kemunduran.¹⁴ Sebagai contoh kasus, reformasi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998 secara mendasar tidak terlepas dari desakan dari pasar uang dan modal dunia. Volatilitas nilai tukar rupiah terhadap dollar saat itu (krisis ekonomi yang berubah menjadi krisis legitimasi) menjadi salah satu pemicu

¹³ Robert Gilpin dan J. M. Gilpin, *op. cit.* hal. 6. Lihat juga Paul Hirst dan Grahame Thompson, *Globalisasi Adalah Mitos*, terj. P. Socmitro, (Jakarta: Yayasan Obor, 2001), hal. vii-x

¹⁴ *ibid.* hal. 6

lahirnya gerakan ini. Disini dapat dilihat betapa terkoneksinya situasi global terhadap kondisi nasional akibat proses globalisasi.

Meskipun istilah globalisasi digunakan secara luas, globalisasi ekonomi baru membawa beberapa perkembangan kunci dalam perdagangan, keuangan dan investasi asing langsung melalui perusahaan multinasional. Sejak berakhirnya Perang Dunia Kedua, perdagangan internasional telah sedemikian rupa berkembang dan menjadi faktor yang jauh lebih penting dalam hubungan-hubungan ekonomi domestik maupun internasional. Sementara volume perdagangan internasional tumbuh hanya 0,5 persen per tahun dari tahun 1913 hingga tahun 1948, dan tumbuh 7 persen per tahun dari 1958 hingga 1973. Selama era pasca perang, perdagangan telah tumbuh dari 7 persen menjadi 21 persen dari total pendapatan dunia. Nilai perdagangan dunia telah meningkat dari \$57 milyar di tahun 1947 menjadi \$6 triliun di tahun 1990-an. Sebagai tambahan bagi besarnya perkembangan perdagangan barang, perdagangan jasa meningkat secara signifikan selama dekade-dekade terakhir.¹⁵ Dengan adanya ekspansi perdagangan dunia yang cepat ini, persaingan internasional juga demikian meningkat. Meskipun sektor konsumen dan ekspor didalam masing-masing negara memperoleh keuntungan dari meningkatnya keterbukaan ekonomi.

Dengan fenomena seperti ini, tidaklah mengherankan apabila negara masuk dalam jaringan ekonomi global meskipun harus merelakan “kedaulatannya” demi angka-angka statistik pertumbuhan ekonomi melalui

¹⁵ David B. Yoffie dan Benjamin Gomes-Casseres, *International Trade and Competition: Cases and Notes in Strategy and Management*, edisi ke-2, (New York: McGraw-Hill, 1994), hal. 353 sebagaimana dikutip dalam *ibid.* hal. 7

aktivitas perdagangan dan investasi. Meskipun demikian, globalisasi ekonomi yang berbentuk pasar bebas tetaplah menjadi daya tarik tersendiri bagi suatu negara untuk masuk dalam lingkaran global itu. Disini kita bisa melihat bagaimana hasrat suatu negara untuk masuk dalam WTO seperti China yang harus mengadaptasikan seluruh kebijakannya dengan kebijakan-kebijakan yang telah atau akan diambil dalam organisasi ini. WTO merupakan satu-satunya organisasi supranasional yang membidani bidang ekonomi khususnya perdagangan supaya hambatan-hambatan nasionalistik berupa proteksi perdagangan dihapus dalam kamus negara-bangsa dengan prinsip-prinsip¹⁶:

1. Perdagangan tanpa diskriminasi
2. Perdagangan yang lebih bebas secara gradual melalui negosiasi
3. Kemampuan memprediksi: melalui pengetatan dan transparansi
4. Mendorong terciptanya kompetisi yang adil
5. Mendorong pertumbuhan dan reformasi ekonomi.

II.1.2.2 Dari Globalisasi Menuju Regionalisasi: Kasus NAFTA

Sejak pertengahan tahun 1980-an, pergerakan menuju regionalisme ekonomi telah menjadi ciri penentu ekonomi global dan memiliki dampak besar menyangkut bentuknya. "Regionalisme baru" ini (meminjam istilah Jagdish Bhagwati) berbeda dalam hal-hal fundamental daripada pergerakan regional sebelumnya di tahun 1950-an dan tahun 1960-an yang memiliki arti jauh lebih besar bagi ekonomi global; satu-satunya yang bertahan adalah Masyarakat

¹⁶ Hira Jhamtani, *WTO dan Penjajahan Kembali Dunia Ketiga*, (Yogyakarta: Insist Press, 2005), hal. 30-34

Ekonomi Eropa. Lahirnya kembali pergerakan menuju integrasi regional hampir terjadi secara universal dengan melakukan kesepakatan-kesepakatan regional tertentu sebagai solusi global agar mampu bersaing dalam meja ekonomi global karena merupakan ukuran dan skala yang tepat bagi unit-unit bisnis dalam kancah ekonomi global.¹⁷ Kondisi demikian terjadi sebagai akibat keengganan Eropa untuk bergabung pada negosiasi perdagangan Putaran Uruguay dengan membentuk Perjanjian Tunggal Eropa (*Single Europe Act*) yang merangsang Amerika Serikat membentuk organisasi sejenis. Karena itu, Amerika Serikat memutuskan untuk mendukung NAFTA (*North America Free Trade Agreement*). Melambatnya Putaran Uruguay dalam GATT menyebabkan banyak negara memilih bergabung dengan kesepakatan-kesepakatan regional dan kesepakatan-kesepakatan perdagangan bebas regional yang merebak di tahun 1980-an. Pada akhir tahun 1990-an, terdapat sekitar seratus kesepakatan regional yang dinegosiasikan di awal tahun 1990-an.¹⁸

Secara mendasar, pembentukan dan pengembangan NAFTA banyak dipengaruhi oleh langkah-langkah menuju integrasi Eropa Barat yang meningkatkan hambatan-hambatan terhadap negara bukan anggota sehingga menimbulkan reaksi dari Amerika Serikat untuk menandinginya. Pembentukan NAFTA mencerminkan integrasi alami tiga kekuatan ekonomi Amerika Utara (Amerika Serikat, Kanada, dan Meksiko) oleh kekuatan pasar, namun beberapa motif politik seperti penguatan posisi Amerika Utara dalam berhadapan dengan Eropa barat dan pengurangan imigran ilegal Meksiko ke Amerika juga dilibatkan.

¹⁷ Kenichi Ohmae, *Hancurnya Negara-Bangsa*, terj. Ruslani, (Jogjakarta: Qalam, 2002), hal. 1-7

¹⁸ Robert Gilpin dan J. M. Gilpin, *op. cit.* hal. 30-34

Ratifikasi NAFTA oleh Amerika Serikat, Kanada, dan Meksiko bertujuan untuk menciptakan ekonomi Amerika Utara yang terintegrasi kuat dan mungkin pada akhirnya keseluruhan bumi sebelah barat.¹⁹

Mendasarkan pada proses terbentuknya, NAFTA yang awalnya merupakan kerjasama antara Amerika Serikat dan Kanada pada 1 Januari 1989 dengan nama CAFTA (Canada-US Free Trade Agreement) yang kemudian dinegosiasikan kembali dengan melibatkan Meksiko di tahun 1991 dan 1993. Dengan dilibatkannya Meksiko dalam kesepakatan ini, perluasan agenda-agenda sebelumnya menjadi agenda tersendiri dalam bentuk perdagangan bebas dan *financial service* untuk Meksiko. NAFTA menghubungkan Kanada, Amerika Serikat, dan Meksiko dalam suatu bentuk kerjasama perdagangan bebas yang dimulai sejak 1 Januari 1994 dengan format tidak seperti Uni Eropa yang membentuk suatu badan hukum supranasional. Kesepakatan ini akan menghilangkan semua hambatan perdagangan dan investasi antara Amerika Serikat, Kanada, dan Meksiko yang juga melingkupi hambatan non-tarif (*non-tariff barriers*) perdagangan agrikultural antara Amerika Serikat dengan Meksiko. Selanjutnya, hambatan-hambatan dibidang lain akan akan diatur dalam jangka waktu 5-15 tahun ke depan. Kesepakatan-kesepakatan diatas tidak lepas dari tujuan dibentuknya NAFTA itu sendiri. Seperti yang tercantum dalam artikel 102 kesepakatan pembentukannya, NAFTA bertujuan²⁰:

1. Dengan menganut prinsip-prinsip *national treatment, most favoured nation treatment*, dan transparansi, bertujuan untuk:

¹⁹ *ibid.*

²⁰ <http://www.nafta.org> diakses pada 7 Nopember 2006 pukul 02.13 WIB

- a. Menghilangkan hambatan perdagangan dan memfasilitasi pergerakan lintas barang dan jasa diantara 3 wilayah pihak yang terlibat perjanjian
 - b. Mendorong kondisi kompetisi yang *fair* dalam area *free trade*
 - c. Meningkatkan kesempatan investasi yang substansial
 - d. Menyediakan proteksi yang cukup dan efektif juga perlindungan hak kepemilikan intelektual
 - e. Menciptakan prosedur yang efektif untuk implementasi dan aplikasi perjanjian juga administrasi bersama serta resolusi perselisihan (*dispute resolution*)
2. Ketiga pihak harus menginterpretasi dan menjalankan provisi-provisi perjanjian berdasarkan tujuan diatas dan aturan-aturan hukum internasional.

II.2 Globalisasi: Kisah-Kisah Kehidupan

Neo-liberalisme yang menjadi ideologi penting mekanisme ekonomi dalam globalisasi mensyaratkan pembukaan ekonomi nasional seluas-luasnya untuk memicu pertumbuhan ekonomi yang menjadi indikator makroekonomi suatu negara. Globalisasi tidak hanya menghadirkan impian-impian akan kemakmuran yang digambarkan oleh Friedman, lebih dari itu, menghadirkan sejumlah kisah dari dunia yang lain berupa hilangnya harapan karena faktor modalitas yang kurang. Dengan mengacu pada kondisi makroekonomi, model ekonomi seperti menjadi alat yang dipaksakan terhadap Meksiko sejak awal 1980-an yang menghasilkan persamaan antara Meksiko di tahun 1968 dan di tahun 1998. Kesamaannya terletak tidak hanya pada pembunuhan yang dikepalai

pemerintah dengan selempang presiden di dadanya, namun juga meningkatnya kemiskinan dan jumlah orang miskin, konsentrasi kekayaan pada sedikit dan kian sedikit orang, morat-maritnya pelayanan sosial yang sekaligus mengurangi jumlah orang Meksiko. Kondisi demikian tidak hadir tanpa adanya percikan api ketidakadilan yang diakibatkan oleh perselingkuhan negara dengan pasar. Seperti yang dikatakan oleh Julio Boltvinik, pada 1968-1977, persentase penduduk miskin menurun cepat. Antara tahun 1977 dan 1981 penurunan ini semakin cepat. “Dengan cara ini kemiskinan berhasil dikurangi dalam 18 tahun, dari lebih dari $\frac{3}{4}$ penduduk menjadi kurang dari setengah. Namun, setelah tahun 1981, ada perubahan mendadak dalam arah geraknya. Kemiskinan bukan hanya berhenti berkurang, tapi juga mulai menanjak dengan tingkat percepatan.”²¹

Pada permulaan tahun 1998, tingkat kemiskinan di Meksiko sama seperti tahun 1968 dengan peluang lebih sedikit untuk memperbaikinya akibat diterapkannya neo-liberalisme yang mengarah pada kondisi ketergantungan dalam praktek-praktek kehidupan. Pada tahun 1996, peluang kemakmuran rakyat Meksiko setelah hampir tiga kali periode lima tahunan gaya neo-liberal, bukan cuma tumbuh, namun 30% lebih rendah dibanding tahun 1981. Hal ini terjadi akibat inkapasitas lapis dua model tersebut. *Pertama*, inkapasitas membuat investasi meningkat pesat sesuai kebutuhan, *kedua*, meningkatnya inkapasitas untuk menyebarkan investasi secara merata di tengah penduduk. Artinya, model ini tidak mampu berkembang, cuma memusatkan semakin banyak investasi di

²¹ Julio Boltvinik, “Economy and Welfare Mexico at the End of the Millenium”, dalam *Vientos del Sur*. (Mexico, 1998). hal. 12-13 sebagaimana dikutip Subcomandante Marcos. *Atas dan Bawah: Topeng dan Keheningan*, terj. Ronny Agustinus, (Yogyakarta: Resist Book, 2005), hal. 12-13

tangan segelintir orang, lalu mengurangi kemungkinan kesejahteraan penduduk.²² Dengan demikian, dalam hal ini Meksiko mengalami krisis dengan tingkat pengentasan kemiskinan yang tumbuh regresif, dan kondisi penduduk berubah rendah, pendidikan kurang, perumahan yang buruk, kesehatan buruk, dan ketersediaan pangan yang tidak memadai akibat turunnya produktivitas masyarakat.

II.2.1 Geografi Masa Depan

...sejauh ini, fakta dalam dekade lalu (1970-2000) - masa pengaruh tercepat dari globalisasi ekonomi - menunjukkan bahwa globalisasi ekonomi justru menciptakan kondisi sebaliknya dari klaim para penganjurannya...²³

Dalam geografi masa depan yang erat dengan masalah kekuasaan, seseorang dilahirkan bukan di belahan dunia tertentu, melainkan lahir tanpa perangkat ataupun piranti untuk menguasai belahan dunia lainnya. Jika sebelumnya argumen tentang superioritas didasarkan pada ras, sekarang diletakkan pada posisi geografis dimana ia tinggal.²⁴ Laporan untuk kelangsungan hidup dari The Independent Commission on International Development Issues yang dipimpin oleh Willy Brandt pada tahun 1980 menggambarkan kebenaran asumsi diatas dengan adanya kondisi timpang antara negara utara dengan negara selatan.²⁵ Dalam perkembangannya, laporan tersebut tidaklah adil didasari atas fenomena kekinian, konsepsi yang merujuk pada letak secara geografis

²² *ibid.*

²³ Jerry Mander, Debi Barker, dan David Korten sebagaimana dikutip dalam INFID, *Globalisasi, Kemiskinan dan ketimpangan*, terj. A. Widyamartaya & AB Widyanita, (Jogjakarta: Cindlaras Pustaka Rakyat Cerdas, 2004), hal. 129

²⁴ Subcomandante Marcos, *Kata Adalah Senjata*, terj. Ronny Agustinus, (Resist Book, 2006), hal. 47

²⁵ The Independent Commission on International Development Issues, *Utara-Selatan*, terj. Adam Malik, (Lappenas: Jakarta, 1980), hal. 7-30

sebenarnya tidak mewakili kondisi ketidakadilan sekarang ini. Utara menunjukkan aspek sosial²⁶, artinya yang berada diatas. Mereka yang hidup di selatan berada pada posisi bawah dengan formasi piramida, tempat diatas sempit dan muat hanya untuk segelintir orang saja. Tempat dibawah begitu besar hingga meliputi segala tempat di planet ini dan muat untuk seluruh umat manusia dengan biaya manusiawi yang cukup tinggi. Kondisi demikian dapat dilihat dalam laporan Shukor Rahman di *New Straits of Malaysia Times* (2001):

[Kelaparan disebabkan oleh] kenyataan bahwa pengembangan perdagangan dunia lebih dititikberatkan pada negara-negara di belahan utara. Sementara perluasan hutang lebih diarahkan ke negara-negara di belahan selatan...²⁷

Menurut laporan komisi dunia untuk mengatasi masalah ketimpangan utara-selatan ini, utara yang cenderung lebih maju dan makmur, dan selatan dengan kondisi sebaliknya merupakan tanggung jawab bersama yang harus diselesaikan tanpa melihat akar penyebab permasalahan secara sistemik. Dalam konteks kekinian, kondisi demikian terlahir bukan secara arbiter melainkan akibat mengglobalnya kapitalisme yang menciptakan manusia dengan *homo homini lupus* sebagai corak utamanya. Di masa sekarang, kekuasaan melakukan perang berganda di banyak tempat dengan segala wujud metamorfosisnya sehingga dalam setiap perang dunia di zaman ini lebih mengglobal dengan satu pemenang dan banyak pecundang. Dalam globalisasi yang banyak dijiwai kapitalisme, piramida

²⁶ Subcomandante Marcos, 2006, *loc. cit.*

²⁷ INFID, *op.cit.* hal. 45

korban manusia berjalan dengan biaya-biaya manusiawi yang sangat tinggi, terutama di negara dunia ketiga.²⁸

Menurut Marcos, globalisasi neoliberal dengan kapitalisme sebagai jantungnya ini telah memakan tujuh korban di Chiapas, Meksiko, yaitu; perdamaian, dialog sebagai perangkat, solusi konflik, masyarakat adat, masyarakat sipil nasional dan internasional, gerakan ke arah demokrasi, Komisi Ketentraman dan Kerukunan, serta Komisi Perantara Nasional. Selain itu, pemenjaraan kaum adat Zapatista dan anggota masyarakat sipil dalam sel-sel penjara negara, teror, penderitaan, dan kebohongan atas tanah-tanah orang Indian merupakan warna pasti yang dilabur tentara federal di Chiapas. Neoliberalisme telah merasuk begitu kuatnya sehingga, masyarakat adat utamanya, harus menyingkir dari tanah leluhurnya akibat penggunaan alat-alat kekerasan negara demi memenuhi kehendak modal finansial.²⁹ Globalisasi neo-liberal yang menghapus reformasi neo-liberalisme, langkah-langkah pro pasar Presiden Salinas dengan liberalisasi dan privatisasi yang kemudian membuka peluang besar bagi pemilik modal besar untuk menguasai ladang-ladang dan sektor agribisnis di Meksiko. Lalu bagaimana petani adat yang miskin dan masih menggunakan cangkul dapat bersaing dengan mereka? Ditambah lagi dengan pemangkasan subsidi yang akan lebih jauh memotong menurunkan daya beli rakyat sebesar 40%. Itulah gambaran sekilas dari kisah globalisasi di Chiapas, bagaimana di tempat lainnya?

²⁸ Thesis ke lima pemikiran Berger. Lihat Peter L. Berger, *Piramida Korban Manusia*. terj. A. Rahman Toleng. (Jakarta: LP3ES, 2005), hal. XXIV

²⁹ Subcomandante Marcos, 2006, *op. cit.* hal. 28-37

Sepanjang sejarah umat manusia, bermacam-macam model sosial telah berupaya mengibarkan sesuatu yang absurd menjadi tata dunia tersendiri, dan neo-liberalisme mendapat tempat tersendiri dalam hal ini karena distribusi kemakmurannya yang bertumpu pada *trickle down effect* tidak lebih dari distribusi absurditas ganda akumulasi: akumulasi kemakmuran di tangan segelintir orang dan akumulasi kemiskinan di tangan jutaan orang. Dengan komposisi sekitar 5 milyar jiwa, planet bumi ditinggali 500 juta orang yang hidup makmur, dan empat setengah miliar dalam kemiskinan. Gambaran ini bisa dilihat pada distribusi kekayaan 358 orang terkaya didunia (ribuan juta dolar) lebih tinggi daripada pendapatan tahunan 45 persen penduduk termiskin. Transaksi General Motor yang melebihi PDB Denmark, transaksi Ford melebihi PDB Afrika Selatan, dan jumlah transaksi Toyota melebihi PDB Norwegia. Lebih ringkasnya, ketimpangan yang terjadi ini dapat dilihat di tabel berikut³⁰.

Tabel 2 Peringkat Dua Ratus Negara Terkaya Tertinggi Di Dunia

Country	Number of Companies	Businesses	Profits (billions)	% of Global Businesses	% of Global Profits
Japan	62	3,196	46	40.7%	18.3%
USA	53	1,198	98	25.4%	39.2%
Germany	23	786	24.5	10.0%	9.8%
France	19	572	16	7.3%	6.3%
U.K.	11	275	20	3.5%	8.0%
Switzerland	8	244	9.7	3.1%	3.9%
South Korea	6	183	3.5	2.3%	1.4%

³⁰ Ignacio Ramonet, dalam "Le Monde Diplomatique" nomor 15, Januari 1997 sebagaimana dikutip *ibid.* hal. 156-159

Italy	5	171	6	2.2%	2.5%
UK/ *Lower Countries	2	159	9	2.0%	3.7%
*Lower Countries	4	118	5	1.5%	2.0%
Venezuela	1	26	3	0.3%	1.2%
Sweden	1	24	1.3	0.3%	0.5%
Belgium/* Lower Countries	1	22	0.8	0.3%	0.3%
Mexico	1	22	1.5	0.3%	0.6%
China	1	19	0.8	0.2%	0.3%
Brazil	1	18	4.3	0.2%	1.7%
Canada	1	17	0.5	0.2%	0.2%
Totals	200	7,850	251	100%	100%
Global GNP			25,223		31.20%

Sumber: Frederic F. Clairmont. *Ces Deux Cents Societes Qui Controllent le Monde*, dalam "Le Monde Diplomatique", April 1997

*) **Lower Countries** - diterjemahkan bebas menjadi negara-negara kecil, dan zona-zona otonom.

Data dalam tabel diatas menunjukkan ketimpangan dalam distribusi kekayaan yang sangat besar yang mana hanya segelintir saja yang dapat tinggal diatas, dan dibawah memuat banyak. Inilah wajah dari masa depan bumi dengan neoliberalisme yang menguasai segenap memori dan harapan.

II.2.2 Meksiko Dalam Lingkaran Globalisasi

Pada tahun 2004, sepuluh tahun Meksiko menandatangani NAFTA, kesepakatan perdagangan bebas Amerika Utara (NAFTA - *North America Free*

Trade Area). Setelah satu dekade, tentu menarik untuk melihat sejauh mana janji, proyeksi dan perkiraan yang dilakukan semasa perundingan dapat diwujudkan. Laura Calrsen, Direktur Eksekutif Program Amerika Pusat Hubungan Internasional, dalam satu presentasinya dalam lokakarya mengenai kesepakatan perdagangan bebas bilateral (BFTA) mengatakan bahwa ada celah yang sangat lebar antara apa yang dijanjikan dengan apa yang terjadi dalam NAFTA. Di awal tahun 1990-an, Presiden Meksiko Carlos Salinas de Gortari ketika kesepakatan NAFTA diberlakukan menyatakan bahwa kesepakatan ini akan membawa Meksiko pada level negara dunia pertama dengan kemajuan-kemajuan yang akan diraih kelak.³¹ Tapi menurut Carlsen, apa yang dikatakan oleh para pendukung NAFTA tidak pernah terjadi. Justru yang terlihat adalah kesenjangan yang sangat lebar antara Meksiko dengan mitra dagang di Negara Utara, dalam pertumbuhan, upah, tenaga kerja, imigrasi, subsidi pertanian dan lingkungan.³² Sejak memasuki perdagangan bebas, kemiskinan dan pengangguran meningkat; dan rata-rata pertumbuhan ekonomi untuk periode tersebut hanya sekitar 1 persen per kapita, bertolak belakang dengan impian Salinas terhadap indikator-indikator ekonomi yang meninggi, gemuruh modernisasi, dan masuknya Meksiko ke dalam NAFTA. Kondisi demikian oleh Marcos dikatakan sebagai hukuman mati bagi masyarakat adat.

Mengapa janji keuntungan itu tidak terjadi? *Pertama*, NAFTA mengabaikan ketidakseimbangan antar negara-negara peserta sehingga Meksiko memasuki arena kompetisi dengan perbedaan yang mendasar dengan negara mitra

³¹ *ibid.* hal. vi

³² *Global Justice Update* Volume III, No. 47, 1-15 September 2005.

dari sisi infrastruktur. *Kedua*, NAFTA membuka ekonomi pada investasi dan liberalisasi perdagangan untuk keuntungan pada sektor-sektor yang memiliki kepentingan pada ekonomi global. Sementara bagian Selatan Meksiko, negara bagian Chiapas, yang tergantung pada pertanian berada di luar keuntungan dan pada saat yang sama menerima tekanan produk pertanian impor terutama jagung.³³

Situasi demikian tidak terlepas dari tujuan awal pembentukan kesepakatan ini yang bertujuan untuk melindungi investor-investor dari Amerika Serikat dan Kanada, dan menciptakan ketergantungan yang akan memperlemah kemampuan pemerintah Meksiko untuk melindungi negara dan rakyatnya, dan meningkatkan ketergantungan perekonomian Meksiko kepada para pemodal internasional: *“NAFTA is centrally about protecting the rights of U. S. and Canadian investors in Mexico, locking into a dependency path, foreclosing radical options.”*³⁴

Perlu diketahui bahwa jagung adalah makanan utama rakyat Meksiko. Negara tersebut juga dikenal sebagai ibu dari jagung. Suku Indian yang merupakan masyarakat asli percaya bahwa nenek moyang mereka berasal dari jagung. Apa yang terjadi NAFTA menurut Carlsen adalah tidak mengentaskan kemiskinan yang sebelumnya sudah ada malah meningkatkan persentasenya. Pada saat yang sama pemerintah Meksiko juga menerapkan kebijakan ekonomi yang koheren antara negara bagian satu dengan yang lain, sehingga memperburuk situasi. Salah satu kekecewaan dari NAFTA adalah sirnanya harapan akan

³³ *ibid.*

³⁴ Alexander Cockburn, *The Los Angeles Times*, “Distorting NAFTA on Both Sides,” November, 9, 1993 sebagaimana dikutip Jason Justice, *Opposing NAFTA*, (Edinburgh: Haymarket Press, 1996), hal. 10. Untuk lebih jelas tentang bahaya dependensia dalam konteks globalisasi, lihat Revrisond Baswir, *Bahaya Globalisasi Neoliberal Bagi Negara-Negara Miskin dalam Seminar “Gerakan Anti-Globalisasi”*, makalah tidak diterbitkan. Fisip Unair, September 2004, hal. 6

meningkatnya akses pasar, terutama ke AS yang merupakan pasar terbesar di dunia. Tetapi menurut Carlsen, pasar AS merupakan kompensasi yang terlalu kecil dibandingkan konsesi pasar Meksiko yang diberikan ke AS. Karena AS hanya memberi sedikit akses atas barang yang diinginkan sementara meminta liberalisasi total di semua bagian. Pertanian seperti yang dikemukakan di atas merupakan contoh yang baik mengenai sirnanya harapan akan perluasan akses pasar. Karena pembukaan akses pasar selalu berarti dua sisi, yang mana Meksiko bisa mengekspor ke AS dengan lebih mudah tetapi juga berarti lebih mudah bagi AS untuk mengekspor ke Meksiko. Kenaikan ekspor pada sektor buah dan sayuran ke AS sebesar 50 persen setelah NAFTA terjadi di atas biaya yang ditanggung sektor lain yang kebanjiran impor produk AS. Karena kenaikan itu tidak bisa mengoreksi kerugian yang ditanggung oleh sektor pangan terutama jagung.³⁵

Sejak NAFTA mulai diterapkan, tingkat impor jagung meningkat 3 kali lipat dan harga jagung turun sampai 64 persen sejak 1985. Impor jagung yang direkayasa genetik juga meningkat dan telah mengkontaminasi varietas jagung lokal sehingga memunculkan kekhawatiran atas berkurangnya keragaman jenis lokal. Turunnya harga jagung dan membanjirnya impor telah mengakibatkan 1,5 juta petani meninggalkan lahannya karena merugi. Jutaan orang memilih beremigrasi ke AS menjadi pekerja ilegal. Membanjirnya produk pertanian AS ke Meksiko bisa dipahami mengingat pertanian di AS disubsidi besar-besaran. Apalagi telah menyetujui subsidi lebih dari 200 milyar dollar dalam satu dekade

³⁵ http://www.globaljust.org/gju_detail.php?id=9 diakses pada 7 Nopember 2006 pukul 02.38 WIB

ke depan. Produk pertanian lainnya lebih buruk lagi. Kedelai, terigu, peternakan dan daging impor meningkat sampai 500 persen, dan meminggirkan produksi lokal. Meksiko telah mengimpor 78 milyar US dollar pangan sejak 1994.³⁶

Public Citizen mengatakan bahwa sejak 1994, NAFTA telah memotong tarif produk pertanian Meksiko 99 persen. Ini menghasilkan lonjakan banjir jagung impor dari AS sebesar 15 kali lipat di Meksiko. Demikian juga, impor daging sapi dari Amerika melonjak 2 kali lipat dan impor produk peternakan AS dari berlipat tiga kali lebih besar sebelum NAFTA diberlakukan. Analisa serupa juga diberikan oleh lembaga lain mengenai NAFTA. Blok perdagangan itu tidak membantu memperbaiki ekonomi Meksiko untuk bisa menyerap tenaga kerja, demikian dilaporkan *Carnegie Endowment for International Peace*. Sekitar 500 ribu angkatan kerja memang terserap di sektor manufaktur selama tahun 1994-2002. Tetapi di sektor pertanian, dimana 20 persen penduduk Meksiko bekerja, 1,3 juta orang kehilangan pekerjaan dalam sepuluh tahun terakhir. Penelitian lembaga yang berbasis di Washington DC juga menunjukkan bahwa sektor pertanian Meksiko menjadi sektor yang paling dirugikan dari blok perdagangan ini. Seperti membanjirnya jagung-jagung impor dari Amerika telah menekan harga jagung lokal di Meksiko. NAFTA juga gagal menghasilkan keuntungan pada sektor lingkungan, sementara petani kehilangan pendapatannya karena kolapsnya harga komoditas pertanian.³⁷

³⁶ *ibid.*

³⁷ *ibid.*

II.3 Globalisasi dan Kedaulatan Nasional: Jejak Nasionalisme Zapatista

Pada dataran empiris, globalisasi sebagai produk modernitas berisi kaitan yang semakin erat dari hampir semua aspek kehidupan, gejala yang muncul dari interaksi perdagangan, transportasi, transaksi finansial, media, dan teknologi dan merambah aspek kultural, sosial, dan politis. Penekanan pada aspek ekonomi didasarkan pada fakta bahwa aspek kultural-sosial-politis juga mensyaratkan kinerja modal finansial karena dalam globalisasi, seluruh dunia merupakan satu unit tindakan dan pemikiran. Dalam tataran negara-bangsa, masalah hidup dan mati sebuah bangsa melibatkan banyak faktor. Beberapa faktor mempunyai daya yang dapat mengosongkan cangkang nasionalisme dalam individu atau kelompok. Beberapa faktor lain dapat menghidupkan dan menumbuhkembangkan nasionalisme dengan beragam implementasi. Karena itu, dengan terjadinya transfigurasi ruang-waktu dan kooptasi kapitalisme global sebagai efek dari globalisasi, nasionalisme tidak mungkin lagi dihidupi selayaknya 100 atau 50 tahun lalu karena adanya tegangan antara antara yang lokal dan global. Seperti yang dikatakan Clifford Geertz 30 tahun yang lalu, meskipun berbeda zaman, bahwa:

Tegangan antara dua dorongan instingtif itu-berlayar dalam arus zaman dan memeluk tradisi warisan-membawa nasionalisme ke dalam suasana yang khas: begitu bernafsu meraih modernitas, dan sekaligus berang terhadap hasil modernitas.

Atas dasar tegangan dan kaitannya dengan yang lokal dan global itulah sungai waktu sejarah di suatu negara ditentukan. Cita-cita akan sebuah bangsa di tengah neo-liberalisme ekonomi dan premanisme birokrat, nasionalisme tetap hidup

sebagai penopang utama kontinuitas sebuah bangsa,³⁸ dan Zapatista menempatkan hal itu dalam agenda pemberontakan segala aktivitas politiknya..

Dalam konteks Zapatista, masuknya Meksiko dalam lingkaran NAFTA mengharuskan perubahan amandemen sistem kepemilikan tanahnya agar lebih kondusif bagi pasar. Otoritarianisme dan kediktatoran Presiden Salinas menjadi sarana proses itu dengan mengamandemen pasal 27 UUD 1917 dengan nafas neo-liberalisme yang menjamin keberadaan *ejido* atau tanah komunal masyarakat tanpa diganggu gugat karena bentuk distribusi lahan seperti ini merupakan langkah yang tidak produktif dan mempermiskin masyarakat adat. Dari permasalahan tanah inilah nasionalisme Zapatista muncul karena tidak dapat dipisahkannya rakyat dengan bumi yang ada di bawah kakinya karena mengandung sejarah negara dan perjuangan rakyat Meksiko. Secara historis, nasionalisme pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari masalah kepemilikan tanah.

Masalah tanah ini perlu disinggung karena diskursus nasionalisme awal sesungguhnya secara riil terkait dengan masalah tanah dan menjadi salah satu agenda penting sekarang. Kesadaran bertanah dan mempertahankan tanahnya, dalam perspektif nasionalisme menjadi kesadaran bertanah air. Tanah air yang sungguh-sungguh milik kami dan harus kami pertahankan. Bangsa tanpa tanah air seperti pohon tanpa akar, tanpa pijakan.³⁹

II.3.1 Perang Dunia Ke Empat: Nasib Negara-Bangsa

Untuk memahami bagaimana perang dunia ke empat berlangsung, sebelumnya dunia harus dipahami sebagai wilayah taklukan luas dengan sebuah

³⁸ B. Herry Priyono. "Sesudah Modal Lolos Dari Trias Economica" dalam Amalia Pulungan (ed.), *Jurnal Keadilan Global*, Vol. 01 Tahun 1 2003. Jakarta: Institute for Global Justice, hal. 35-36

³⁹ Kurniawan, *Diskursus Nasionalisme: Artefak Masa Lalu di Panggung Masa Kini*, makalah Lomba Penulisan Esai Tingkat Nasional Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 26 September 1996, makalah tidak diterbitkan sebagaimana dikutip dalam Subcomandante Marcos, 2005, *op. cit.* hal. xlv

musuh yang dihancurkan. Penting kiranya untuk mengatur dunia baru ini, dan karenanya mengglobalkannya dengan satu kekuatan unipolar. Dengan kemajuan teknologi informasi, kekangan ruang-waktu terbuka luas dan proses globalisasi dimulai dari sini. Pemisahan, perbedaan, negara-negara-bangsa, seluruhnya runtuh, dan dunia menjadi kampung global (*global village*). Neoliberalisme sebagai jantung dari globalisasi merupakan sebuah agama baru yang mengizinkan proses ini dilaksanakan. Dalam perang dunia ke empat ini, wilayah-wilayah ditundukkan, musuh dihancurkan dan penaklukan wilayah dikelola atas dasar kekuatan modal finansial⁴⁰ karena seperti yang ditulis Naisbitt, "...tepat ketika bergerak secara global ke satu pasar ekonomi, kita pun bergerak di dalam telekomunikasi ke satu jaringan tingkat dunia dari jaringan informasi, dengan segalanya terkait dengan segala yang lain."⁴¹ Pada dasarnya, perang dunia ke empat menghancurkan umat manusia seraya mengglobalkan pasar. Segala sesuatu yang manusiawi dan menentang pasar adalah musuh dan harus dihancurkan seperti: masyarakat adat, orang non-adat, pengawas HAM, guru, cendekiawan, dan seniman yang terang-terangan melawan proyek globalisasi.

Perang dunia ke empat menggunakan destruksi sebagai metodenya. Wilayah dihancurkan dan dikosongkan yang kemudian dibangun kembali dengan nafas unipolar. Proses unipolarisasi ini menuai hambatan, siapakah gerangan yang mengambat proses ini? Negara-bangsa. Negara-bangsa menjadi penghambat utama karena perlawanan, budaya, dan tiap-tiap cara kekerabatan sebuah bangsa

⁴⁰ Subcomandante Marcos, 2006, *op. cit.* hal. 17-25

⁴¹ John Naisbitt, *Global Paradox*, terj. Budijanto. (Jakarta: Binarupa Aksara, 1994), hal. 92 sebagaimana dikutip Joko Susanto, *Globalisasi, Demokratisasi, dan Reformasi: Studi Kasus Tentang Pengaruh Globalisasi Terhadap Reformasi Di Indonesia*, Skripsi Sarjana S-1 FISIP Unair, 2000. Tidak Diterbitkan, hal. 167

berbeda. Karena itu, untuk membangun sebuah kampung global, perbedaan itu harus dihancurkan bukan dengan cara menyingkirkan rakyatnya tetapi menyingkirkan keberadaan rakyat. Setelah dihancurkan kemudian dibangun kembali sebuah tempat yang mana hukum pasar diputuskan sehingga globalisasi dapat terus melaju kencang. Negara-bangsa merupakan hambatan pertama yang harus dihancurkan, segala sesuatu yang menciptakan sebuah “bangsa” harus dihancurkan: ekonomi, budaya, bahasa, kehidupan politik dan jaringan sosialnya. Untuk itu, semua aspek kultural harus dimusnahkan karena dapat mencegah masuknya pasar global. Artinya, sejarah budaya, sejarah tradisi bertabrakan dengan proses ini dan menjadi musuh utama perang dunia ke empat. Dalam masyarakat adat Indian di Chiapas, memori dan sejarah yang mereka punya merupakan salah satu musuh yang harus dihancurkan dengan menutup ruang-ruang mereka karena perbedaannya. Karena itu, struktur ekonomi negara-bangsa yang melindungi kepentingan modalnya harus dihancurkan dan digantikan dengan globalisasi ekonomi melalui kesepakatan-kesepakatan perdagangan bebas seperti NAFTA meskipun awalnya sebatas globalisasi regional.⁴²

Globalisasi yang menghasilkan kejayaan pasar atas negara-bangsa dan berakhirnya kedaulatan nasional merupakan konsekuensi logis inheren. Kekuatan-kekuatan ekonomi telah mengikis batas-batas nasional (*bordereless*) sehingga pemerintah kehilangan kendali atas ekonomi, dan sistem-sistem ekonomi nasional berkonvergensi menuju satu model bersama, kapitalisme global. Oleh para operatornya, kemajuan ini dipandang sebagai sinyal besar dalam sejarah umat

⁴² Subcomandante Marcos, 2006. *op. cit.* hal. 17-46

manusia: supremasi pasar atas negara, ekonomi, dan politik bermakna akhir dari institusi manusia dan akhir pertikaian politik yang bertanggung jawab atas terjadinya perang, dominasi, dan berbagai penderitaan lainnya.⁴³ Dengan terjadinya perang dunia ke empat, kejayaan pasar bermakna terjadinya pergeseran peran negara sebagai pelindung mereka yang secara ekonomi lemah dari yang kuat oleh pasar, padahal pasar tidak pernah menjangkau agenda-agenda sosial dan pengentasan kemiskinan, tetapi akumulasi keuntungan. Integrasi ekonomi ini telah menggeser otonomi kebijakan ekonomi nasional seperti⁴⁴:

- 1) Menyusutkan skala negara kesejahteraan
- 2) Pergeseran kekuatan dalam masyarakat, dari Negara menuju perusahaan
- 3) Pilihan-pilihan kebijakan pemerintah dibatasi oleh minat untuk menarik modal asing dan ketakutan atas pelarian modal
- 4) Integrasi pasar-pasar keungan telah menggerogoti efektivitas kebijakan makroekonomi

Situasi demikian membawa implikasi pada kehancuran negara-bangsa akibat hilangnya otonomi yang mereka miliki dan tergantung oleh kekuatan modal, serta melahirkan suatu bentuk baru ekspansi kapitalisme dalam wujud perselingkuhan negara dengan pasar.

11.3.2 Globalisasi dan Politik Identitas

Serangan dan deklarasi pemberontakan terhadap Pemerintah Meksiko oleh Tentara Nasional Pembebasan Zapatista (EZLN) pada 1 Januari 1994 yang bertepatan dengan mulai berlakunya kesepakatan perdagangan bebas Amerika

⁴³ Lihat Tom Friedman, *loc. cit.*

⁴⁴ Robert Gilpin dan J. M. Gilpin, *op. cit.* hal. 354

Utara (NAFTA) yang menjadi tonggak awal kemunculan mereka. Serangan ini menghancurkan kedigjayaan akan asumsi-asumsi kejayaan Meksiko apabila terjun dalam perdagangan bebas yang mengandung arti dalam dimensi penting kedaulatan nasional negara-bangsa. Dimensi penting ini terkait dengan proses globalisasi yang bersifat konvergen pada dataran politik, ekonomi, dan ideo-kultural yang pada gilirannya menghapus identitas politik nasional didalamnya. Proses konvergensi seluruh aspek kehidupan dalam kapitalisme global merupakan kenyataan yang sulit dibantah karena berjalan dalam rel *real time*.⁴⁵

Ambruknya Uni Soviet yang sering disebut “*evil empire*” oleh para pemimpin Amerika Serikat tidak menghasilkan tatanan dunia baru (*new world order*) yang ditandai dengan hubungan internasional yang lebih seimbang dan adil. Sebaliknya, *world disorder* tetap bertahan selayaknya era perang dingin dengan konsep *balance of power*-nya. Masih bertahannya ketimpangan antara utara-selatan di bidang ekonomi menimbulkan konflik-konflik horisontal dalam masyarakat. Dikuasainya sumber-sumber daya ekonomi dalam pasar global oleh segelintir orang mengakibatkan terputusnya jalur distribusi pendapatan yang mengakibatkan kesenjangan dalam masyarakat.⁴⁶ Globalisasi ekonomi yang menekankan pada pembukaan pasar seluas-luasnya membentuk suatu jaringan global yang mana mayoritas tidak mempunyai andil sama sekali, hanya sekedar menjadi penonton “*manuver-manuver*” ekonomi minoritas (pemilik modal).

⁴⁵ ...A global economy is something different: it is an economy with the capacity to work as a unit in real time on a planetary scale... Manuel Castells, “The Global Economy” dalam David Held dan Andrew McGrew (eds.), *The Global Transformations Reader*, (Cambridge: Polity Press, 2000), hal. 259

⁴⁶ Azyumardi Azra, Prof. Dr. MA, *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme, dan Pluralitas* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 95

Karena itu, banyak kalangan mencoba memberikan solusi atas permasalahan ini dengan kembali pada perekonomian nasional sebagai basis aktivitas ekonomi dengan landasan tujuan dan cita-cita didirikannya suatu negara berdaulat. Joan Robinson menyatakan bahwa "*...the very nature of economics rooted in nationalism*", dan dalam konteks globalisasi ekonomi, nasionalisme merupakan akar dari segala aktivitas ekonomi yang sebenarnya dan tidak menimbulkan efek negatif yang besar dibandingkan dalam skala global.

Pandangan ini muncul sebagai akibat dari adanya kekhawatiran mengenai dampak-dampak buruk yang ditimbulkan globalisasi. Kekhawatiran ini muncul dalam dimensi usaha pemerataan pendapatan, dan menyangkut keuntungan yang diperoleh negara-negara berkembang dalam proses ini berkaitan dengan tersentralisasinya kekuatan ekonomi pada negara-negara maju belaka. Dan ini berarti menyangkut kesejahteraan umat manusia. Artinya, globalisasi hanya menguntungkan negara-negara maju dan semakin memiskinkan negara-negara berkembang. Fenomena ini dapat dilihat dalam data UNDP yang dilaporkan pada tahun 1992, menyatakan, diperkirakan 20% dari populasi dunia yang tinggal di negara-negara termiskin memperoleh 82,7% dari total pendapatan dunia, sementara 20% lainnya hanya menerima 1,4%. Menurut laporan Human Development pada tahun 1996 menunjukkan, selama tiga dekade yang lalu, hanya 15 negara yang mengalami tingkat pertumbuhan yang tinggi, sementara 89 negara

menjadi lebih buruk secara ekonomi dibandingkan dengan keadaannya tahun yang lalu.⁴⁷

Oleh karena itu, nasionalisme sebagai identitas politik yang melekat pada suatu warga negara bermakna, dalam konteks ekonomi, adanya keterikatan antara modal dengan patria yang mana negara berfungsi sebagai regulator dan distributor. Hal ini berkaitan dengan pemenuhan identitas yang bersinggungan dengan proses identifikasi spasial, temporal, kultural yang terkait dengan nasionalisme. Dalam konteks globalisasi dan politik identitas, nasionalisme tidak hanya bermain dalam wilayah psikologis belaka, bukan semata nostalgia atas romantisisme masa lalu, dan bukan sekedar real politik yang sedang terjadi. Nasionalisme merupakan suatu ikatan emosional pada “tanah air” yang tidak identik dengan kecintaan terhadap “bangsa”.⁴⁸ Zapatista dalam hal ini menegaskan kembali melalui pemberontakannya dengan mengafirmasikan tindakan mereka sebagai suatu usaha yang didasari atas bendera, lagu kebangsaan, pahlawan-pahlawan, dan UUD Meksiko. Dari sini dapat diketahui, pemberontakan Zapatista merupakan bagian dari pengangkatan kembali identitas politik mereka sebagai warga negara Meksiko dengan masyarakat adatnya di tengah arus pasang globalisasi dan kediktatoran rezim PRI yang mereka anggap mensubordinasi peran-perannya dalam setiap arena tindakan.

⁴⁷ Budi Winarno, *Globalisasi Wujud Imperialisme Baru: Peran Negara Dalam Pembangunan*, (Yogyakarta: Tajidu Press, 2004), hal. 113

⁴⁸ B. Herry Priyono, *op. cit.* hal. 28

BAB III

Globalisasi dan Hegemoni:

Kosmopolitanisme Dalam Perspektif Komunitas Adat Zapatista

Kosmopolitanisme dan komunitarianisme merupakan dua konsepsi yang secara mendasar saling bertolak belakang, yang pertama bertitik tolak pada proses pengglobalan masyarakat sebagai satu unit tindakan dan pemikiran, sedangkan yang kedua lebih mengarah pada semangat lokalitas. Kosmopolitanisme atau internasionalisasi dalam konteks penelitian ini diakibatkan oleh ekspansi massif kapitalisme yang berusaha mengganti sejarah lokal dan nasional dengan sejarah internasional supaya tercapai suatu keseragaman konstan yang memudahkan pengaturan tindakan masyarakat. Sedangkan komunitarianisme lebih ke arah kembali pada kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat sehingga perbedaan-perbedaan yang ada didalamnya dapat tetap terjaga tanpa harus terdistorsi oleh kekuatan manapun. Karena itu, pandangan-pandangan yang berbeda dalam masyarakat harus tetap lestari karena dengan perbedaan-perbedaan itu seluruh entitas yang mereka miliki dapat dikejawantahkan dalam ruang-ruang publik yang tersedia.

Tujuan utama pembicaraan Bab III ini adalah membahas argumen yang menyatakan, neo-liberalisme yang mengarah pada universalisasi mengakibatkan munculnya kelompok sub-altern akibat pandangan-pandangan mereka yang berbeda dengan logika pasar. Pembahasan argumen diatas dalam Bab ini fokus

pada masalah pensubordinasian masyarakat adat Indian dalam kancah ekonomi, sosial, dan politik di Meksiko beserta langkah-langkah yang mereka tempuh untuk mengakhirinya. Terdapat tiga variabel utama yang menjadi pokok bahasan: hegemoni neo-liberalisme, kearifan lokal, dan kelompok sub-altern yang mana ketiganya dikaitkan satu sama lain dalam kerangka menjelaskan adanya dunia yang mungkin bagi dunia yang lain sehingga dapat hidup cocok di dalamnya. Selain itu, juga dikaitkan dengan pandangan-pandangan Zapatista beserta tindakannya terkait masalah masyarakat adat sebagai minoritas.

III.1 Kosmopolitanisme dan Hegemoni Neo-Liberalisme: Layar Datar Raksasa Penguasa Dunia

Proyek neo-liberalisme di dunia tidak ubahnya seperti menghidupkan kembali menara babel, menara yang sangat tinggi hingga ke surga. Neo-liberalisme mencoba mendirikan bangunan yang sama untuk membebaskan diri dan selamanya dari keberagaman yang dianggap sebagai penghambat, serta memastikan kontinuitas kekuasaan sebagai kekuasaan yang menguasai dunia di tangan segelintir orang agar tetap bertahan sebagai kekuasaan. Neo-liberalisme tidak hanya berjuang untuk mencapai homogenitas yang diperlukan untuk kelangsungan hidupnya melalui kekuatan modal finansial sebagai model utama. Mereka menginginkan sebuah kesetaraan yang menghancurkan heterogenitas dengan agama uang sehingga menjadikan manusia bukan sebagai dirinya sendiri, apalagi seperti yang lain, tetapi mirip seperti model yang dipaksakan oleh yang mendominasi, yang memerintah, penguasa dunia, yaitu: kapitalisme. Satu-satunya

kesetaraan yang berada di ruang-ruang bawah adalah kesetaraan untuk mengutuk perbedaannya, dan memilih berbeda dengan lainnya dengan rasa malu. Kepatuhan kepada yang memerintah, pemilik seperangkat piranti hegemoni yang memaksakan suatu bentuk keseragaman dengan segala sumber daya yang ia miliki, termasuk kekerasan menjadi tontonan wajib yang harus dilihat atau memilih berbeda dengan rasa malu. Kondisi demikian terjadi dalam kelompok-kelompok minoritas yang mana hak-haknya dikooptasi oleh kekuasaan seperti: kaum homoseksual, lesbian, migran, masyarakat adat, kulit berwarna, laki-laki, perempuan, anak-anak, dan semua nama yang memilih berbeda dari mayoritas.¹

Menurut Marcos dalam salah satu komunikanya, proses homogenisasi ini disebut sebagai proyek globalisasi. Homogenisasi dalam cara berpikir, dalam budaya, dan dalam penguasanya, menjadi manusia satu dimensi tanpa adanya ciri khas tertentu yang membedakan satu sama lain. Kondisi homogen dalam masyarakat ini ditempuh dengan berbagai cara: kekerasan, ancaman, kesewenangan, dan perang, serta tipu muslihat terhadap pikiran dan kesadaran. Tidak hanya individu atau kelompok, negara-bangsa juga mengalami nasib yang sama, diterpa angin neo-liberal.² Menurut Marx dan Engels, kapitalisme telah mengubah sejarah lokal dan nasional menjadi sejarah internasional dengan semangat individualitasnya yang mengakibatkan hilangnya eksklusivitas bangsa-bangsa di dunia. Sifat-sifat dasar komunitarian menghilang sebagai akibat dari ekspansi kapitalisme yang mendewakan individualitas, kompetisi, dan modal finansial dalam interaksi sosial. Hilangnya eksklusivitas yang berarti membunuh sifat

¹ Lihat Subcomandante Marcos, *Kata Adalah Senjata*, terj. Romy Agustinus, (Yogyakarta: Resist Book, 2006), hal. 42-44

² *ibid.*

inklusif ini menjadikan nilai-nilai tradisi dan budaya suatu bangsa menjadi absurd karena tergantikan oleh nilai dari kekuatan uang yang menciptakan suatu hubungan sosial.

III.1.1 Berkuasanya Modal Finansial: Dunia Dalam Layar

Globalisasi modern atau neo-liberalisme sebagai sistem global merupakan suatu sistem yang berusaha menguasai lainnya, yang kuat menguasai yang lemah, yang besar menguasai yang kecil. Berakhirnya perang dingin yang ditandai hancurnya tembok Berlin pada 1989 bukan berarti segala-galanya bagi dunia. dunia tidak lantas mengakhiri polarisasi dan menabukan stabilitas mapannya di bawah hegemoni sang jawara, tetapi dibawah pasar-pasar baru tanpa pemilik. Dalam hubungan internasional, berakhirnya perang dingin membawa sebuah kerangka baru didalamnya, perang untuk memperebutkan pasar serta daerah taklukan baru (dalam arti artifisial) yang berimplikasi pada redefinisi makna negara-bangsa.³ Sebagai proses modernisasi, inilah wujud modernitas yang maju ke depan dan mundur ke belakang karena disatu sisi negara-bangsa membutuhkan modernisasi, dan di sisi lain modernisasi dapat menghancurkannya. Perdebatan panjang antara kapitalisme dengan sosialisme yang menjadi warna utama perang dingin diganti dengan kompetisi sentra-sentra keuangan besar. Dunia yang dahulu berbentuk layar datar dengan satu sajian, sekarang menjadi layar datar dengan ribuan sajian tetapi hanya satu yang mempunyai wewenang untuk mengaturnya akibat distribusi kekayaan yang tidak merata dan hegemoni neo-liberal menjadikan manusia seolah-olah punya banyak pilihan hidup tetapi pada dasarnya

³ Subcomandante Marcos. *Atas dan Bawah: Topeng dan Keheningan*, terj. Romy Agustinus. (Resist Book, 2005), hal. 147

setiap pilihan yang tersedia sudah diatur sedemikian rupa oleh kekuatan modal finansial dibaliknya.

Dengan modal finansial sebagai jawaban tunggal layar dunia, globalisasi neo-liberal menghasilkan homogenisasi -membuat orang sama, dan menghegemonikan gaya hidup- dalam semuanya menciptakan manusia satu dimensi yang ditentukan oleh masyarakat kekuasaan (eksekutif-eksekutif TNC, politisi negara-negara maju, dan legitimasi pengetahuan dari intelektual-intelektual dominan). Karena itu, kegagalan seseorang dalam harmoni kediriannya dalam diri kolektif, ditutupi di balik sukses individualnya atas dasar penguasaan modal. Kegagalan ini dalam sebuah layar kekuasaan tanpa batas hegemoni adalah penghancuran terhadap yang lain, dan penghancuran terhadap kolektivitas karena keberadaannya akan menghancurkan individualisme yang dipaksa maju ke depan dan mundur ke belakang. Selain itu, penghancuran terhadap bangsa merupakan salah satu bentuk yang lain dari kesuksesan dalam hegemoni neo-liberal karena menjadikan dirinya yang berbeda dengan lainnya menjadi sama, meskipun perbedaan sebagai suatu bangsa menjadi dasar dari suatu intimitas dan kerjasama. Oleh karena itu, budaya harus dihancurkan karena ia merupakan nafas dari negara-bangsa, dan penghancuran menjadi suatu keharusan karena keberadaannya dapat mendestruksi sejumlah kepingan-kepingan hegemon-hegemon yang telah ditanam.⁴

Layar kekuasaan yang terbentang di planet bumi ini menciptakan dan mengobrol sejumlah janji kemakmuran dan kesejahteraan dalam kelimpahruahan

⁴ Lihat Subcomandante Marcos, 2005, *op. cit.* hal. 123-124

melalui sejumlah agensi kapitalisme. Agensi-agensi memainkan peran dengan memanfaatkan posisinya dalam penentuan setiap kebijakan, dalam hal ini negara-bangsa yang memiliki legitimasi kuat atas segala tindakannya. Menurut Bonnie Setiawan, dalam globalisasi neo-liberal agensi-agensi ini menjadi ciri utamanya, yaitu:⁵ *pertama*, multilateralisme, kekuasaan lembaga supranasional yang telah menjadi kepanjangan tangan ekspansi kapitalisme global, yakni triumvirat Bank Dunia, IMF, dan WTO yang notabene dikuasai negara-negara dengan modal besar. *Kedua*, transnasionalisasi, yaitu menguatnya monopoli dan konsentrasi modal serta kekuasaan ekonomi kepada korporasi-korporasi besar dunia. Proses ini apabila bersentuhan dengan negara-bangsa dalam bahasa John Perkins digambarkan sebagai korporatokrasi yang menjadikan mereka sebagai pengemudi utama suatu negara. Kedua elemen ini menjadi pemilik kontrol utama atas layar-layar kehidupan manusia yang mana mereka berusaha menjadi penentu segala tindakan dengan kekuatan modal finansialnya. Disini kita bisa melihat kuasa yang mereka miliki dijalankan: IMF dengan kekuasaannya memaksakan SAPs (*Structural Adjustment Programs*) kepada suatu negara yang mengalami krisis moneter, contoh: Indonesia merupakan mimpi buruk bagi rakyatnya karena kehadiran mereka ketika mengalami krisis pada 1997.

Layar kekuasaan didunia yang di kuasai “masyarakat kekuasaan” ini hadir sebagai penentu nilai-nilai yang harus dipatuhi oleh semuanya, termasuk masyarakat adat. Hal ini nbisa dilihat dari kerja mereka ketika berusaha menyingkirkan “yang lain” dengan memberikan label sebagai perusak lingkungan

⁵ Bonnie Setiawan, “Globalisasi, Utang, dan Privatisasi” dalam Analia Pulungan (ed.), *Jurnal Keadilan Global*, Vol. 01 Tahun I, 2003 (Jakarta: Institut for Global Justice), hal. 17

yang didalamnya (perut bumi) kaya akan sumber daya mineral seperti di pegunungan Meksiko tenggara sehingga orang-orang adat tersingkir dari sejarahnya. Selain itu, masyarakat adat di pedalaman Papua dapat dijadikan contoh yang juga mengalami hal demikian dengan tersingkir proyek “emas” Freeport yang mengkooptasi Pemerintah Indonesia untuk menggunakan sarana-sarana kekerasan yang sah guna “keberhasilan” mereka menancapkan layar-layar kekuasaannya. Modal finansial yang begitu “genit” terhadap ke-*liyan*-nan menjadikan internasionalisasi sejarah dalam bingkai kapitalisme beserta modal didalamnya melahirkan sejumlah paradoks didalamnya, usaha merobohkan layar-layar yang tertancap kuat dengan basis komunitas.

III.1.2 Menjadi Yang Lain: Masyarakat Adat Indian Meksiko Dalam Layar Kekuasaan

*“...They had a lot of political experience already, having participated in mass movements and they knew all about the problems of the left political parties. They had also been in prison, suffered torture, all of that...”*⁶ Komentar Marcos atas lahirnya EZLN diatas merupakan sedikit gambaran kondisi masyarakat adat Indian di Meksiko yang menjadfi korban dari kebijakan-kebijakan politik rezim PRI yang mensubordinasikan mereka dalam berbagai bidang. Dampak dari

⁶ Neil Harvey, “The Political Nature of identities, Borders, and Orders: Discourse and Strategy in the Zapatista Rebellion” dalam Mathias Albert, David Jacobson, dan Yosep Lapid (eds.), *Identities, Borders, and Orders: Rethinking International Relations Theory*. (London: University of Minnesota, 2001), hal. 258

kebijakan-kebijakan politik rezim PRI dapat dilihat dari data statistik kemiskinan yang menggambarkan kondisi penduduk Chiapas dan Meksiko pada umumnya.⁷

Tabel 3 Statistik Kemiskinan di Chiapas

	Mexico		Chiapas	
	Urban	Rural	Urban	Rural
Population	71%	21%	40%	60%
Literacy Rate	87%		69%	
Household With Running Water	79%		58%	
Household With Access Electricity	88%		67%	

Sumber: Anuario Estadstico de los Estados Unidos Mexicanos, (Instituto Nacional de Estadistica, Geografia E Informatica, 1991)

Potret kehidupan masyarakat Meksiko khususnya di Chiapas dalam bentuk statistik diatas merupakan gambaran riil yang tidak dapat dielakkan begitu saja. Kemiskinan yang terjadi di kawasan rural menjadi awalan untuk meneropong masyarakat di pedalaman yang sesungguhnya. Mendasarkan pada pengalaman sejarah sejak zaman kolonialisme Spanyol, masyarakat adat terus melakukan serangkaian pemberontakan dan perlawanan dengan martabat dan kemanusiaan yang mereka kehendaki. Pada dataran globalisasi neo-liberal, penghapusan sejarah nasional dan lokal yang digantikan oleh sejarah internasional dalam wujud privatisasi *ejido* di tanah Chiapas, Meksiko, maka monopoli lahan oleh pemilik modal besar menjadi nyata dan tak terhindarkan. Ini berarti putusan hukuman mati bagi petani-petani adat di Chiapas karena tercerabutnya petani-petani adat dari akar sejarah dan budaya, tidak hanya tempat untuk lahan hidup demi gelar "dunia

⁷ Peter Rosset dan Shea Cunningham. *Understanding Chiapas*. <http://flag.blackened.net/revolt/mexico/reports/back94.html> diakses pada 7 Nopember 2006 Pukul 12.34 WIB

pertama”⁸ yang pada dasarnya mempunyai arti mengajak mereka untuk berhenti menjadi petani. Usaha memperkenalkan ekonomi pasar, kapitalisme, kepada setiap orang dalam jalinan sosial yang berarti membuka pintu bagi upaya pengkonsentrasian kepemilikan tanah yang lebih luas.⁹

Komunalitas merupakan salah satu musuh utama dalam proyek pembentangan layar-layar kekuasaan di seluruh dunia, dan tanah adat bagian dari itu. Bagi masyarakat adat, masalah status tanah bukan semata masalah pribadi, tetapi berkaitan dengan pemecahan masalah kolektif karena tanah-tanah adat itu bersifat lebih kolektif dalam komunitas-komunitas adat dibanding dalam petani non-adat. Kolektivitas yang sangat kuat ini bertabrakan dengan individualitas yang diusung oleh neo-liberalisme sehingga bentuk ini menjadi potret ke-*liyan*-nan dalam layar kekuasaan yang dikuasai kapitalisme. Dalam masyarakat kapitalis, individu merupakan penentu atas segala properti yang ada di sekitarnya, bebas untuk dipindahkan atau ditinggalkan begitu saja menurut kehendak mereka. Sedangkan dalam suatu komunitas, tindakan individu merupakan bagian integral dari suatu kolektivitas yang harus dipatuhi sehingga tindakan-tindakan individual yang merugikan dapat diminimalkan karena adanya kontrol satu sama lain. Solusi kolektif, bukan individual yang diterima oleh masyarakat adat atas tanah-tanah leluhurnya merupakan salah satu wujud darinya. Amandemen Konstitusi oleh Presiden Gortari demi kehendak pasar ini telah menghapus warisan revolusi Meksiko: tanah adat adalah milik mereka yang menggarapnya. Hal ini menjadikan

⁸ Ungkapan optimistik Presiden Gortari ketika kesepakatan perdagangan bebas Amerika Utara mulai diterapkan yang mana menurutnya merupakan lompatan besar bagi Meksiko untuk keluar dari jajaran negara dunia ketiga menuju pada posisi negara dunia pertama.

⁹ Subcomandante Marcos, 2005, *op. cit.* hal. 184-185

petani-petani adat angkat senjata demi sejarah panjang yang telah menjadi perhiasan turun-temurun mereka.¹⁰

Oleh karena itu, dengan tetap dipertahankannya kolektivitas, berarti mereka telah melawan sejarah yang ditancapkan masyarakat kekuasaan dalam wujud layar dengan kontrol terpusat. Dengan menjadi yang lain ini, tetap setia pada koridor kolektif, bukan individual, menjadikan layar kekuasaan yang hendak ditancapkan hingga ke dasar dunia menjadi terhambat penyebarannya. Modernisasi yang hendak dilaksanakan -melalui layar kekuasaan- terhambat karenanya sehingga diperlukan serangkaian langkah-langkah strategis untuk menjadikan mereka manusia modern dengan segenap atribut-atributnya. Atribut yang menjadikan mereka lebih “rasional” sehingga segala aktivitas “irasional” harus dienyahkan agar tidak menghambat akselerasi modernitas. Seperti yang dikatakan Berger dalam *Piramida Kurban Manusia*, masyarakat adat merupakan salah satu entitas yang tersubordinasi oleh arus modernitas akibat “sikap lain” dalam dirinya yang bertentangan dengan kehendak umum. Subordinasi masyarakat adat dalam konteks ini terjadi akibat tidak dikenakannya logika pasar dalam diri mereka sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan mereka layak dihancurkan. Itulah segenap resiko menjadi yang lain dalam layar kekuasaan dunia yang dikuasai oleh kapitalisme dan neo-liberalisme.

¹⁰ *ibid.* hal. 187

III.2 Kosmopolitanisme dan Kearifan Lokal: Diskursus Antara Lokal, Nasional, dan Global

Diskursus antara lokal, nasional, dan global dalam konteks globalisasi mempunyai pertautan amat dalam seiring kemajuan teknologi informasi dan transportasi. Dalam konteks kemajuan teknologi informasi yang berhubungan dengan komunikasi internasional, globalisasi yang memudahkan konsepsi antara global, nasional, dan lokal dapat dipahami secara kontekstual dalam bingkai dua dimensi yang terkait. *Pertama*, suatu proses peregangan luas lingkup atau *scope*. *Kedua*, suatu proses pendalaman intensitas yang mana globalisasi merujuk pada proses atau serangkaian proses-proses universal yang memunculkan sebuah kompleksitas jalinan dan saling keterhubungan melampaui negara dan masyarakat yang membentuk sistem dunia modern akibat adanya komunikasi secara internasional. Berbagai aktivitas masyarakat secara keseluruhan menjadi renggang sehingga peristiwa yang terjadi di satu bagian dunia dengan segera menghasilkan signifikansi pada individu dan komunitas dibagian dunia lainnya secara simultan. Disisi lain, globalisasi yang didukung oleh kemajuan teknologi informasi ini, juga mengimplikasikan sebuah intensifikasi dalam interaksi. Permasalahan ini muncul akibat merentangnya ruang-waktu sebagai implikasi dari interkoneksi masyarakat dalam satu jaringan yang mengglobal dan kesatuan unit dan tindakan dalam suatu aksi.¹¹

Meskipun globalisasi menyentuh ranah sosial, politik, dan budaya, keberadaannya tetap tidak dapat lepas dari proses globalisasi ekonomi karena

¹¹ Joko Susanto. *Globalisasi, Demokratisasi, dan Reformasi: Studi Kasus Tentang Pengaruh Globalisasi Terhadap Reformasi Di Indonesia*, Skripsi Saizana S-1 FISIP Unai, 2000. Tidak Diterbitkan, hal. 38-39

seluruh ranah-ranah itu mensyaratkan kinerja modal finansial didalamnya agar dapat terus eksis karena perubahan komposisi dibidang ekonomi –dalam skala kecil maupun besar- akan berpengaruh terhadap lainnya.

As the nature of the territory-state discourse has changed in recent years, so too has the role and function of boundaries. The end of nation-state thesis has brought with it parallel argument relating to the disappearance boundaries. The impact of economic globalization...¹²

Faktor globalisasi ekonomi ini mempunyai peran dominan akibat proses pengintegrasian bangsa-bangsa dan masyarakat di muka dalam suatu sistem hubungan-hubungan ekonomi-politik.¹³ Globalisasi sebagai suatu proses ekonomi merujuk pada suatu perubahan dalam masyarakat yang semakin terintegrasi akibat adanya relasi ekonomi-politik antar negara yang melibatkan seluruh komponen didalamnya sehingga masing-masing mempunyai keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam bingkai logika pasar.

Dalam melihat diskursus ini, meskipun Zapatista yang berbasiskan penduduk adat, gerakan Zapatista sadar akan paradoks dalam dirinya: gerilyawan yang mengatasnamakan minoritas bukan mayoritas akibat tertutupnya ruang bagi mereka untuk menunjukkan eksistensinya. Logikanya, bila atas nama sebuah model ekonomi, pemerintah berhak menggusur masyarakat adat, maka di masa depan mereka berhak menghancurkan siapapun dan apapun yang kontribusinya kecil untuk model ekonomi yang berbasis pasar ini. Meskipun berbasis masyarakat adat, Zapatista menolak dikungkung dalam persoalan masyarakat adat

¹² David Newman, "Boundaries, Borders, and Barriers: Changing Geographic Perspectives on Territorial Lines" dalam Mathias Albert, David Jacobson, dan Yosep Lapid (eds.), *op. cit.* hal. 138

¹³ Anthony Giddens dan Jonathan H. (eds.), *Social Theory Today*. (Stanford: Stanford University Press, 1988), hal. 309-324 sebagaimana dikutip I. Basis Susilo, *Bangsa Kita Di Tengah Globalisasi*, Materi LKMM Tingkat Menengah Universitas Airlangga, Madura dan sekitarnya, Oktober 2005, hal 2

semata. Sikap Zapatista ini didasari oleh legitimasi yang mereka miliki yang mana mereka mempunyai legitimasi untuk bicara mengenai isu-isu nasional, dan dengan sendirinya isu-isu nasional berhubungan erat dengan posisi Meksiko secara internasional karena neo-liberal dengan kapitalismenya terhubung dengan seluruh aspek kehidupan tanpa mengenal batasan wilayah.¹⁴ Hal ini dapat dilihat dari komentar-komentar Zapatista dalam beberapa komunikasinya tentang Kosovo, Basque, Irak, dan Afghanistan, serta tempat-tempat lainnya diseluruh dunia.

III.2.1 Pandangan Zapatista Terhadap Dunia

Zapatista melihat bahwa kapitalisme semakin menguat saat ini yang ditandai dengan berkuasanya modal finansial dalam setiap penilaian tindakan manusia maupun negara-bangsa. Kapitalisme yang merupakan sistem sosial yang mempunyai cara dimana masyarakat mengatur (*organize*) barang (*things*) dan orang (*people*), dan yang punya dengan yang tidak punya, yang memberi perintah dan yang mematuhi. Dalam sistem ini, mereka yang makmur tidak mendapatkan kemakmurannya begitu saja. Mereka mendapatkannya dengan melakukan eksploitasi. Kapitalisme menjadikan eksploitasi tenaga kerja sebagai dasar untuk mendapatkan keuntungan, sementara para pekerjanya mendapatkan gaji yang tidak sesuai dengan apa yang telah mereka hasilkan.¹⁵ Dalam bahasa Marx, buruh dieksploitasi sedemikian rupa oleh kelas borjuis dengan memeras tenaga yang mereka miliki tanpa adanya kompensasi seimbang karena kelas borjuis mengambil keuntungan darinya (teori nilai lebih). Selain terjadi

¹⁴ Subcomandante Marcos, 2005, *op. cit.* hal. xxxiii-xxxvii

¹⁵ Subcomandante Marcos, *Sixth Declaration of the Selva Lacandona* <http://www.eco.utexas.edu/~hmcleave/SixthDeclaration.html> diakses pada 20 Juli 2006 pukul 02.15 WIB

eksploitasi, dalam kapitalisme, “para pencuri” justru menjadi manusia yang bebas, karena dalam sistem ini, mereka (kelompok kapitalis) bisa mendapatkan apa yang mereka mau dari negara lain, contoh: sumber daya alam. Kapitalisme juga menciptakan kondisi represif karena bagi mereka yang berusaha untuk melakukan perlawanan akan dimusnahkan karena ketidakpatuhannya terhadap logika pasar. Dalam hal ini kita bisa melihat pada pengakuan John Perkins dalam bukunya *Confession of An Economic Hit Man* yang menjelaskan bagaimana usaha dari kapitalis untuk menguasai suatu negara yang kaya akan sumber daya dengan berbagai macam cara, dan penggunaan kekerasan (kekuatan militer) menjadi alternatif terakhir jika semuanya telah gagal. Tanah Irak dapat dijadikan contoh riil dari keberingasan kapitalisme yang menghancurkan harapan dari rakyat Irak akan sebuah kebebasan dan keadilan dengan serangan-serangan artileri dan penguasaan wilayah hingga sekarang.¹⁶

Adanya orientasi keuntungan membuat kapitalisme sangat tertarik dengan *merchandise* karena mempunyai nilai jual dan dapat dibeli. Melalui pasar dan *merchandise* inilah eksploitasi yang sebenarnya menjadi tidak tampak. Pasar yang dibutuhkan oleh kapitalisme ini adalah pasar yang cukup besar yaitu pasar dunia (*world market*) tanpa adanya regulasi didalamnya, mirip dengan kelas-kelas politik di Meksiko ketika sedang berebut kue-kue kekuasaan. Banyak pihak menyatakan bahwa kapitalisme merupakan pondasi bagi demokrasi dan pasar bebas, padahal didalam kapitalisme, demokrasi dapat dijual kepada penawar tertinggi, dan pasar bebas direncanakan secara terpusat oleh mega-korporasi

¹⁶ Lihat Subcomandante Marcos. 2006, *op. cit.* hal. 37-41

global yang ukurannya lebih besar dari banyak negara yang ada.¹⁷ Demokrasi dan pasar bebas merupakan *merchandise* yang menjadi sarana bagi kapitalisme global untuk menguasai dunia dengan “hati”. Suatu bentuk eksploitasi melalui instrumen-instrumen yang seolah-olah tidak merugikan siapa-siapa tetapi menyusuk dari belakang terhadap martabat dan kemanusiaan.

Kapitalisme yang ada saat ini berada di jalur globalisasi neo-liberal. Neo-liberal merupakan pemikiran bahwa kapitalisme adalah bebas untuk mendominasi seluruh dunia dengan segala kemampuan dan kekuatan yang ia miliki tanpa harus memikirkan lainnya.¹⁸ Pada dasarnya neo-liberalisme seperti sebuah teori atau rencana dari globalisasi kapital untuk menguasai dan mendominasi dunia. Negara kapitalis akan berusaha untuk masuk ke negara mana saja dalam rangka untuk melakukan bisnis dan juga eksploitasi. Oleh karena itu, Zapatista menyebut hal ini dengan globalisasi neo-liberal yang menggunakan perang untuk menaklukkan seluruh dunia, perang dunia, sebuah perang yang dibutuhkan kapitalisme demi dominasi global.¹⁹ Kapitalisme akan terus berusaha menguasai dunia dan meraup keuntungan yang sebesar-besarnya untuk diri mereka sendiri. Mereka tidak akan pernah puas mencari keuntungan sehingga melihat segala hal mampu dibeli dengan uang, mereka menghancurkan apa-apa yang ada di suatu negara sehingga segala tolok ukur dipusatkan pada kekuatan modal.

Selain itu, modernitas yang menjadi topeng rupawan sebuah negara-bangsaan kian lama kian mengelupas, dan kian lama kian sulit untuk tidak melihat apa yang

¹⁷ David C. Korten. *The Post-Corporate World*, terj. A. Rahman Zainuddin, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), hal. 1

¹⁸ Hal ini sesuai dengan agenda dalam pasar yang tidak pernah berpikir tentang agenda-agenda sosial dan pengentasan kemiskinan. Lihat Bonnie Setiawan, *op. cit.* hal. 16

¹⁹ Lebih jelas lagi, lihat BAB II hal. 11-28

disembunyikannya: kehancuran basis-basis pemupuk negara-bangsa, artinya kedaulatan nasional. Modernitas sebagai pilar penyangga serangkaian argumen yang disebar untuk menjustifikasi kehancuran dramatis semua hal yang membuat suatu negara-bangsa mempertahankan kedaulatan nasionalnya, dengan berbagai cara diperlemahnya dasar-dasarnya oleh neo-liberalisme seperti: kepemilikan budaya, bahasa, sumber daya air dan udara, kebijakan sosial, dan kontrol efektif terhadap pasar.²⁰ Dalam proses modernisasi ini, kapitalisme mengambil peran yang signifikan didalamnya. Hal ini dijelaskan secara *gamblang* oleh Giddens sebagai konsekuensi dari modernitas dengan gugus institusionalnya: Kapitalisme, pengawasan, kekuatan militer, dan industrialisme. Komponen-komponen tersebut apabila dikombinasikan secara menyeluruh atau sebagian *per se*, akan melahirkan suatu bentuk dominasi yang mana kapitalisme memegang peran kunci dalam setiap prosesnya.²¹ Dengan dominasi kapitalisme, modernitas semakin mengglobal dengan adanya kapitalisme global yang berfungsi sebagai katalis tahapan-tahapan selanjutnya.

Usaha eksploitasi ini tidak diterima begitu saja oleh negara lain dan memunculkan perlawanan-perlawanan sebagai usaha resistensi atas maraknya ketidakadilan. Dimana ada globalisasi neo-liberal, maka bersemi pula perlawanan terhadap globalisasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Marcos:

Terdapat perselisihan mengenai proyek globalisasi di seluruh dunia. mereka yang ada di atas mengglobalkan konformisme, sinisme, kebodohan, perang, penghancuran, dan kematian. Dan mereka yang di bawah mengglobalkan pemberontakan, harapan, kreativitas, kecerdasan, imajinasi, kehidupan,

²⁰ Subcomandante Marcos, 2005, *op. cit.* hal. 8-11

²¹ Lihat Anthony Giddens, *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*, terj. Nurhadi, (Yogyakarta: Krcasi Wacana, 2005), hal. 73-83

ingatan, dan pembangunan sebuah dunia di mana kita semua bisa cocok, semua dunia dengan demokrasi, kebebasan, dan keadilan.²²

Perselisihan ini melahirkan suatu bentuk baru tatanan oposisional yang dihasilkan oleh kapitalisme, yaitu perlawanan. Perlawanan-perlawanan ini muncul sebagai refleksi atas tekanan yang terus-menerus menjadi bagian hidup mereka yang berada di bawah.

III.2.2 Pandangan Zapatista Terhadap Meksiko

Dalam pandangan Zapatista, Meksiko merupakan negara yang telah hancur karena pemimpin mereka (pemerintah) mengambil tindakan dan kebijakan politik yang hanya memperhatikan kemakmuran kapitalis (segelintir orang) dan bukan kemakmuran penduduknya sehingga menghancurkan tanah air orang-orang Meksiko. Semua jenis usaha yang ada di Meksiko telah tutup akibat keganasan kapitalisme yang melumat usaha-usaha kecil. Tenaga kerja yang kehilangan pekerjaan bekerja di *maquiladoras* dan hanya dibayar dengan gaji kecil dibawah standar kelayakan hidup, dan usaha-usaha menengah pun juga tutup dan dibeli oleh perusahaan transnasional yang mempunyai kekuatan kapital sangat besar. Singkatnya, Meksiko mengalami kehancuran ekonomi absolut akibat neo-liberalisme.²³ Neoliberalisme yang hidup dan menjalar di Meksiko berwujud dalam banyak wajah dengan cara yang beragam pula. Masuknya Meksiko dalam kesepakatan NAFTA merupakan salah satu perwujudannya karena didalamnya mensyaratkan penghapusan *ejido* atau tanah-tanah komunal yang menjadi tempat lahirnya sejarah orang-orang adat, tersingkirnya petani-petani adat dalam pertanian Meksiko akibat dibukanya proteksi atas mereka terhadap petani-petani

²² Subcomandante Marcos, 2006, *op. cit.* hal. 77

²³ Subcomandante Marcos, *Sixth Declaration of the Selva Lacandona, loc. cit.*

Amerika Serikat dan Kanada. Pengangguran, kekerasan atas nama pasar menjadi warna buram Meksiko akibat perselingkuhan negara dengan pasar, dan hancurnya kelas-kelas politik di Meksiko oleh infiltrasi neo-liberalisme di bidang politik yang mengakibatkan diubahnya konstitusi Meksiko demi hak-hak dan kebebasan neo-liberal.

Akibat kehancuran tersebut, banyak penduduk yang meninggalkan Meksiko dan pergi ke negara lain, AS misalnya. Kenyataannya, mereka juga diperlakukan dengan tidak baik dan dieksploitasi akibat keberadaan mereka di luar negeri dengan status imigran gelap. Dibawah kapitalisme, ternyata ekonomi tidak mengalami perbaikan dan yang ada justru sebaliknya. Apa yang terjadi di Meksiko adalah, negara ini telah berubah menjadi negara yang mana warganegaranya bekerja demi kesejahteraan asing, dan menjadi budak di negeri sendiri akibat kondisi dependensia terhadap asing. Karena itu, Zapatista menyatakan, Meksiko telah didominasi oleh AS yang notabene negara tetangganya dan mempunyai kekuatan lebih besar dalam berbagai hal. Tidak hanya itu, neo-liberalisme juga telah mengubah politisi-politisi di Meksiko menjadi seperti seorang penjaga toko yang harus dapat menjual semuanya dengan harga murah. Globalisasi neo-liberal yang menghancurkan negara-bangsa, dalam konteks ini Meksiko, menjadikan pemerintah yang mempunyai satu-satunya legitimasi politik yang sah tak berdaya oleh kehendak modal finansial yang pada dasarnya berlindung di baliknya. Amandemen pasal 27 UUD 1917 merupakan salah satu contoh nyata betapa harga yang diberikan sangat murah atas tanah air Meksiko. Hal ini juga terlihat dari adanya kebijakan privatisasi atas kekayaan

bangsa Meksiko seperti: PEMEX yakni perusahaan minyak milik negara yang juga akan dijual. Selain itu, Pemerintah Meksiko juga juga memprivatisasikan keamanan sosial, listrik, air, dan hutan dan segala-galanya yang ada di tanah Meksiko sehingga menjadi sekedar panggung hiburan bagi orang-orang kaya dari negara-negara lain, serta laki-laki dan perempuan Meksiko menjadi budak di tanah airnya, tergantung penawaran orang-orang asing, perumahan yang buruk, tanpa akar, tanpa budaya, tanpa tanah air. Oleh karena itu, neo-liberalisme pada dasarnya ingin membunuh Meksiko, tanah air orang-orang Meksiko. Partai-partai politik yang ada tidak hanya tidak melakukan pertahanan terhadap hal itu, mereka bertindak sebaliknya sehingga kehidupan orang-orang didalamnya makmur, tidak seperti sebagian besar rakyat Meksiko.

Perubahan yang ada di Meksiko memperlihatkan bahwa tidak ada lagi hak dan kebebasan bekerja bagi masyarakat, yang ada justru hak dan kebebasan bagi neo-liberal dalam mendapatkan dan mengakumulasikan keuntungannya. Meskipun begitu, ada warga-warga Meksiko yang sedang melakukan perlawanan. Perlawanan itu tidak hanya melihat kelas, mulai dari kaum petani hingga aktivis sosial berjuang untuk lepas dari cengkeraman kapitalisme. Perlawanan terhadap neo-liberal oleh laki-laki dan perempuan Meksiko terjadi sekarang, dan di Chiapas. Zapatista dengan masyarakat adat-nya merupakan bagian dari aksi itu dengan memperjuangkan otonomi dan mempertahankan budaya, tanah, hutan dan air mereka. Sedangkan di kota-kota lainnya, para pekerja melakukan protes dan demonstrasi menuntut hak-haknya. Secara umum, di Meksiko sedang marak

dengan perlawanan yang tidak menghendaki menangnya neo-liberalisme demi tanah air mereka., dan Zapatista salah satu bagian dari itu.

III.3 Kelompok Masyarakat Sub-altern Dalam Kancah Ekonomi, Politik, dan Sosial: Tuntutan-Tuntutan Utama Zapatista

Selama pengorganisasian diri dalam masa referendum pada Agustus 1995, EZLN menyerahkan 13 tuntutan sebagai basis perjuangannya: tanah, pekerjaan, makanan, kesehatan, perumahan, pendidikan, kemerdekaan, demokrasi, keadilan, budaya, akses informasi, dan perdamaian. Ditambahkan juga empat tuntutan tambahan selama masa kampanye yang mereka lakukan: perasamaan hak untuk perempuan, keamanan, pemberantasan korupsi, dan perlindungan lingkungan. Praksisnya, EZLN menekankan tiga tuntutan utama yang secara kontinyu diungkapkan dalam setiap komunike-komunikanya: demokrasi, kebebasan, dan keadilan.²⁴ Dalam garis besarnya, tujuan dan aspirasi kelompok-kelompok minoritas (masyarakat adat) dapat diklasifikasikan dalam pokok-pokok berikut, yaitu²⁵:

1. tuntutan dasar akan persamaan hak integrasi
2. aspirasi atas hak-hak kelompok minoritas
3. aspirasi untuk aspirasi pad instusionalisasi hak-hak kelompok dalam kerangka otonomi personal
4. tuntutan untuk otonomi atau federalisme

²⁴ Patrick Cuninghame dan Carolina Ballesteros Corona. *A Rainbow at Midnight: Zapatista and Autonomy* dalam "Capital & Class: Autumn 1998: 66: Academic Research Library, hal. 17-18

²⁵ Ruth E. Lapidoth, *Autonomy*, (Washington: United States Institute of Peace, 1997), hal. 10

5. penentuan nasib sendiri dan hak-hak untuk mengatur penuh dalam kebebasan politik
6. menjadi bagian dalam kelompok dominan di negara.

Klasifikasi diatas dalam perspektif Zapatista dirangkai dalam tiga tuntutan mendasar seperti yang dijelaskan diatas. Dengan demokrasi, Zapatista menuntut adanya percepatan transisi untuk demokratisasi di parlemen dengan pelaksanaan pemilihan lokal dan nasional yang bebas dari paksaan dan intimidasi, dan signifikansi proses pengakhiran 71 tahun rezim PRI (Partido Revolucionaria Institucional) sebagai partai negara yang bersifat otoriter terhadap masyarakat adat. Implementasi tuntutan ini dilaksanakan dalam semua level masyarakat secara partisipatoris melalui dewan lokal, melibatkan masyarakat secara kolektif dan inklusif dalam proses pembuatan kebijakan yang mendasarkan pada konsensus daripada voting untuk menghasilkan sebuah keputusan. Bagi Zapatista, kebebasan berarti otonomi dan penentuan nasib sendiri dalam konteks Chiapas, otonomi adat dan penentuan nasib sendiri dalam kerangka teritori nasional Meksiko. Tuntutan ini dan kepentingan untuk berotonomi berimplikasi pada hak-hak pengorganisasian diri masyarakat menurut kebutuhan, kebiasaan, dan praktek-praktek komunitas lokal yang dianggap lebih baik daripada bentuk yang ditawarkan oleh pemerintah dengan negara-bangsa sentralistik yang dikuasai oleh kepentingan-kepentingan global dan kapitalisme neo-liberal.²⁶

Sedangkan keadilan bersinonim dengan penegakkan martabat dan penghormatan untuk kultur-kultur dan pandangan asli (*indigenous*) yang berisi

²⁶ Patrick Cuninghame dan Carolina Ballesteros Corona, *loc. cit*

untuk semua “perbedaan” dalam Meksiko, juga berarti akhir dari impunitas dari rezim PRI dalam sistem politik Meksiko, pembebasan dari hukuman yang menindas hak asasi manusia, pemberantasan endemik korupsi aliansi “*narco-political*” rezim PRI dengan bisnis militer dan kejahatan elit-elit yang diorganisasikan. Persisnya, bagi EZLN, keadilan bersinonim dengan keadilan ekonomi dan sosial dalam masyarakat pasca kapitalis.²⁷ Ketiga tuntutan utama ini merupakan refleksi atas kondisi masyarakat adat Indian di Chiapas yang mengalami subordinasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik di panggung sejarah Meksiko yang terjadi sebagai hasil dari kediktatoran rezim PRI dan penggunaan neo-liberalisme dalam segala aspek kehidupan. Karena itu, dalam setiap mengakhiri hampir setiap komunike-komunikanya, Marcos senantiasa “meneriakkan”:

Demokrasi!

Kebebasan!

Keadilan!

III.3.1 Demokrasi

Bagi kaum pemberontak [Zapatista], tuntutan akan demokrasi menjadi sentral. Mereka paham bahwa semua tuntutan lainnya yang terkait dengan reformasi ekonomidan UU anti-diskriminasi tidak akan terwujud bila rakyat Chiapas tidak punya hak untuk memilih pimpinan mereka sendiri.²⁸

Deklarasi perang EZLN yang memproklamasikan pemberontakan mereka terhadap Pemerintah Meksiko dibawah pimpinan Presiden Gortari (1994) menandai penghentian strategi-strategi tradisional gerakan-gerakan gerilya di

²⁷ *ibid.*

²⁸ Carlos Fuentes dalam Subcomandante Marcos, *Bayang Tak Berwajah*, (Yogyakarta: Insist Press, 2002), hal. 17-18 sebagaimana dikutip Subcomandante Marcos, 2005, *op. cit.* hal. xxxv

Amerika Latin. Setelah pemberontakan itu, EZLN mengadvokasikan demokratisasi dari bawah daripada merebut kekuasaan negara, tanpa kekerasan daripada perang gerilya, dengan menekankan potensi *civil society* (dalam bahasa EZLN: individu-individu yang ter subordinasi dan organisasi-organisasi yang independen dari struktur kooptasi negara) untuk melahirkan perubahan demokratis yang mana visi ini sangat berlawanan tajam dengan kebijakan PRI tentang sebuah transisi yang terkelola menuju demokrasi elektoral termasuk reformasi pasar bebas radikal.²⁹ Pandangan tentang demokrasi ini banyak dipengaruhi oleh karakteristik pos-ideologi yang mereka anut, serta melalui komunikasi-komunikasi yang mereka sebar luaskan lewat internet kepada masyarakat dunia. Secara umum, pandangan demokrasi Zapatista dapat ditemui dalam komunikasi yang ditulis ulang oleh Neil Harvey:

{We call the formation of} political force that does not aim to take power, a force that is not a political party... A political force that can organize the demands and proposals of the citizens so that those who govern, govern by obeying.³⁰

Melalui komunikasi di atas, dapat diketahui secara utuh ide-ide demokrasi yang hendak disampaikan oleh Zapatista kepada dunia, yaitu memerintah dengan patuh kepada aspirasi warga negara sebagai implementasi kedaulatan rakyat secara utuh. Ide demokrasi ini bertujuan untuk membuka ruang-ruang politik yang didalamnya aktor-aktor baru masyarakat sipil dapat melakukan tekanan dari bawah. Pembukaan ruang-ruang politik ini ditujukan agar seluruh elemen-

²⁹ Chris Gilbert dan Geraldo Otero, *Demokrasi di Meksiko, Pemberontakan Zapatista, dan Masyarakat Sipil*, terj. Sri Wulandari, Latin American Perspective, Edisi 119, Vol. 28 No. 4, Juli 2001, hal. 7-29 dalam Noer Fauzi *et al* (eds.), *Gerakan-Gerakan Rakyat Dunia Ketiga* (Yogyakarta: Resist Book, 2005) hal. 29

³⁰ Neil Harvey, "The Political Nature of Identities, Borders, and Orders: Discourse and Strategy in the Zapatista Rebellion" dalam Mathias Albert, David Jacobson, dan Yong Hupin (eds.), *op.cit.* hal. 249

negara dapat menyalurkan aspirasi politiknya secara emansipatif serta dapat berpartisipasi secara langsung tanpa adanya tekanan dan intimidasi dari pihak lain. Dibawah kediktatoran dan otoritarianisme rezim PRI dengan ideologi neo-liberalnya, mereka menciptakan suatu sistem elektoral yang tidak mampu membawa reformasi besar dalam negara dengan menutup rapat ruang-ruang politik dan demokrasi dalam berbagai tingkatan meskipun terdapat partai-partai oposisi didalamnya (PAN dan PRD). Karena itu, Zapatista dalam sebuah komunikenya menegaskan:

The man and women of the EZLN, the faceless ones, the ones walk in the night and who belong to the mountains, have sought words that other man and women could understand. First, We demand that there be free and democratic elections...³¹

Tuntutan ini merupakan refleksi dari kediktatoran rezim PRI selama 71 tahun dalam kancah politik Meksiko yang mana kekuasaan Presiden tidak hanya pada wilayah eksekutif, melainkan pada wilayah legislatif dan yudikatif, dan mengkooptasi masyarakat sipil dibawah organisasi massa yang dikontrol negara.³²

Secara mendasar, tuntutan atas demokrasi yang diserukan oleh Zapatista ini didasari oleh sejarah dan tradisi suku Indian akan cara mereka berpolitik dan membuat suatu resolusi konflik yang didasarkan atas kehendak dan semangat kolektivitas yang tinggi. Dalam suatu komunikenya, Marcos mengatakan:

Dalam keheningan orang-orang adat ini melihat dan dilihat. Dalam keheningan mereka merasa angin dari bawah sedang bertiup. Dalam keheningan orang-orang adat ini tahu...Tahu bahwa angin ini berlicinbus demi demokrasi, kebebasan, dan keadilan, mereka pasang tingi-tinggi layar ganda harapan, motor dan lampu bagi kapat ini, kapal mereka senantiasa, bahtera kehidupan...Kalau perang dan kehancuran yang tiba, mereka akan melawan seperti yang sudah mereka pelajari pada pendidikan keras berabad-abad, yakni dengan martabat. Kalau demokrasi, kebebasan, dan keadilan yang tiba, mereka akan tahu cara berbaginya, seperti yang sudah mereka tahu...Kalau ada yang

³¹ Mathias Albert, David Jacobson, dan Yosep Lapid (eds.), *loc. cit.*

³² Noer Fauzi *et al* (eds.), 2005, *loc. cit*

ragu siapa yang menjadi kru dan siapa yang mengarahkan, boneka di haluan mengenakan topeng ski! Ya, topeng ski: topeng yang mengungkap, keheningan yang mengucap. 'Segala untuk semua, tak ada yang demi kami sendiri'...³³

Demokrasi yang mereka tuntut bukanlah demokrasi formal atau permukaan *a la* Schumpeter atau Schmitter yang bersifat prosedural dan institusional, melainkan demokrasi substansial yang mendasarkan pada otonomi dan kehendak warga negara, kesetaraan dan keadilan, kebebasan sipil dan hak asasi manusia dengan emansipasi partisipatoris seluruh warga negara secara keseluruhan serta pemberdayaan masyarakat sipil dalam setiap prosesnya.³⁴

III.3.2 Kebebasan

Tuntutan akan kebebasan dari Zapatista merupakan refleksi akan keberadaan mereka sebagai masyarakat adat yang mempunyai sistem tersendiri dalam memahami hidup dan kehidupan. Modernitas yang menjadi penyemangat lahirnya konsep negara beserta sistem yang ada didalamnya menuntut adanya penyamaan visi dan misi seluruh unsur-unsur yang tersedia guna terciptanya tatanan yang dikehendaki. Kondisi demikian menciptakan keharusan yang memberatkan bagi masyarakat adat karena kemunculan mereka pada dasarnya mendahului kelahiran negara sehingga mereka tersubordinasi dalam sistem itu. Hal ini oleh Berger disebut sebagai tantangan tersendiri bagi eksistensi masyarakat adat dalam mendefinisikan modernitas. Karena itu, ia memberikan pandangan untuk mengatasi hal demikian: modernitas menuntut harga yang tinggi dalam tingkat makna. Mereka yang tidak bersedia membayar harga ini harus

³³ Subcomandante Marcos. *Atas dan Bawah: Topeng dan Keheningan*. terj. Ronny Agustinus. (Yogyakarta: Resist Book, 2005). hal 38-39

³⁴ Jeff Hayness. *Demokrasi dan Masyarakat Sipil di Dunia Ketiga: "Gerakan Politik Baru Kaum Terpinggir"*, terj. P. Soemitro. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000). hal. 146-148

dipandang dan diperlakukan dengan hormat, dan tidak boleh diremehkan sebagai “terbelakang” atau irasional.³⁵ Kebebasan dalam konteks Zapatista bermakna adanya otonomi dan penentuan nasib sendiri tanpa adanya intervensi dari siapapun karena keberadaan masyarakat adat dalam suatu negara pada dasarnya harus dihormati, terutama dalam kerangka negara Meksiko.

Dalam konteks Meksiko dan Zapatista, kebebasan yang mereka tuntut merupakan refleksi dari hasil kinerja politik pemerintah yang dinilai mensubordinasi masyarakat adat di dalam konstitusi. Penilaian ini dapat diketahui dalam salah satu komunike Zapatista di tahun 2003, yaitu:

Di negara kami, kelas politik Meksiko (yang mencakup semua partai politik terdaftar dan tiga cabang perserikatan) mengkhianati harapan jutaan rakyat Meksiko serta ribuan orang dari negara-negara lain, untuk melihat hak dan budaya penduduk Indian diakui secara konstitusional.³⁶

Menurut Marcos, tindakan seperti ini merupakan imbas dari diterapkannya neo-liberalisme dalam kehidupan sosial yang mana ruang-ruang bagi dunia yang lain ditutup dalam semua level dengan proyek homogenisasi. Terkooptasinya negara-bangsa dalam lingkaran neo-liberal ini menghasilkan suatu usaha penghapusan sejarah, memori, dan harapan dari masyarakat adat Indian Meksiko, dan digantikan sejarah yang berdasar atas kekuatan modal finansial. Karena itu, Zapatista menuntut adanya pembangunan bagian kecil dari dunia di mana semua dunia akan cocok.³⁷ Zapatista menginginkan adanya kapasitas swatantra, artinya, untuk melakukan pembangunan yang harmonis dari suatu kelompok sosial didasari atas nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Atas dasar itulah komunitas

³⁵ Peter L. Berger, *Piramida Kurban Manusia*, terj. A. Rahman Toleng, (Jakarta: LP3ES, 2005), hal. XXLVI

³⁶ Subcomandante Marcos, 2006, *op. cit.* hal 133-134

³⁷ *Ibid.* hal. 154

komunitas Zapatista berkomitmen untuk usaha ini dengan menunjukkan secara berulang-ulang kepada Pemerintah bahwa mereka bisa melakukannya lebih baik daripada usaha dari pemerintah sendiri.

Otonomi sebagai wujud dari tuntutan kebebasan bukanlah perpecahan negara atau separatisme, tetapi pengejawantahan hak untuk mengatur dan memerintah diri sendiri seperti yang disebutkan Pasal 39 UUD Meksiko Serikat. Seperti ditegaskan dalam draft perlindungan masyarakat adat yang disusun oleh UN Sub-Commission on Prevention of Discrimination and Protection of Minorities pada tahun 1994, menegaskan adanya perlindungan atas hak-hak masyarakat adat. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa paragraf dalam draft 1994 yang dikhususkan untuk masalah otonomi:

Indigenous communities, peoples and nations are those which, having a historical continuity with pre-invasion and pre-colonial societies that developed on their territories, consider themselves distinct from other sectors of the societies now prevailing of those territories, or parts of them. They form at present non-dominant sectors of society and are determined to preserve, develop and transmit to future generations their ancestral territories, and their ethnic identity, as the basis of their continued existence as people, in accordance with their own cultural patterns, social institutions and legal systems...³⁸

Untuk itu, dibentuklah Junta Pemerintahan Baik sebagai implementasi dari tuntutan kebebasan atas hak-hak masyarakat adat dengan otonomi dalam kerangka negara Meksiko ini. Junta Pemerintahan Baik ini merupakan bentuk pemerintahan swakelola yang sudah beroperasi sejak sekian lama pada tiap-tiap komunitas, tetapi lebih diluaskan areanya pada wilayah pendukung Zapatista di Meksiko Tenggara. Junta pemerintahan ini tidak ada sangkut pautnya dengan EZLN

³⁸ Goran Lindholm, *The Right of Autonomous Regions to Participate in Nordic Co-operation*, "Nordisk Tidsskrift for International Ret 54", 1985: 79-84 sebagaimana dikutip Ruth F. Lapidoth, *op. cit.* hal. 16

karena EZLN hanya bertugas mendampingi saja dan baru turut campur jika ada konflik atau penyimpangan. Dalam pelaksanaan pemerintahan, Junta Pemerintahan Baik dibagi menjadi dua jenis: yang terkait dengan masyarakat sipil nasional dan internasional, dan yang terkait dengan pemerintahan swakelola, artinya mengelola relasi dengan komunitas zapatista dan non-zapatista.³⁹

III.3.3 Keadilan

Biaya-biaya manusiawi yang paling menekan adalah yang berkenaan dengan kekurangan (*deprivation*) dan penderitaan fisik. Tuntutan moral yang paling mendesak dalam pengambilan kebijaksanaan politik adalah suatu *perhitungan kesengsaraan*.⁴⁰

Masalah keadilan secara mendasar sangat terkait dengan tekanan fisik dan kurangnya pemenuhan kebutuhan dasar yang dialami oleh individu atau kelompok oleh pemegang kekuasaan. Kondisi demikian dialami oleh komunitas-komunitas adat Indian di Meksiko yang mengalami serangkaian tekanan dari pemerintah akibat perbedaan yang mereka miliki, dan tetap mereka pertahankan sebagai ciri khas yang melekat dalam dirinya. Keadilan sebagai tuntutan utama Zapatista terkait dengan masa depan petani-petani adat yang terdesak oleh deru modernitas, dan ditambah lagi dengan masuknya Meksiko dalam kesepakatan NAFTA yang dianggap akan semakin membunuh mereka karena harus dihadapkan dengan produk-produk pertanian dari Amerika Serikat dan Kanada, dua negara yang secara teknologi pertanian lebih maju. Hal ini ditegaskan oleh Marcos dalam deklarasi perang tahun 1994:

NAFTA is a death sentence for the indigenous people. NAFTA sets up competition among farmers, but how can our campesinos—who are mostly illiterate—compete with U. S. and Canadian farmers? And look at this rocky land we have here. How can we compete with the land in California, or in

³⁹ Subcomandante Marcos, 2006. *op. cit.* hal. 184-194

⁴⁰ Peter L. Berger, 2005. *op. cit.* hal XXXV

Canada? So the people of Chiapas, as well as the people of Oaxaca, Veracruz, Quintana Roo, Guerrero, and Sonora were the sacrificial lambs of NAFTA.⁴¹

Dalam catatan Noam Chomsky, kondisi yang digambarkan Marcos diatas menjadi kenyataan dalam kehidupan perekonomian Meksiko, khususnya masyarakat adat. Seperti dalam laporan jurnal El Financiero yang ia kutip, Meksiko diprediksikan telah kehilangan hampir seperempat industri manufaktur dan 14% lapangan pekerjaan dalam dua tahun. Sedangkan menurut Economists, diprediksikan bahwa beberapa juta warga Meksiko akan kehilangan kesempatan kerja dalam lima tahun setelah kesepakatan NAFTA ditandatangani. Kondisi demikian hanya akan menguntungkan sebagian orang di puncak piramida kekuasaan, dan menimbulkan “*de-Mexicanized minority*” yang memarginalkan kaum minoritas Meksiko, termasuk masyarakat adat didalamnya.

Neo-liberalisme yang menjadi panutan Pemerintah Meksiko dalam menjalankan fungsi-fungsinya menjadikan subordinasi terhadap masyarakat adat semakin merajalela. Kekerasan, penangkapan, intimidasi dan pembunuhan terhadap komunitas-komunitas Zapatista menjadi warna pasti kehidupan sehari-hari orang-orang adat. Salah satu komunike Zapatista pada tahun 1998 dapat dijadikan sebuah gambaran nyata dari masyarakat adat yang setiap hari harus berhadapan dengan moncong senjata. Dalam komunike itu dijelaskan mengenai korban-korban tindakan represif tentara federal terhadap mereka, korban dari tindakan tersebut dijelaskan secara gamblang, yaitu⁴²:

⁴¹ Jason Justice, *Opposing NAFTA: International Opposition To The North America Free Trade Agreement*, (Edinburgh: Haymarket Press, 1996), hal. 12-13

⁴² Subcomandante Marcos, 2006, *op. cit.* hal. 22-23

- Di Acteal, Chenalho, Chiapas: 45 orang adat (laki-laki, perempuan, dan juga termasuk anak-anak) tewas diserang oleh tentara federal dalam operasi penyamaran
- Di Navil, Tenejapa, Chiapas: pasokan amunisi memenuhi kota itu guna persiapan perang melawan masyarakat adat
- Chavajeval, El Bosque, Chiapas: tiga orang tewas dalam serangan artileri
- Union Progreso, El Bosque, Chiapas: lima orang adat dihukum mati atas “kejahatan” melawan negara
- Amparo Magua Tinta, Taniperla, Chiapas: rumah-rumah dibakar, satu mural dihancurkan, dan lusinan orang adat ditahan hidup-hidup
- Negara bagian Chiapas secara umum: belum bisa dipastikan jumlah yang tewas, terluka, dan dipenjara akibat aksi tentara federal

Peristiwa memilukan ini terjadi pada masa pemerintahan Presiden Zedillo yang melakukan aksi dalam bentuk pemenjaraan kaum adat Zapatista dalam penjara-penjara di kota Chiapas, juga menjadikan rumah-rumah orang adat sebagai sasaran “latihan” tembak tentara federal. Tindakan ini menjadikan Meksiko yang dikaitkan dengan Acteal, Chavajeval, dan Union Progreso berlabur darah, teror, penderitaan, dan kebohongan ke tanah-tanah adat Meksiko. Dari aksi sepihak ini menghasilkan tujuh korban, yaitu: perdamaian, dialog sebagai sarana solusi konflik, masyarakat adat, masyarakat sipil nasional dan internasional, gerakan kearah demokrasi, Komisi Ketentraman dan Kerukunan, serta Komisi Perantara Nasional.⁴³

⁴³ *ibid.* hal. 28

Ketidakadilan yang diderita masyarakat adat di ranah sosial dan ekonomi ini menjadikan semakin kuatnya dorongan untuk melepaskan diri dari kungkungan “menara babel” keterasingan. Gerakan-gerakan yang mereka lakukan merupakan respon nyata dari kondisi bimbang pemerintah Meksiko atas masa depan kekuasaan mereka di mata pasar. Air muka pemerintah ini melukiskan ketidakpastian antara melindungi kepentingan pasar atau kepentingan rakyatnya. Karena itu, Zapatista menegaskan, kebebasan bagi mereka merupakan jalan panjang yang harus ditempuh guna mengembalikan martabat dan kemerdekaan masyarakat adat dalam kancah sosial, ekonomi, dan politik di Meksiko. Kebebasan yang mengandung arti nyata, bukan artifisial sehingga masa depan mereka lebih terang dan anak-anak mereka tidak mengenakan pakaian tentara lagi sebagai hiasan sehari-hari, tetapi sebagai pakaian pada waktu pesta kostum ketika karnaval.

BAB IV

Globalisasi, Nasionalisme, dan Perlawanan:

Menjelaskan Hubungan

Setelah mengidentifikasi pengaruh-pengaruh globalisasi dalam wilayah ekonomi, politik, dan ideo-kultural serta hegemoni neo-liberalisme, lantas korelasi pengaruh globalisasi terhadap munculnya gerakan Zapatista di Meksiko dapat dijelaskan? Pertanyaan ini ini barangkali sangat abstrak sekali apabila tidak dikaitkan dengan karakteristik Zapatista sebagai suatu organisasi massa (gerakan sosial-politik tentunya) sehingga mereka melakukan perlawanan-perlawanan dengan metode-metodenya. Kendati demikian, keharusan untuk mendapatkan penjelasan yang kredibel tentang pengaruh globalisasi terhadap munculnya gerakan Zapatista di Meksiko yang bercirikan nasionalisme inklusif; menjadikan pengungkapan catatan perihal keterhubungan diantaranya (maupun keterbatasannya) sebagaimana dijelaskan dalam telaah posisi Zapatista maupun penciptaan *another world is possible* sebelumnya menjadi hal strategis dan perlu dibahas di bab ini.

Catatan yang perlu dikemukakan adalah tentang keterhubungan globalisasi dengan nasionalisme yang mendasari gerakan Zapatista. *Pertama*, tiga arena globalisasi yang dikemukakan oleh Leslie Sklair; globalisasi dalam ranah ekonomi, politik, dan ideo-kultural yang memberi pengaruh terhadap situasi masyarakat adat Indian Meksiko khususnya Chiapas hingga menjadikan mereka

kelompok sub-altern dalam kancah sosial, ekonomi, dan politik. *Kedua*, keterhubungan pasar dengan situasi politik domestik, terbentuknya rezim kediktatoran sempurna, dan tuntutan atas otonomi untuk masyarakat adat. *Ketiga*, terkait dengan pandangan Zapatista tentang revitalisasi negara-bangsa dalam menghadapi globalisasi, nasionalisme inklusif, serta munculnya Zapatista sebagai gerakan sosial baru (*new social movement*) di Meksiko. Ketiganya merupakan bagian dari diskursus atas globalisasi dengan nasionalisme yang diwujudkan dalam pemunculan identitas kolektif kewarganegaraan dengan format gerakan sosial-politik.

IV.1 Globalisasi, Hegemoni Neo-Liberalisme, dan Reseptivitas Kelompok

Sub-Altern

...isu-isu ekonomi dan situasi ekonomi global semakin menjadi pusat perhatian dalam hubungan-hubungan politik dan ekonomi internasional, lebih dari waktu-waktu yang lalu sejak akhir abad kesembilanbelas. Banyak komentator mencatat adanya pergeseran yang amat mendalam dari dunia yang didominasi negara menjadi dunia yang didominasi pasar...¹

Proses homogenisasi maupun fragmentasi dunia yang dihadirkan oleh globalisasi neo-liberalisme telah menyingkirkan “artefak-artefak” kekuasaan dan merekonstruksinya dengan yang baru. Diantara korban globalisasi ini salah satunya adalah negara-bangsa beserta seluruh elemen pembentuknya, juga triumvirat kebutuhan dasar: pasar dalam negeri, budaya, dan bahasa nasional, serta kelas politik lokal. Untuk itu, perlu usaha massif maupun akumulatif tiga aspek negara-bangsa melalui mesin-mesin negara modern (polisi, tentara,

¹ Robert Gilpin dan J. M. Gilpin, *Tantangan Kapitalisme Global*, terj. Haris Munandar dan Dudy Priatna, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 5

pemerintah, institusi hukum, media, dan intelektual). Kompleksitas proses globalisasi yang dipandang secara arbiter, yakni sebagai destruksi atas pasar dalam negeri, melunturkan budaya dan bahasa nasional melalui homogenisasi, dan penghancuran atau penggantian kelas-kelas politik lokal oleh modal finansial. Proses destruksi ini secara langsung berpengaruh terhadap pondasi negara modern. Disisi lain, globalisasi neo-liberal menciptakan negaranya sendiri secara artifisial: negara multinasional yang mempunyai instrumen, jaringan, dan media penggerakannya sendiri yang dibentuk oleh konstelasi multilateralisme globalisasi, yaitu IMF, OECD, dan WTO, serta World Bank.²

Aliran modal finansial yang digulirkan demi kekuasaan global telah menggerus lapisan politik, budaya, dan ekonomi negara-bangsa di seluruh dunia. Kondisi demikian merupakan wujud aksiomatik dari proses globalisasi seperti yang diungkapkan Susan Strange:

Today, it seems that the heads of governments may be the last to recognize that they and their ministers have lost the authority over national societies and economies that they used to have. Their command over outcomes is not what is used to be. Politicians everywhere talk as though they have the answers to economic and social problems, as if they really are in charge of their country's destiny.³

Penurunan otoritas negara dalam globalisasi disebabkan oleh menguatnya posisi pasar dalam setiap proses pembuatan kebijakan yang mana peranan modal sangat besar didalamnya. Sistem negara-bangsa terkooptasi oleh ekonomi kapitalisme dunia akibat integrasi ekonomi yang berimbas pada politik domestik. Dampaknya, tingginya tingkat pengangguran, konflik-konflik sosial, kerusakan ekologi,

² Subcomandante Marcos. *Atas dan Bawah: Topeng dan Keheningan*. terj. Ronny Agustinus, (Yogyakarta: Resist Book, 2005), hal. 80-81

³ Susan Strange. "The Declining Authority of States" dalam David Held dan Andrew McGrew (eds.), *The Global Transformations Reader*. (Cambridge: Polity Press, 2000), hal. 148

eksploitasi buruh anak, kelaparan global, dan kekerasan-kekerasan berbau politik seperti yang dialami komunitas-komunitas Zapatista sebagai imbas dari tindakan mereka dalam melawan globalisasi. Ditilik ke belakang dalam logika pasar, fenomena-fenomena ini terjadi akibat pelepasan logika sosial dalam kinerja ekonomi yang sering digunakan dalam neo-liberalisme sehingga nilai-nilai humanis dikalahkan oleh pemikiran untuk akumulasi keuntungan. Logika sosial tidak hanya dalam dataran sosial *an sich*, juga terkait didalamnya persoalan-persoalan politik. Pemaksaan perekonomian lintas batas (*trans-boundaries*) tanpa melibatkan kalkulasi sosial dan politik ini paralel (disamping proses homogenisasi) dengan fragmentasi politik dalam masyarakat. Menurut Joan M. Nelson, terdapat empat korelasi diantara keduanya, yakni: 1) berkaitan dengan kredibilitas dan popularitas pemerintah dalam memelihara stabilitas politik dan kapasitas pemerintah, 2) berpengaruh terhadap kemiskinan dan kesenjangan, 3) berpengaruh atas relasi antara negara dan ekonomi, 4) berpengaruh secara relatif atas kekuasaan dan koalisi.⁴ Keempat hubungan ini saling melengkapi satu sama lain sehingga koneksitas didalamnya mampu mempengaruhi ketidaktonoman sistem politik domestik.

Sedangkan hegemoni neo-liberalisme berkecenderungan ke arah internasionalisasi sejarah umat manusia. Internasionalisasi sejarah ini tidak dapat dilepaskan *per se*, terbentuk oleh jaringan-jaringan kapitalisme global yang senantiasa menjadi faktor determinan dalam relasi-relasi sosial saat ini. Didukung modernitas sebagai pilar penyangga proses ini, kedaulatan nasional yang selama

⁴ Joan M. Nelson. "Linkages Between Politics and Economics" dalam Larry Diamond dan Marc F. Plattner (eds.), *Economic Reforms and Democracy*. (London: The John Hopkins Press Ltd., 1995), hal. 53

ini menjadi basis atau katup pengaman proses survival warga negara menjadi retorika belaka dengan semakin diprivatkannya *public goods* yang seharusnya dapat dinikmati secara kolektif. Dalam konteks Meksiko, privatisasi BUMN, air, dan kepemilikan hasil-hasil bumi serta tanah merupakan bagian integral dari "restrukturisasi industri" dalam globalisasi modern yang mengutamakan adanya secara nyata antara kuat dan lemah. Menurut Marcos, hal ini merupakan pandangan keliru dalam kasus masyarakat adat, sebagaimana ia tegaskan:

Kesalahan utama neo-liberalisme adalah berpikir bahwa orang bisa maju melawan sejarah. Campur tangan yang terjadi dalam kasus tanah...berlagak membangun kepercayaan bahwa di sini tidak pernah ada sejarah, kebudayaan, atau apapun lainnya.⁵

Dalam perihal ini, melawan sejarah mempunyai artian berusaha menghapus tanah-tanah adat dan negara-bangsa sebagai unit politik dan sosial. Modernitas dalam konteks negara-bangsa bersifat instingtif karena disatu sisi harus mengejar kemajuan yang tercermin dalam jiwa modernitas, dan disisi lain harus menghadapi resiko-resiko inheren didalamnya. Logika pasar yang diterapkan dalam globalisasi neoliberalisme menjadi panggung "sejarah" proses ini sehingga menjadi satu-satunya penentu keseluruhan proses didalamnya. Kondisi demikian tentunya berimbas pada masyarakat adat yang mempunyai cara sendiri dalam memahaminya, diluar kebiasaan umum. Akibatnya, mereka menjadi tersubordinasi dalam sistem yang demikian. Menurut Marcos hal ini merupakan proyek dari globalisasi.

Segala sesuatu yang tidak bisa diterjemahkan ke dalam istilah pasar menjadi kendala bagi globalisasi ini [...] Mereka harus digempur dan dihancurkan.

⁵ Subcomandante Marcos, 2005, *op. cit.* hal. xxxi

Segala sesuatu yang membuat negara itu “berbangsa” harus dihancurkan: bahasa, budaya, ekonomi, kehidupan politik, dan jaringan sosialnya.⁶

Penghancuran ini melahirkan kelompok-kelompok sub-altern yang teralienasi dalam kancah ekonomi, sosial, dan politik di Meksiko. Masyarakat adat Indian di Chiapas merupakan salah satu korbannya. Serangkaian kekerasan yang menimpa mereka oleh institusi negara menjadi warna pasti kehidupan komunitas-komunitas adat Zapatista. Tragedi di Acteal yang menewaskan 45 orang adat, dan penghapusan *ejido* dalam konstitusi Meksiko merupakan salah satu petanda adanya penghancuran terhadap ke-*liyan*-an dalam globalisasi neo-liberalisme. Dengan berkuasanya kapitalisme yang menjadi jiwa dari pasar bebas, maka secara langsung menuntut adanya penghormatan lebih terhadap nilai-nilai individualitas dibandingkan kolektivitas yang melalui masyarakat kekuasaan semakin dinternalisasikan dalam kesadaran, dan tentunya sangat berbalik dengan semangat hidup bersama secara sosial, politik, maupun ekonomi.

Tersubordinasinya masyarakat adat Indian di Meksiko ini menimbulkan persepsi atau penerimaan yang hampir sama pada tiap-tiap individu dalam komunitas adat, berkaitan dengan bagaimana melepaskan hegemoni neo-liberalisme yang menjadikan mereka sebagai kelompok sub-altern? Pertanyaan ini merupakan wujud reseptivitas atas kondisi sekitarnya. Kondisi seperti ini (dalam tekanan) akan memunculkan suatu perlawanan atas dasar kesadaran mereka terhadap kondisi yang terjadi dan mereka alami. Sedangkan menurut Marcos, munculnya respon dari kelompok sub-altern merupakan bentuk respon balik atas kondisi yang mereka alami akibat globalisasi:

⁶ Subcomandante Marcos, *Kata adalah senjata*, terj. Ronny Agustinus, (Yogyakarta: Resist Book, 2006), hal. 21

... Seluruh dunia sedang dalam sengketa antara dua proyek globalisasi ini. Globalisasi dari atas, yang mengglobalkan konformitas, sinisme, ketololan, perang, penghancuran, kematian, dan ketidakpedulian; serta globalisasi dari bawah, yang mengglobalkan perlawanan, harapan, kreativitas, kecerdasan, imajinasi, kehidupan, memori, dan pembangunan dunia dengan ruang-ruang bagi banyak dunia.⁷

Reseptivitas masyarakat adat Indian Meksiko ini berjalan dalam suatu format gerakan sosial-politik yang menginginkan terjadinya perubahan seperti yang mereka cita-citakan. Untuk itu, secara langsung atau tidak akan berpengaruh terhadap respon individu atau kelompok terhadap fenomena-fenomena disekelilingnya yang menyebabkan mereka termarginalkan oleh suatu sistem besar. Dan kelompok-kelompok sub-altern itu akan berusaha bangkit keluar dari kondisi demikian. Zapatista merupakan salah satu bentuk dari itu. Mereka melawan kekuasaan yang terhegemoni neo-liberalisme yang membuat masyarakat adat Indian tersubordinasi.

IV.2 Perselingkuhan Negara Dengan Pasar, Transfigurasi Rezim Diktator Sempurna, dan Otonomi Masyarakat Adat

Berbeda dengan rezim bipolar yang terbentuk sebagai eksekusi dari perang dingin yang muncul untuk kebutuhan rivalitas maupun *balance of power*, rezim pasar bebas terbentuk sebagai usaha untuk memperluas jaringan pasar agar kelenturan tingkat perputaran uang dan modal tidak terhambat. Keduanya sama dalam hal kerentanan terhadap pengaruh-pengaruh internasional terutama berkaitan dengan perubahan-perubahan struktur global yang melingkupinya. Dalam rezim pasar ini, kekuatannya didasarkan pada pondasi modal finansial

⁷ Subcomandante Marcos dalam Institute For Global Justice-Jakarta. *Cancun Update*. Edisi 2, 10 September 2003, hal. 2

yang menjadi penyokong utama kontinuitas atau keberlangsungan rezim. Mereka mempunyai kecenderungan sangat besar untuk lebih responsif terhadap kepentingan pasar dibanding dengan kepentingan rakyat yang sesungguhnya, atau melakukan serangkaian modifikasi kepentingan pasar seolah-olah menjadi kepentingan rakyat, semisal proyek privatisasi yang menggunakan alasan efisiensi keuangan negara.

Rezim PRI Meksiko, dalam konteks kapitalisme global tidak ubahnya seperti rezim orde baru di Indonesia di tengah usaha ekspansi pasar seluas-luasnya. Walaupun memerlukan lebih banyak lagi bukti-bukti perselingkuhannya, terdapat alasan-alasan logis yang menyatakan bahwa kekuatan hegemoni kapitalisme -Amerika Serikat- terlibat terutama dalam kasus NAFTA dan sebelum-sebelumnya. Oleh novelis Peru Mario Vargas Llosa, rezim PRI yang mampu bertahan selama 71 tahun dijuluki “kediktatoran sempurna” karena sistem politik di Meksiko yang tidak memungkinkan kekuasaan PRI dapat ditumbangkan oleh kekuatan politik manapun. Dalam konsolidasinya, rezim PRI tetap tidak mau melepaskan dukungan kekuatan hegemon dari luar untuk tetap dapat bertahan karena meskipun mereka terbukti solid, dukungan dari luar (Amerika Serikat) tetap menjadi pilihan utamanya. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme pemerintahan Presiden Gortari dalam kesepakatan NAFTA yang notebene mendapatkan kritik-kritik tajam dari para oposannya tetapi tetap dijalankannya mengingat kebijakan ini merupakan sumber daya kekuasaan yang tidak boleh ditinggal begitu saja. Penjelasan ini tentunya sangat bertolak belakang dengan analisis Huntington yang menyebut kediktatoran rezim PRI di Meksiko

disebabkan oleh isu demokratisasi dengan menciptakan sistem satu partai akibat revolusi nasional sehingga hakikat dan tujuan negara didefinisikan menurut ideologi partai revolusioner, sosialis, dan korporatis.⁸ Dalam real politik Meksiko, pada dasarnya PRI berideologi neo-liberalisme, sentralisme, dan demokrasi sosial sehingga analisis otoritarianisme PRI lebih ditekankan pada penggunaan neo-liberalisme sebagai ideologi pendorongnya.⁹

Secara historis, PRI didirikan oleh Jenderal Calles untuk menjinakkan para *cacique* (tuan-tuan tanah) dan *cadillo* (peternak-peternak besar) dengan cara mengintegrasikan mereka ke dalam institusi resmi partai politik. Secara aksioma, PRI harus membuat kontrak politik dengan mereka yang hasilnya, Meksiko tampak selayaknya negara modern, tapi tidak banyak berubah dalam struktur kekuasaannya dalam real politik yang terjadi. Chiapas misalnya, salah satu propinsi di Meksiko tenggara ini, akhirnya dikelola oleh pejabat-pejabat PRI yang kebijakannya dipengaruhi oleh konstituen utama PRI di Chiapas, yakni tuan tanah dan kelompok peternak kroni-kroninya. *Cacique* inilah yang menjalankan program-program negara bagian dan memonopoli transportasi, pasar, serta akses kredit dalam berbagai bentuk. Selain itu, mereka juga mengendalikan organisasi-organisasi massa tani dan perburuhan resmi *underbouw* PRI, bahkan membentuk kelompok paramiliter sendiri yang dikenal sebagai *Guardias Blancas*. Kelompok paramiliter inilah yang berperan dalam merepresi dengan aksi-aksi koersif kelompok-kelompok petani adat independen. Dengan dukungan polisi atau

⁸ Samuel P. Huntington, *Gelombang Demokrasi Ketiga*, terj. Asril Marjohan. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2001), hal. 152

⁹ Realitasnya, PRI berkecenderungan berideologi neo-liberal dan sentralisme. Hal ini dapat dilihat dari kebijakan-kebijakannya yang pro-pasar. Lihat bab-bab sebelumnya

tentara federal, mereka menjadi pelaku pelanggaran hak asasi manusia terparah di Chiapas. Dalam hal ini, menurut analisis politik Jorge Castaneda, lainnya setiap sistem otoriter, pemerintah tidak sanggup memerangi struktur penopang daya hidupnya, dan di Meksiko hal ini terjadi sebagai realitas sosial dan politik.¹⁰

Keterlibatan Guardias Blancas dalam aksi-aksi kekerasan terhadap kelompok-kelompok petani adat independen tidak hanya terjadi pada decade 1970-an atau 1980-an, malah kain intensif semenjak tahun 1994 seiring munculnya Zapatista sebagai kelompok perlawanan yang menentang keberadaan mereka. persengkongkolan antara PRI dengan kelompok paramiliter ini dapat dilihat dalam tindakan polisi atau tentara federal yang berusaha lari dari tanggung jawab pelanggaran HAM yang mereka lakukan dengan melatihnya untuk meredam kelompok-kelompok pembangkang, Zapatista ataupun lainnya. Dengan demikian, nantinya tindakan represif ini dapat dikatakan sebagai konflik etnis yang terjadi di Chiapas.¹¹ Di Propinsi Chiapas, dominasi *cacique* masih sangat kuat akibat tidak adanya pembangunan infrastruktur dan hak-hak dasar rakyat. Sebaliknya, dominasi dari korupsi yang membuat pembangunan infrastruktur itu tidak berjalan, serta isolasi ekonomi-politik ekstrem inilah yang menjadikan komunitas Zapatista menuntut adanya otonomi dalam wilayah mereka dan menjadi salah satu alasan mereka memberontak.

Tindakan koersif rezim PRI di Chiapas dapat dilihat dari catatan Amnesty International pada tahun 1995, yaitu:

¹⁰ Pablo Gonzalez Casanova, *Democracy in Mexico*, terj. Danielle Salti, (New York: Oxford University Press, 1970), hal 32-36 sebagaimana dikutip Subcomandante Marcos, *op. cit.* hal. xvi-xviii

¹¹ Lihat <http://www.hrw.org/1996/WR96/Americas-09.htm> diakses pada 7 Nopember 2004 pukul 02.40 WIB

Sekurangnya 9 hukuman mati tanpa pengadilan; 15 pembunuhan sewenang-wenang...; 3 kasus "penghilangan" dan kemungkinan 6 kasus lainnya; setidaknya 100 kasus penyiksaan, termasuk 2 kasus perkosaan terhadap tahanan perempuan... ratusan pengungkapan sewenang-wenang... serbuan udara terhadap warga sipil termasuk penembakan beruntun terhadap desa-desa... [kami juga mendapat] tekanan oleh angkatan bersenjata Meksiko terhadap gerakan sipil, organisasi akar rumput, tetua kaum tani adat, serta pekerja HAM.¹²

Serangkaian pelanggaran HAM diatas merupakan salah satu dari aksi-aksi kekerasan terhadap komunitas-komunitas Zapatista yang mana masih banyak kasus-kasus lain yang serupa seperti serangan pada komunitas di Chavajeval dan Union Progreso di kotapraja otonom San Juan de la Libertad pada 10 Juni 1998. oleh Marcos, kondisi demikian terjadi sebagai usaha meredam pemberontakan Zapatista yang mencoba melepaskan Meksiko dari jebakan pasar bebas dan berjuang demi demokrasi, kebebasan, dan keadilan. Dengan adanya perselingkuhan ini maka melahirkan korban-korban di Chiapas yang semakin memburamkan masa depan Chiapas dan masyarakat adat.

Dalam konteks eksternal, diterapkannya neo-liberalisme sebagai satu-satunya logika yang harus dipatuhi, Zapatista memandang, pada zaman modern, kekuasaan finansial- melihat bahwa pasar bebas dapat diwujudkan secara riil dengan perang, bukan dengan perang terbatas, tetapi dengan perang total di seluruh dunia yang dapat dilihat. Hal ini senada dengan pernyataan Madelaine Albright bahwa salah satu tujuan utama pemerintah Amerika Serikat untuk mewujudkan kepentingan ekonominya dalam skala global adalah dengan memahami seluruh dunia sebagai panggung narasi dari perang ini. Kiranya

¹² C. M. Salinas, *Chiapas Statement*, laporan untuk kaukus HAM Kongres AS tentang Situasi Terkini Chiapas, Amnesty International, 15 Januari 1998 sebagaimana dikutip Subcomandante Marcos, 2005, *op. cit.* hal. xi

pernyataan ini juga ditegaskan oleh Friedman dalam melihat invasi Amerika Serikat di Irak pada tahun 2003, yaitu:

Satu-satunya cara buat menggemboskan gelembung terorisme itu adalah dengan mengirim tentara AS. lelaki dan perempuan. ke jantung dunia Arab Muslim itu...dan menegaskan bahwa kita siap membunuh, atau terbunuh, agar masyarakat terbuka kita tak digerogeti gelembung terorisme.¹³

Tetapi serangan itu bukanlah murni untuk memberantas terorisme, melainkan usaha untuk memperluas jaringan kapitalisme global yang dibungkus dengan isu teroris. Kebijakan invasi ini oleh Perkins disebut sebagai langkah terakhir Amerika Serikat untuk menguasai negara lain setelah upaya persuasif dengan mempengaruhi kebijakan ekonomi dan infiltrasi CIA gagal menembus sistem politik negara sasaran. Jika dikaitkan dengan konteks Chiapas, kekerasan dan kesewenang-wenangan aparaturnegara terhadap masyarakat adat tidak lain adalah upaya *pre-emptive* Pemerintah Meksiko dan Federal untuk melindungi kepentingan pasar agar tidak terdistorsi oleh efek-efek pemberontakan. Arus modal finansial tetap terjaga dan legitimasi politik pemerintah setempat tetap aman mengingat perlunya dukungan luar negeri atas keberadaan mereka.¹⁴

Untuk mengatasi hal ini, subordinasi oleh pemerintah, Zapatista menuntut adanya suatu pemerintahan yang demokratis karena dengan pemerintahan yang demokratis mereka percaya segala penindasan yang mereka alami dapat diakhiri. Hal ini diungkapkan oleh Carlos Fuentes seperti berikut:

¹³ Thomas L. Friedman dalam *Majalah SWA* NO. 24/XXI/24 Nopember-7 Desember 2005, hal. 169

¹⁴ Diceritakan oleh Marcos bahwa banyak pesawat-pesawat tempur AS yang berlalu-lalang diatas tanah hutan belantara Lancadon untuk mengintai aktivitas mereka dan banyaknya bantuan dari AS kepada Pemerintah Meksiko untuk mengatasi pemberontakan ini. Selain itu, untuk memecahkan masalah ini, RAND sebagai *think tank* kebijakan luar negeri AS juga melakukan studi mengenai gerakan Zapatista dalam beberapa penelitiannya.

Bagi kaum pemberontak, tuntutan akan demokrasi menjadi sentral. Mereka paham bahwa semua tuntutan lainnya yang terkait dengan reformasi ekonomi dan UU anti-diskriminasi tidak terwujud bila rakyat Chiapas tidak punya hak untuk memilih pimpinan mereka sendiri.¹⁵

Karena itu, EZLN sadar bahwa solusinya adalah demokrasi nasional, bukan separatisme. Tetapi disini EZLN lebih menekankan pada penerapan demokrasi lokal di Chiapas dalam wujud otonomi yang luas bagi penduduknya. Dalam prakteknya, konsep otonomi yang Zapatista perjuangkan didasarkan pada bentuk pemerintahan swakelola, yaitu memisahkan proses pengambilan keputusan di desa dan komunitas dengan sistem komando militer yang mereka miliki. Tata pemerintahan seperti ini kemudian mereka sebut dengan “memerintah dengan patuh” (*govern by obeying*) yang mana ada kontrol yang efektif terhadap orang yang dipercayai untuk memerintah dari orang-orang yang diprintah. Dengan menggunakan konsep “memerintah dengan patuh” ini maka kedaulatan rakyat yang sejati dipraksiskan disini sehingga segala bentuk potensi munculnya kesewenang-wenangan dapat dikontrol lebih detail oleh masyarakat, dan masyarakat berhak menurunkannya jika dianggap tidak aspiratif lagi. Praksis politik membuka seluas-luasnya ruang-ruang politik bagi masyarakat untuk menentukan arah politik yang dikehendaki karena didasari oleh demokrasi deliberatif yang memungkinkan setiap individu terlibat dalam proses-proses didalamnya (emansipasi partisipatoris). Junta Pemerintahan Baik yang dibentuk di setiap kotapraja-kotapraja komunitas Zapatista merupakan implementasi riil dari

¹⁵ Subcomandante Marcos, 2005, *op. cit.* hal. xxxv

otonomi dengan menggunakan konsep “memerintah dengan patuh” sebagai acuannya.¹⁶

IV.3 Revitalisasi Negara-Bangsa, Nasionalisme, dan Gerakan Sosial Baru

Globalisasi yang dapat diartikan membuat dunia lebih mendunia dengan desain internasionalisasi serba uang yang mana negara-bangsa merupakan salah satu faktor penghambat proses ini karena batasan teritorialnya. Untuk itu, menjadikan negara-bangsa sebagai sesuatu yang harus dihancurkan merupakan langkah awal menuju berkuasanya modal finansial, dan pada saat yang sama negara-dunia mulai terkonsolidasi. Negara-dunia tidak membutuhkan masyarakat karena ia mampu melenggang sendirian yang disebabkan terjualnya masyarakat dalam pasar-pasar uang dan megakorporasi. Tanpa membutuhkan partisipasi warga negara dalam pemilu karena bursa saham yang memberi satu-satunya kekuatan yang mereka butuhkan: kekuatan ekonomi. Dalam tesis Giddens dikemukakan, sistem negara-bangsa tergantung oleh volatilitas pasar uang dan modal sehingga kekacauan dalam pasar ini dapat menimbulkan delegitimasi terhadap kekuasaan politik domestik. Dalam kasus penghancuran negara-bangsa khususnya Meksiko, menurut Marcos diperlukan beberapa persyaratan yang harus dimiliki seorang politisi, yaitu:¹⁷

1. **Politisi-Manajer.** Dalam negara-“bangsa” modern, politik pada dasarnya adalah ekonomi pasar. Negara harus dipahami sebagai suatu perusahaan bisnis yang dikelola sedemikian rupa. Rencana politik dibuat atas dasar

¹⁶ Libat Subcomandante Marcos. 2006, *op. cit.* hal. 184-194

¹⁷ Subcomandante Marcos. 2005, *op. cit.* hal. 83-91

untung-rugi sehingga menjadikan faktor produktivitas, laba maksimal menjadi prinsip terpenting yang harus diperhatikan dan menjadi pedoman utama seluruh aktivitas pemerintahan.

2. **Politisi-Pengacara.** Bagi globalisasi ekonomi, struktur perundang-undangan negara-bangsa merupakan hambatan yang harus diatasi. Dalam mewujudkan peluruhan negara seperti yang diinginkan oleh globalisasi, maka institusi hukum “klasik” harus diganti dengan nama “perdagangan bebas”. Sebagai contoh, kesepakatan OECD yang ditandatangani pada tahun 1998, dibawah perlindungan pemerintah, kesepakatan ini memberi kekuasaan lebih bagi investor menyangkut masalah investasi, kontrak, dan laba. Karena itu, politisi modern harung merangkap sebagai pengacara keuangan internasional untuk memuluskan kepentingan para investor melalui institusi hukum.
3. **Politisi-Biro Iklan.** Pasar bebas bukanlah entitas yang berjalan sendirian, bergandengan dengan “revolusi teknologi” yang menciptakan komunikasi. Selain itu, ruang publik yang yang diserbu pasar, maka politik dunia tidak ubahnya seperti “iklan global”. Karena itu, legitimasi pasar lebih penting dari legitimasi rakyat sehingga diperlukan politisi yang jago beriklan selayaknya Ernesto Zedillo, Presiden Meksiko.
4. **Politisi-Jenderal.** Politik, sejak awal mulanya sejarah manusia, tak lebih dari pengejawantahan kekerasan yang terorganisir. Karena itu, politisi modern tidak ubahnya seperti Jenderal. Dalam globalisasi, perang beralih “kebebasan yang tertata” dengan simulasi pasar yang cermat Amerika Serikat sebagai kasus. Di Meksiko, Acteal dan perang yang dilancarkan Presiden Zedillo

terhadap orang-orang Indian telah membuatnya mendapat simpati dari orang-orang yang rusak akhlak. Ekonomi-politik perang merupakan alasan perlunya politisi berwajah Jenderal untuk menyokong pasar peperangan. Di akhir perang dingin, belanja senjata berkurang diseluruh dunia, namun mulai memperlihatkan progresivitasnya setelah tahun 1994: di Timur Tengah naik dari 11,9 ke 15,3 miliar US dolar di tahun 1996. Di Asia, dari 7 ke 8,9 miliar. Di Amerika Latin dari 0,8 ke 1,6 miliar. Di Asia Tenggara dari 0,9 ke 1,4 miliar. Di bekas Uni Soviet dari 0,1 ke 0,3 miliar. Cuma di eropa barat yang turun dari 9,3 ke 8,5 miliar. Dan Menurut Institu Kajian Strategis Internasional (IISS), pada tahun 1996 pasar perangkat militer dunia meningkat 8% dan mencapai 39,9 miliar dolar. Di tahun 1994, meningkat 13%. Semua terjadi setelah anjlok dari tahun 1987 ke 1994, setidaknya 65,1% .

5. Politisi-Duta Besar. Dibukanya perbatasan modal antar negara dalam globalisasi, pasar didefinisi sebagai penguasa tunggal, internasionalisasi kerja politik memaksa para politisi untuk berpenampilan seperti pedagang keliling dengan atribut kebangsaan yang tidak jelas.
6. Politisi-Sejarawan. Dalam neoliberalisme, sejarah di daur ulang guna menciptakan kebenaran baru, kebenaran akan pasar uang. Politisi gaya baru ini hanya melihat sejarah masa kini yang bernilai, dan masa lalu harus dipandang sebagai penyebab semua kejadian buruk.
7. Politisi-Generalis. Seorang generalis dibutuhkan dalam dunia politik ketika logika pasar mengintervensi segala sesuatu yang bersifat sosial, dan dengan

seketika mengubah politisi menjadi “direktur” sehingga pengetahuannya harus meliputi segala sesuatu terutama logika pasar.

Ketujuh persyaratan ini dimiliki oleh Presiden Zedillo dan pemimpin-pemimpin negara-negara lainnya yang tunduk akan kuasa pasar sehingga rakyat menjadi tumbal dari tindakan-tindakannya.

Dengan semakin terkooptasinya negara-bangsa dalam kepentingan-kepentingan pasar, secara aksioma, kepentingan rakyat menjadi nomor ke sekian (mungkin bisa dianggap tidak penting) karena hanya menyebabkan inefisiensi dan inefektivitas kinerja pasar. Untuk lepas dari hal itu, diperlukan revitalisasi negara-bangsa secara menyeluruh dan menyentuh segala aspek kehidupan. Untuk menghindari peristiwa serupa dalam konstelasi maupun kontestasi politik Meksiko, Zapatista menginginkan suatu revitalisasi negara-bangsa dalam bentuk aplikatif berupa pembukaan ruang-ruang publik bagi setiap elemen masyarakat agar mencapai keberhasilan maksimal dalam setiap peluang pembangunan. Pembukaan ruang publik yang tidak hanya menyentuh partai-partai politik resmi, melainkan juga dengan melibatkan *civil society* didalamnya agar tercipta iklim yang demokratis. Pelibatan *civil society* disini dimaksudkan agar tersedia suatu mekanisme kontrol yang kuat terhadap setiap kebijakan pemerintah sehingga otoritarianisme tidak tumbuh di Meksiko. Selain itu, keberadaan *civil society* dalam revitalisasi negara-bangsa bertujuan untuk mencegah perluasan neoliberalisme dalam politik Meksiko karena mereka dapat mendesak atau menuntut setiap kebijakan yang hanya menguntungkan kepentingan modal finansial. Dalam tataran lebih jauh lagi, upaya revitalisasi negara-bangsa

digunakan untuk menghindari tirani mayoritas maupun minoritas seperti yang selama ini dialami masyarakat adat Indian di Meksiko. Zapatista dalam hal ini bekerja keras (bersama *civil society*) untuk mewujudkannya sehingga terdapat tempat bagi mereka untuk tetap eksis sebagai masyarakat adat (*indigenous people*).

Untuk mewujudkan itu semua, Zapatista memilih ciri sebagai gerakan dengan karakteristik posideologi, tidak seperti gerakan-gerakan kiri klasik Amerika Latin. Meskipun berbasis pada masyarakat adat, mereka menegaskan pentingnya kesatuan nasional dan pentingnya negara-bangsa untuk menghadang neoliberalisme tanpa harus memaksakan cara yang mereka pakai. Dengan isu nasionalisme yang begitu kental (terkait dengan sejarah), penegakkan kembali kedaulatan negara yang hilang, bukan untuk merebut kekuasaan atau mengganti ideologi, gerakan ini memulai aksi dengan “menyerang” institusi pemerintahan. Selain itu, pemberontakan ini dilakukan karena Zapatista mempunyai sebuah cita-cita: negara bangsa yang masih berfungsi selayaknya negara-bangsa. Ketiadaan negara-bangsa” justru merupakan tujuan puncak neoliberalisme untuk bisa melebarkan tentakel imperialismenya ke seluruh penjuru dunia. Sikap ini dapat dilihat dari pernyataan Comandante Ramona pada Februari 1994, sembari mengeluarkan bendera nasional negara Meksiko dan membentangnya sambil berkata: “Bendera, UUD, lagu kebangsaan, pahlawan-pahlawan nasional: hal-hal yang sering dianggap usang inilah yang memberi jiwa gerakan Zapatista.”¹⁸

Thesis Walter Russel Mead tentang gerakan anti-globalisasi menjadi benar karena

¹⁸ Subcomandante Marcos, 2006, *op. cit.* hal. viii

diantara kekuatan-kekuatan yang menggerakkan jihad modern, agama mungkin tetaplah unsur paling terhormat sekaligus beracun namun tidak ada yang begitu mencolok dibandingkan dengan nasionalisme.¹⁹ Nasionalisme menjadi basis gerakan-gerakan anti globalisasi karena setiap gerakan yang mereka lakukan, dalam konteks politik, menemukan wadah di dalam nasionalisme. Kondisi demikian terjadi karena mereka membutuhkan dasar pijakan bagi gerakannya, tanpa nasionalisme, misi-misi gerakan tidak akan tersampaikan. Nasionalisme yang mereka anut bukanlah dalam kerangka tunggal atas dasar *nation-state*, varian-varian dari nasionalisme itu sendiri yang dijadikan acuan, seperti: etno-nasionalisme, dan nasionalisme sipil.

Mereka tidak memilih jalan separatisme karena separatisme merupakan skenario terselubung neo-liberalisme untuk memecah-mecah negara-bangsa, dan kepentingan-kepentingan dunia luar akan sangat gembira kalau Zapatista menuntut pemisahan diri dari Meksiko, sebab mereka lebih suka memilih berurusan dengan republik-pisang yang bisa mereka kontrol lebih ketat. "...Globalisasi dan neoliberalisme membuat dunia jadi sebuah kepulauan. Dan ia harus dibubuhi logika pasar. Kepingan-kepingan ini harus diorganisir menjadi denominator bersama. Inilah yang kami sebut "bom finansial".²⁰ Nasionalisme Zapatista juga dapat dilihat dari pernyataan mereka kepada ETA (Euskadi Ta Askatasuna) berkaitan dengan komunike ETA yang seruan penutupnya "*Viva la Chiapas Libre*" (hidup Chiapas merdeka). Atas pernyataan itu, Marcos Menyatakan:

¹⁹ Benjamin R. Barber, *Jihad vs McWorld: Fundamentalisme, Anarkhisme Barat, dan Benturan Peradaban*, terj. Yudi Santoso dkk. (Surabaya: Pustaka Promethea, 2002), hal. 254

²⁰ Subcomandante Marcos, 2005, *op. cit.* hal. xxxvi

Chiapas adalah negara bagian di Meksiko Tenggara. Tak ada organisasi atau perorangan yang pernah mengajukan diri untuk memerdekakan Chiapas, apalagi Zapatista. Kami tidak ingin menjadikan diri kami merdeka dari Meksiko. Kami ingin menjadi bagaiannya, tapi tanpa harus meninggalkan diri kami apa adanya: penduduk adat. Jadi, melihat bahwa kami berjuang bagi Meksiko, bagi penduduk Indian Meksiko, bagi semua orang lelaki dan perempuan. Tak peduli apakah mereka Indian atau bukan, penutupnya mestinya berseru: Hidup Meksiko dengan Masyarakat Adatnya!²¹

Terlihat jelas, upaya revitalisasi negara-bangsa yang mereka ajukan dan sikap nasionalisme yang sangat tinggi dari gerakan Zapatista merupakan bukti inklusivitas yang hendak mereka usung dengan agensi politik kewarganegaraannya. Adanya elit kekuasaan yang represif di Meksiko dan usaha pembukaan ruang-ruang publik, gerakan Zapatista merupakan bentuk representasi kewarganegaraan yang berarti:

Perbedaan lama antara penguasa dan yang dikuasai akan semakin tegas, orang tidak lagi diizinkan memasuki ruang publik, karena urusan pemerintahan hanya menjadi hak segelintir orang yang secara egois "menggunakan sifat luhur mereka"... Akibatnya, rakyat harus terlibat dalam kekerasan guna mempertahankan semangat perlawanan kepada pemerintahan yang mereka pilih, karena satu-satunya kekuasaan yang mereka pertahankan adalah "cadangan kekuatan revolusi".²²

Didukung dengan slogan *altermundial (another world is possible)*, gerakan Zapatista telah melampaui spektrum etnisitas yang mereka miliki. Bukan dalam wujud etno-nasionalisme, melainkan nasionalisme kewargaan dengan segenap identitas kolektif yang mereka miliki sebagai ciri khasnya. Karena itu, gerakan Zapatista dapat dikatakan sebagai gerakan sosial baru (*new social movement*) yang berusaha menegakkan kembali kedaulatan nasional negara mereka meskipun mereka bergerak dalam dataran etnis Indian sebagai subyek gerakannya.

²¹ Subcomandante Marcos, 2006, *op. cit.* hal. 123

²² Maurizio Passerin d'Enteves, *Filsafat Politik Hannah Arendt*, terj. M. Shafwan. (Yogyakarta: Qalam, 2003), hal. 256

BAB V

KESIMPULAN

Dalam wacana umum, seringkali globalisasi dan nasionalisme diperbincangkan sebagai konsep yang saling bertolak belakang yang mana nasionalisme terkikis oleh globalisasi atau nasionalisme menghambat globalisasi. Kendati telah banyak diformulasikan dalam beragam kerangka teoretik, globalisasi dan nasionalisme sebagai fenomena yang bertaut tidak banyak memiliki rujukan empirik yang berarti terutama berkaitan dengan pemaknaan nasionalisme oleh sebuah etnis. Dalam berbagai konstruksi teoretik tersebut, sebagian besar menghubungkannya dengan masalah penguatan etno-nasionalisme. Tetapi dalam penelitian ini mencoba menunjukkan terbalik, bukannya etno-nasionalisme yang dijadikan rujukan melainkan nasionalisme dalam skala nasional, nasionalisme kewargaan sebagai bangsa Meksiko. Tetapi telaah terhadap gerakan Zapatista di Meksiko yang melawan globalisasi beserta dampak-dampaknya, membawa pengungkapan fakta tentang eksisnya aspek-aspek globalisasi ekonomi dalam bingkai nasionalisme, dan homogenisasi neoliberalisme yang mengarah pada kosmpolitanisme (penyeragaman), serta gerakan perlawanan yang dilakukan oleh Zapatista (EZLN). Bab ini membahas keterkaitan argumentasi dalam bab dua, bab tiga, bab empat, dengan menggunakan kerangka teoretik sebagaimana diuraikan dalam bab I pendahuluan.

Gerakan Zapatista yang muncul sebagai wujud perlawanan dapat dipahami sebagai respon terhadap pengaruh-pengaruh globalisasi. Kendati penelitian ini

sangat partikular untuk mendapatkan penjelasan menyeluruh atas perihal keluasan dan kedalaman pengaruh globalisasi dalam konteks nasional dan komunitas, beberapa respon yang mereka lakukan dapat dijadikan catatan tersendiri didalamnya. Dalam menjelaskan nasionalisme di tengah pasar bebas, ditemukan peran signifikan dari karakter posideologi gerakan Zapatista yang mengusung nasionalisme kewargaan dalam tindakannya. Perdagangan bebas maupun pasar bebas yang menjadi ruh dari globalisasi, menurut para pendukungnya akan membawa kemakmuran dan keadilan bagi seluruh umat manusia. Tetapi dalam realitasnya seperti yang dijelaskan dalam penjelasan sebelumnya mengalami paradoks dalam aplikasinya, hanya dinikmati segelintir orang dan sebagian besar lainnya tetap berada di bawah. Hal ini terjadi karena secara mendasar, globalisasi ekonomi merupakan ekspansi dari kapitalisme yang menginginkan pembukaan seluas-luasnya perekonomian nasional dengan semangat kompetisi, dan “penaklukan”. Dalam kasus Meksiko, globalisasi yang menyentuh area ekonomi, sosial, dan politik membawa dampak negatif terutama bagi eksistensi masyarakat adat (*indigenous people*) yang mana mereka mempunyai cara sendiri dalam menilai sebuah realitas.

Dalam tahapan selanjutnya, globalisasi ekonomi bergerak secara simultan dari perdagangan bebas kawasan terlebih dahulu untuk menuju tahap berikutnya, terbentuknya pasar global. Protes terhadap keberadaan NAFTA merupakan kasus awal dari perlawanan Zapatista terhadap globalisasi karena tepat pada diberlakukannya kesepakatan ini Zapatista melakukan pemberontakan awal dengan menguasai pusat kota Chiapas untuk memproklamasikan deklarasi

perangnya terhadap Pemerintah Meksiko dan globalisasi neo-liberalisme. Bentuk-bentuk perdagangan bebas, secara global maupun regional –menurut mereka- merupakan hukuman mati bagi petani-petani adat yang masih menggunakan peralatan tradisional dalam proses produksinya. Seperti yang diketahui, NAFTA yang diikuti oleh Kanada, Amerika Serikat, dan Meksiko ada dasarnya - menurut Zapatista- akan sangat merugikan keberadaan Meksiko karena disparitas kekuatan ekonomi yang sangat tinggi diantara anggotanya. Selain itu, dengan masuknya Meksiko dalam kesepakatan ini, lahir kewajiban bagi pemerintah untuk melakukan serangkaian deregulasi dalam berbagai level perundang-undangan yang dianggap akan menghambat proses integrasi ekonomi dan situasi yang kondusif bagi pasar. Salah satu yang dilakukan oleh Pemerintahan Presiden Gortari saat itu adalah mengamandemen UUD yang mengatur masalah tanah-tanah komunal, perlindungan atas keberadaannya dihapus demi menciptakan situasi kondusif bagi pasar. Menurut Zapatista, upaya penghapusan *ejido* atau tanah-tanah komunal merupakan bagian dari usaha penghapusan sejarah dari bangsa Meksiko.

Selain itu, globalisasi tidak hanya berdampak pada negara Meksiko belaka, tetapi pada seluruh negara-bangsa didunia. Globalisasi yang diidentikkan dengan proses penaklukan wilayah secara total membawa sejumlah implikasi bagi umat manusia beserta masa depannya. Kisah-kisah kemiskinan, kelaparan, dan kekerasan yang dialami oleh suatu penduduk akibat perselingkuhan negara dengan pasar merupakan kasus integral dalam globalisasi yang berlandaskan neo-liberalisme. Selain itu, globalisasi juga berkaitan dengan nasib negara-bangsa

yang mana eksistensinya dapat terancam. Dari sisi ini, Zapatista bergerak untuk mengafirmasikan kembali pentingnya keberadaan negara bangsa (Meksiko) dengan menunjukkan identitas politik mereka dengan melakukan perlawanan. Suatu identitas kolektif yang melekat sebagai bangsa Meksiko yang tidak menginginkan kehancuran negara-bangsanya.

Dalam dataran lainnya, globalisasi juga berpengaruh secara sosial dan politik domestik akibat ketiadaan sekat-sekat pembatas didalamnya. Globalisasi yang dimaknai sebagai proses homogenisasi mengarah pada proses internasionalisasi sejarah oleh kapitalisme yang menggantikan posisi sejarah lokal dan nasional. Akibatnya, politik domestik yang tidak berdaulat tetapi patuh pada logika pasar melahirkan suatu pemerintahan diktator-otoriter yang menggunakan sarana kekerasan sah milik negara untuk melindungi kepentingannya. Serangkaian kasus kekerasan seringkali menimpa komunitas-komunitas Zapatista yang membawa korban tidak sedikit. Kekerasan menjadi warna pasti dalam kehidupan komunitas karena serangan dari tentara federal maupun Guardias Blancas dapat sewaktu-waktu terjadi. Selain itu, berkuasanya rezim PRI selama 71 tahun (1929-2000) juga telah menutup ruang-ruang demokrasi dalam sistem politik Meksiko. Ruang-ruang tersebut ditutup rapat oleh rezim supaya posisinya tak tergantikan. Dalam hal ini Zapatista juga berkepentingan terhadap proses demokratisasi di Meksiko karena segala tuntutan mereka akan demokrasi, kebebasan, dan keadilan dapat direalisasikan apabila pemerintahan bersifat demokratis. Untuk mewujudkan hal itu, Zapatista membentuk Junta Pemerintahan Baik yang didasari atas konsep “memerintah dengan patuh” (*govern by obeying*) terhadap kedaulatan

rakyat. Konsep ini didasari oleh cara berpolitik masyarakat adat dalam bentuk swakelola yang didasari oleh semangat kolektivitas dalam menghadapi segala macam persoalan.

Globalisasi yang mengarah pada hegemoni neo-liberalisme dengan semua logika pasarnya menegaskan akan berkuasanya modal finansial dalam evaluasi maupun titik tolak kehidupan umat manusia memunculkan kelompok-kelompok sub-altern yang merupakan korban dari subordinasi perselingkuhan negara dengan pasar. Kelompok sub-altern ini mempersepsikan fenomena ini sebagai upaya pembatasan dan penghancuran identitas mereka yang berbeda. Karena itu muncul resistensi dari diri kelompok tersebut untuk lepas dari kondisi subordinasi yang terjadi. Zapatista merupakan salah satu bagian dari masyarakat yang melakukan resistensi, bukan dalam kerangka separatisme melainkan melakukan penekanan terhadap pentingnya penegakkan kedaulatan nasional yang terkikis oleh globalisasi neo-liberalisme. Pada 1 Januari 1994 tepat pemberlakuan kesepakatan perdagangan bebas NAFTA, Zapatista melakukan serangan ke jantung kota Chiapas dengan memproklamasikan deklarasi perang terhadap Pemerintah Meksiko dan globalisasi karena dianggap merugikan petani-petani adat. Selain itu, mereka menuntut adanya revitalisasi negara-bangsa dengan membuka ruang-ruang politik yang selama rezim PRI berkuasa ditutup rapat. Dalam proses revitalisasi ini, Zapatista menginginkan pelibatan *civil society* didalamnya sebagai fungsi kontrol atas kebijakan dan tindakan pemerintah sehingga tidak muncul lagi rezim yang sama dengan PRI, serta perlindungan terhadap penduduk minoritas oleh pemerintah.

Dengan melihat fenomena globalisasi dan munculnya perlawanan, Zapatista sebagai kasus penelitian ini merupakan bentuk perlawanan yang berbeda dari biasanya. Mereka tidak berusaha merebut kekuasaan atau mengganti ideologi negara dengan ideologi mereka, dan tidak menginginkan suatu bentuk separatisme. Gerakan Zapatista merupakan bentuk dari gerakan sosial-politik yang berlandaskan nasionalisme inklusif karena mereka melawan proses penghancuran negara Meksiko dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial dengan menawarkan revitalisasi negara-bangsa agar fungsi-fungsinya dapat berjalan dengan semestinya, bukan sebagai pelayan kepentingan modal finansial (pasar). Terdapat hal yang menarik dalam pergerakan mereka, *pertama*, berkaitan dengan penggunaan kata-kata sebagai alat perjuangannya (*our word is our weapon*). *Kedua*, dengan basis etnis yang kuat, Zapatista tidak mengusung etno-nasionalisme, melainkan nasionalisme kewargaan yang luas di Meksiko yang terkikis oleh globalisasi, serta membuka ruang-ruang politik bagi siapapun untuk terlibat aktif didalamnya, dan berusaha menciptakan dunia yang mungkin untuk semuanya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Adams, Ian, *Ideologi Politik Mutakhir* (Yogyakarta: Qalam, 2002)
- Azra, Azyumardi, Prof. Dr. MA, *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme, dan Pluralitas* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002)
- Barber, Benjamin R, *Jihad Vs McWorld*, terj. Budi Santoso, (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2002)
- Barker, Gideon, *Civil Society and Democratic Theory: Alternative Voices* (London: Routledge, 2002)
- Baudrillard, Jean, *Masyarakat Konsumsi*, terj. Wahyunto (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002)
- Berger, Peter L., *Piramida Korban Manusia*, terj. A. Rahman Toleng (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2005)
- Budiman, Arief Dr. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000)
- Capra, Fritjof, *The Hidden Connections: Strategi Sistemik Melawan kapitalisme Baru*, terj. Andya Primanda (Yogyakarta: Jalasutra, 2003)
- Carlsnaes, Walter *et al* (eds.), *Handbook of International Relations* (London: SAGE Publications Ltd., 2002)
- Danaher, Kevin, *10 Alasan Bubarkan IMF dan Bank Dunia*, terj. AB. Widyanta (Yogyakarta: Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas, 2005)
- Derber, Charles *et al* (eds.), *What Left? Radical Politics in the Post-Communist Era* (Massachusetts: The University of Massachusetts Press, 1995)
- De Soto, Hernando, *The Mystery of Capital* (New York: Basic Books, 2000)
- Diamond, Larry dan Marie F. Plattner (eds.), *Economic Reforms and Democracy* (London: The Johns Hopkins University Press, 1995)
- d'Enteves, Maurizio Passerin, *Filsafat Politik Hannah Arendt*, terj. M. Shafwan (Yogyakarta: Qalam, 2003)
- Fakih, Mansour, *Bebas Dari Neoliberalisme* (Yogyakarta: Insist Press, 2001)

- _____, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi* (Yogyakarta: Insist Press, 2002)
- Fauzi, Noer *et al* (eds.), *Gerakan-gerakan Rakyat Dunia Ketiga* (Yogyakarta: Resist Book, 2005)
- _____, *Wacana* (Yogyakarta: Insist Press, 2004)
- Fukuyama, Francis, *The End of History and The Last Man: Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal*, terj. MH Amrullah (Yogyakarta: Qalam, 2003)
- _____, *Memperkuat Negara: Tata Pemerintahan dan Tata Dunia Abad 21*, terj. A. Zain Rofiqi (Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta, Freedom Institute, PT Gramedia Pustaka Utama, 2005)
- Giddens, Anthony, *Beyond Left and Right: Tarian "Ideologi Alternatif" Diatas Pusara Sosialisme dan kapitalisme*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: Ircisod, 2003)
- _____, *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005)
- Gilpin, Robert dan J. M. Gilpin, *Tantangan Kapitalisme Global: Ekonomi Dunia Abad Ke-21*, terj. Haris Munandar dan Dudy Priatna (Jakarta: Murai Kencana, 2002)
- Griffiths, Martin, *Lima Puluh Pemikir Studi Hubungan Internasional*, terj. Mahyudin dan Izamuddin makmur (Jakarta: Murai Kencana, 2001)
- Hadar, Ivan A. Dr. *Utang, Kemiskinan, dan Globalisasi: Pencarian Solusi Alternatif* (Yogyakarta: Laperia Pustaka Utama, 2004)
- Hancock, Graham, *Dewa-Dewa Pencipta Kemiskinan: Kekuasaan, Prestise, dan Korupsi Bisnis Bantuan Internasional*, terj. Yos Suprpto (Yogyakarta: Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas, 2005)
- Haynes, Jeff, *Demokrasi dan Masyarakat Sipil di Dunia Ketiga: "Gerakan Poilitik Baru Kaum Terpinggir"*, terj. P. Soemitro (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000)
- Held, David dan Anthony McGrew (eds.), *The Global Transformations Reader: An Introduction to the Globalization Debate* (Oxford: Polity Press, 2000)

- Hirst, Paul dan Grahame Thompson, *Globalisasi adalah Mitos*, terj. P. Soemitro (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001)
- Huntington, Samuel P., *Gelombang Demokratisasi Ketiga*, terj. Asril Marjohan (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2001)
- INFID, *Globalisasi Kemiskinan dan ketimpangan*, terj. A. Widyamartaya & AB Widyanta (Yogyakarta: Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas, International Forum on globalization, 2004)
- Jhamtani, Hira, *WTO dan Penjajahan Kembali Dunia Ketiga* (Yogyakarta: Insist Press, 2005)
- Justice, Jason, *Opposing NAFTA: International Opposition to the North American Free Trade Agreement* (Edinburg: Haymarket Press, 1996)
- Korten, David C., *The Post-Corporate World: Keheningan Setelah Kapitalisme*, terj. A. Rahman Zainudin, edisi 1 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002)
- Lapidoth, Ruth, *Autonomy: Flexible Solutions to Ethnic Conflicts* (Washington: United States institute of Peace Press, 1997)
- Lechner, Frank J. dan John Boli (eds.), *The Globalization Reader* (Oxford: Blackwell Publishers, 2000)
- Madeley, John, *Loba, Keranjingan Berdagang: Kaum Miskin Tumbal Perdagangan Bebas*, terj. Bowo Santosa (Yogyakarta: Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas, 2005)
- Marcos, Subcomandante, *Atas dan Bawah: Topeng dan Keheningan*, terj. Ronny Agustinus (Yogyakarta: Resist Book, 2005)
- _____, *Kata Adalah Senjata*, terj. Ronny Agustinus (Yogyakarta: Resist Book, 2006)
- Ohmae, Kenichi, *Hancurnya Negara-Bangsa: Bangkitnya Negara Kawasan dan Geliat Ekonomi Regional Di Dunia Tak Terbatas*, terj. Ruslani (Yogyakarta: Qalam, 2002)
- Perkins, John, *Confession of an Economic Hit Man*, terj. Herman Tirtaatmaja (Yogyakarta: Berrett-Koehler Publishers, 2005)

- Raharjo, Imam Toto R. dan Herdianto WK (eds.), *Bung Karno dan Ekonomi Berdikari: Kenangan 100 Tahun Bung Karno* (Jakarta: PT Grasindo, 2001)
- Ronfeldt, David F. dan John Arquila, *The Zapatista "Social Netwar" in Mexico* (RAND Publication, 2001)
- Rose, Peter I. *et al*, *Sociologi: Inquiring Into Society* (San Fransisco: Confiel Press, 1977)
- Rudy, T. May, Drs. S.H., MIR, MSc. *Hubungan Internasional kontemporer dan Masalah-Masalah global* (Bandung: Refika Adithama, 2003)
- Stiglitz, Joseph E., *Globalizations and its Discontents*, (New York: W. W. Norton & company Inc., 2002)
- The Independent Commission on International Development Issues, *Utara-Selatan*, terj. Adam Malik (Jakarta: Lappenas, 1980)
- Turner, Bryan S., *Orientalisme, Posmodernisme, dan Globalisme*, terj. Eno Syafrudien (Jakarta: Riora Cipta, 2002)
- Winarno, Budi, *Globalisasi Wujud Imperialisme Baru: Peran Negara Dalam Pembangunan* (Yogyakarta: Tajidu Press, 2004)

JURNAL

Jurnal *Basis*, No. 01-02, tahun ke-49. 2000. Yogyakarta: Kanisius

Jurnal *Basis*, No. 01-02, tahun ke-52, 2003. Yogyakarta: Kanisius

Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik. Vol. 8, No. 2, Nopember 2004. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada

Jurnal Keadilan Global. Vol. 01 Tahun I 2003. Jakarta: Institute for Global Justice

MAJALAH

SWA NO. 24/XXI/24 Nopember-7 Desember 2005

PAPER TIDAK DITERBITKAN

Baswir, Revrison, *Bahaya Globalisasi Neoliberal Bagi Negara-Negara Miskin*
Dalam Seminar "Gerakan Anti-Globalisasi", Fisip Unair, September
2004

Institute For Global Justice-Jakarta, *Cancun Up-Date*. Edisi 2, 10 September 2003

Pribadi, Airlangga, *Subcomandante Marcos: Suara Kaum Pinggiran Melawan
Neo-Liberalisme*. Diktat mata kuliah Pemikiran Politik di Negara-Negara
Berkembang FISIP Unair

Siswanto, Joko, *Menggugus Globalisasi (Mempertimbangkan Kearifan Lokal
Menghadapi Dampak Kesejagadan)* dalam Seminar Siapa Takut
Berfilsafat?, Fak. Filsafat UGM : Jogjakarta, Desember 2004

Susilo, I. Basis, *Bangsa Kita Di Tengah Globalisasi*, Dipresentasikan dalam
LKMM Tingkat menengah Universitas Airlangga di Tretes, Pasuruan,
Oktober 2005

Wiratmaja, Juanita, *Negara-Bangsa Dalam Ranah Globalisasi*, Dipresentasikan
untuk PNMHII XVI UPN "Veteran" Yogyakarta, Desember 2004

SKRIPSI

Siswanto, Teddy Nanang, *Economic and Monetary Union Dalam proses Integrasi
Ekonomi dan Politik Uni Eropa: Upaya Konsolidasi Internal Serta
Respon Terhadap Pesatnya Regionalisme Di Luar Kawasan Eropa*.
Skripsi S-1 Ilmu Hubungan Internasional FISIP Unair, Tidak Diterbitkan,
2005.

Susanto, Joko. *Globalisasi, Demokratisasi, dan Reformasi: Studi Kasus Tentang
Pengaruh Globalisasi Terhadap Reformasi Di Indonesia*. Skripsi Sarjana
S-1 Ilmu Hubungan Internasional FISIP Unair, Tidak Diterbitkan, 2000

INTERNET

Benjamin, Thomas, *A Time of Reconquest: History, the Maya Revival,
and the Zapatista Rebellion in Chiapas* dalam
<http://www.historycooperative.org/journals/ahr/105.2/ah000417.html>

<http://www.hrw.org/1996/WR96/Americas-09.htm>

<http://www.nafta.org>

http://www.globaljust.org/gju_detail.php?id=9

<http://www.zapatistarevolution.com/history.html>

Marcos, Subcomandante, *Sixth Declaration of the Selva Lacandona* dalam <http://www.eco.utexas.edu/~hmcleave/SixthDeclaration.html>

Marentes, Pablo, *NAFTA and Mexico's 10-Year Lethargy* dalam <http://www.worldpress.org/Americas/1778.cfm>

Rosset, Peter dan Shea Cunningham, *Understanding Chiapas* dalam <http://flag.blackened.net/revolt/mexico/reports/back94.html>

Tornell, Aaron *et. al.*, *NAFTA And Mexico's Less-Than-Stellar Performance* dalam http://www.findarticles.com/p/articles/mi_m0DKI/is_2001_3/ai_82092014

